



PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA DAN DUNIA

TRIWULAN I TAHUN 2018



2018

**KEDEPUTIAN BIDANG EKONOMI
KEMENTERIAN PPN / BAPPENAS**



KATA PENGANTAR

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia merupakan publikasi triwulanan yang diterbitkan oleh Kedeputusan Bidang Ekonomi Kementerian PPN/Bappenas, yang didasarkan pada data dan informasi yang sudah dipublikasikan oleh Kementerian/Lembaga, instansi internasional, maupun hasil dari diskusi terbatas perkembangan ekonomi yang dilakukan bersama dengan beberapa Kementerian/Lembaga, pengamat, dan praktisi ekonomi.

Publikasi triwulan I tahun 2018 ini memberikan gambaran dan analisa mengenai perkembangan ekonomi dunia dan Indonesia hingga triwulan I tahun 2018. Dari sisi perekonomian dunia, publikasi ini memuat perkembangan ekonomi Amerika Serikat dan negara-negara kawasan Eropa, serta kondisi ekonomi regional Asia. Dari sisi perekonomian nasional, publikasi ini membahas pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I tahun 2018 dari sisi moneter, fiskal, neraca perdagangan, perkembangan investasi dan kerja sama internasional, industri dalam negeri, serta perekonomian daerah.

Sangat disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna dan memerlukan banyak perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu, masukan dan saran yang membangun dari pembaca tetap sangat diharapkan, agar tujuan dari penyusunan dan penerbitan publikasi ini dapat tercapai.

Jakarta, Juni 2018

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Prasanna', is located below the date.

Deputi Bidang Ekonomi BAPPENAS



Ringkasan Eksekutif

Pada tahun 2018, perekonomian global diperkirakan mampu tumbuh lebih tinggi dari realisasi tahun 2017 yang mencapai 3,9 persen (YoY). Hal ini didorong oleh harga komoditas yang masih dalam tren meningkat yang mendukung pertumbuhan negara-negara pengekspor komoditas. Perekonomian negara-negara maju dan berkembang diperkirakan masih mengalami peningkatan.

Pada triwulan I tahun 2018, perekonomian Amerika Serikat (AS) mampu tumbuh 2,3 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut didorong oleh investasi yang tumbuh 7,3 persen (YoY) dan konsumsi rumah tangga yang tumbuh 1,1 persen (YoY). Perekonomian Tiongkok tumbuh sebesar 6,8 persen (YoY), didorong oleh pertumbuhan konsumsi seiring dengan peningkatan keyakinan konsumen dan upah tenaga kerja. Sementara itu, Kawasan Eropa tumbuh sebesar 2,4 persen (YoY) yang didorong oleh pelemahan sentimen ekonomi dan apresiasi nilai tukar Euro terhadap Dolar. Sementara itu, Jepang tumbuh lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 0,9 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut didorong oleh pertumbuhan konsumsi sebesar 0,7 persen (YoY) dan ekspor sebesar 4,8 persen (YoY).

Perekonomian Indonesia pada triwulan I tahun 2018 tumbuh sebesar 5,1 persen (YoY), sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2017 namun lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh faktor perekonomian global yang terus tumbuh meskipun melambat serta meningkatnya harga komoditas. Dari sisi domestik, kinerja tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya investasi, ekspor yang tetap tumbuh, serta konsumsi masyarakat yang stabil. Secara regional, dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi paling tinggi di Maluku dan Papua.

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan I tahun 2018 mengalami defisit sebesar USD3,9 miliar, menurun dari triwulan I tahun 2017 yang mengalami surplus sebesar USD4,5 miliar dan triwulan IV tahun 2017 yang surplus sebesar USD1,0 miliar. Defisit NPI pada triwulan I tahun 2018 yang lebih rendah ini terutama dipengaruhi oleh menurunnya surplus transaksi modal dan finansial serta masih tingginya defisit neraca transaksi berjalan. Dari sisi neraca perdagangan, nilai total ekspor Indonesia pada triwulan I tahun 2018 sebesar USD44.265,8 juta, meningkat sebesar 8,78 persen (YoY) jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2017. Nilai ekspor nonmigas mengalami kenaikan sebesar 9,4 persen sampai dengan triwulan I tahun 2018.

Realisasi penerimaan negara dan hibah pada triwulan I tahun 2018 mencapai Rp333,8 triliun atau 17,6 persen dari target APBN 2018. Realisasi tersebut



meningkat dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Hal ini didorong oleh kinerja positif baik dari sisi penerimaan perpajakan maupun PNBK. Sementara itu, realisasi belanja negara selama triwulan I tahun 2018 mencapai Rp419,5 triliun atau 28,8 persen dari target APBN. Realisasi tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2017 yang sebesar 19,2 persen dari target APBN. Kenaikan tersebut salah satunya didorong oleh meningkatnya belanja bantuan sosial dan subsidi dari Rp9,5 triliun menjadi Rp17,9 triliun.

Realisasi investasi untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) triwulan I tahun 2018 mencapai Rp76,4 triliun, lebih besar dari realisasi triwulan I tahun 2017 atau tumbuh sebesar 11,0 persen (YoY). Sementara itu, realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) pada triwulan I tahun 2018 tumbuh sebesar 11,5 persen (YoY). Kenaikan realisasi PMA terjadi di sektor tersier dengan pertumbuhan sebesar 57,9 persen, sedangkan sektor primer dan sekunder mengalami penurunan dengan pertumbuhan negatif masing-masing sebesar 25,0 persen dan 4,5 persen.

Produksi mobil pada triwulan I tahun 2018 mencapai 328.910 unit, atau mengalami kenaikan sebesar 3,9 persen dibandingkan dengan triwulan I tahun 2017. Kenaikan produksi tersebut didorong oleh kenaikan produksi bus 5-24 ton (71,5 persen) dan truk lebih besar dari 24 ton (68,7 persen). Sementara itu, penjualan motor mengalami pertumbuhan penjualan positif pada triwulan I tahun 2018, setelah tumbuh negatif sejak triwulan III tahun 2014. Penjualan tersebut mencapai 1,46 juta atau tumbuh sebesar 4,0 persen. Peningkatan penjualan ini dapat menjadi indikasi perbaikan daya beli masyarakat menengah sejalan dengan kenaikan harga komoditas. Penjualan semen pada triwulan I tahun 2018 mencapai 16,4 juta ton, atau meningkat sebesar 11,3 persen (YoY) yang didorong oleh percepatan pembangunan infrastruktur, program sejuta rumah, serta pembangunan fisik di pedesaan.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA	4
Pertumbuhan Ekonomi.....	4
Tingkat Pengangguran	6
Inflasi Dunia	7
Suku Bunga Kebijakan.....	8
Nilai Tukar Mata Uang terhadap USD.....	10
Perkembangan Harga Komoditas Di Pasar Internasional	12
Harga Minyak Dunia dan Gas Alam	14
Cadangan Devisa.....	15
Perkiraan Ekonomi Dunia	17
Risiko Global	20
PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA	24
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	24
Perkembangan Ekonomi Daerah	31
Indeks Tendensi Konsumen dan Indeks Tendensi Bisnis.....	35
Indeks Tendensi Konsumen	35
Indeks Tendensi Bisnis	36
Indeks Keyakinan Konsumen	38
PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI	42
Pertumbuhan Industri Pengolahan.....	42
Perkembangan Penjualan Komoditas Industri Utama.....	45
<i>Manufacturing Purchasing Manager Index (PMI)</i>	47
Investasi Sektor Industri	48
Tenaga Kerja di Sektor Industri Pengolahan.....	50
Pertumbuhan Wisatawan Mancanegara	51
PERKEMBANGAN KEUANGAN NEGARA.....	54
Pendapatan Negara dan Hibah.....	54
Belanja Pemerintah	56
Pembiayaan Pemerintah	59



Posisi Utang Pemerintah.....	60
Surat Berharga Negara	61
Pinjaman Luar Negeri	62
PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA.....	66
Perdagangan Internasional.....	66
Perkembangan Ekspor	66
Perkembangan Impor	70
Kerjasama Ekonomi Intenasional	74
Perdagangan Domestik.....	84
Perkembangan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	84
Perkembangan Koefisien Variasi Antar Waktu Dan Wilayah	85
Box 1. Isu Terkini: Perundingan IA-CEPA dan RCEP <i>Agreement</i>	88
PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN	92
Transaksi Berjalan.....	94
Perkembangan Neraca Perdagangan	94
Neraca Pendapatan	97
Neraca Modal dan Finansial	98
Cadangan Devisa.....	100
PERKEMBANGAN INVESTASI.....	104
Perkembangan Investasi.....	104
Realisasi Investasi	105
Realisasi Per Sektor.....	105
Realisasi Per Lokasi	106
Realisasi per Negara	108
Box 2. Isu Terkini: PMK Nomor 35 Tahun 2018 tentang Pemberian Fasilitas Pengurangan Pajak Penghasilan Badan.....	110
PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN	114
Perkembangan Moneter.....	114
Nilai Tukar Rupiah.....	114
Inflasi.....	116
Indeks Harga Bahan Pokok Nasional	119
Jumlah Uang Beredar.....	120
Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia	122
Respon Kebijakan Moneter	123
Perkembangan Perbankan.....	124



Perkembangan Pasar Modal.....	130
Perkembangan Pasar Saham	130
Perkembangan Pasar Obligasi	131
Perkembangan Industri Keuangan Non-Bank (IKNB)	132
Perkembangan Sektor Jasa Keuangan Syariah	134
Lampiran 1: Inflasi Domestik (Bagian 1)	142
Lampiran 2: Inflasi Domestik (Bagian 2)	143
Lampiran 3: Nilai Tukar Mata Uang	144
Lampiran 4: Harga Bahan Pokok Nasional.....	145



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tingkat Inflasi Global Triwulan I Tahun 2018 (% YoY)	8
Tabel 2. Suku Bunga Kebijakan Beberapa Negara, Tahun 2018 (persen)	9
Tabel 3. Perkembangan Harga untuk Komoditas Terpilih, Tahun 2018	13
Tabel 4. Perkembangan Harga Minyak dan Gas Dunia, Tahun 2017-2018.....	14
Tabel 5. Posisi Cadangan Devisa Beberapa Bank Sentral, Tahun 2018 (miliar USD).....	16
Tabel 6. Pertumbuhan Ekonomi Dunia Menurut IMF, Tahun 2016-2018	17
Tabel 7. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Asia Menurut ADB, Tahun 2017-2019 (YoY)	19
Tabel 8. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2016 -Triwulan I Tahun 2018 Menurut Lapangan Usaha (YoY).....	27
Tabel 9. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2016 -Triwulan I Tahun 2018 (Persen) Menurut Jenis Pengeluaran (YoY)	29
Tabel 10. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I Tahun 2016 -Triwulan I Tahun 2018 Menurut Sektor dan Variabel Pembentuknya..	35
Tabel 11. Indeks Tendensi Bisnis Menurut Sektor Triwulan IV Tahun 2017 dan Triwulan I Tahun 2018 Menurut Lapangan Usaha dan Komponen Pembentuknya.....	37
Tabel 12. Indeks Keyakinan Konsumen Indonesia Agustus 2017 – April 2018.....	38
Tabel 13. Perkembangan Komposisi Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah, 2012 – Q12018 (Rp triliun)	54
Tabel 14. Komposisi Transfer ke Daerah dan Dana Desa, Tahun 2012-Q12018 (Rp triliun).....	59
Tabel 15. Perkembangan Realisasi Komposisi Pembiayaan APBN, Triwulan I 2017-2018 (Rp triliun).....	60
Tabel 16. Posisi Kepemilikan SBN Rupiah yang Diperdagangkan, Tahun 2012 – 2018 (Rp triliun).....	61
Tabel 17. Posisi Pinjaman Luar Negeri Berdasarkan Kreditur, 2012- Februari 2018 (Juta USD).....	62
Tabel 18. Perkembangan Ekspor sampai dengan Triwulan I Tahun 2018	66
Tabel 19. Perkembangan Nilai Ekspor Nonmigas Menurut Golongan Barang Terpilih sampai dengan Triwulan I Tahun 2018.....	68
Tabel 20. Golongan Barang dengan Volume Ekspor Nonmigas Terbesar sampai dengan Triwulan I Tahun 2018.....	69
Tabel 21. Perkembangan Ekspor Nonmigas ke Negara Tujuan Utama sampai dengan Triwulan I Tahun 2018.....	70
Tabel 22. Perkembangan Impor sampai dengan Triwulan I Tahun 2018	71
Tabel 23. Perkembangan Impor Nonmigas Menurut	



Golongan Barang Terpilih Triwulan I 2018	72
Tabel 24. Negara Utama Asal Impor Nonmigas Triwulan I Tahun 2018	73
Tabel 25. Status Perjanjian Ekonomi Internasional (per Mei 2018)	74
Tabel 26. Presentase Penggunaan SKA Penggunaan SKA terhadap Total Ekspor Indonesia Periode Januari – Maret Tiap Tahun (<i>Direct Only</i>)	76
Tabel 27. Presentase Penggunaan SKA terhadap Total Ekspor Indonesia Periode Januari – Desember Tiap Tahun (<i>Direct Only</i>)	76
Tabel 28. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Oseania (ribu USD)	77
Tabel 29. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Selatan (ribu USD)	78
Tabel 30. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Tenggara (ribu USD)	79
Tabel 31. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Timur Tengah (ribu USD)	82
Tabel 32. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Timur Tahun (ribu USD)	82
Tabel 33. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Afrika (ribu USD)	83
Tabel 34. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Eropa (ribu USD)	84
Tabel 35. Perkembangan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sampai dengan Triwulan I Tahun 2018	85
Tabel 36. Harga Beberapa Komoditas Terpilih Periode Bulan Januari-Maret Tahun 2018	86
Tabel 37. Koefisien Variasi Harga Antar Waktu Periode Bulan Januari-Maret Tahun 2018	86
Tabel 38. Koefisien Variasi Harga Antar Wilayah Bulan Januari-Maret Tahun 2017 dan 2018 (dalam persen)	87
Tabel 39. Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan I Tahun 2016 -Triwulan I Tahun 2018 (Miliar USD)	93
Tabel 40. Pertumbuhan dan <i>Share</i> PMTB Triwulan I Tahun 2018 (persen)	104
Tabel 41. Pertumbuhan dan <i>Share</i> Realisasi Investasi PMDN dan PMA Triwulan I Tahun 2018 Berdasarkan Sektor	105
Tabel 42. Lima Besar Sektor Realisasi Investasi Triwulan I Tahun 2018	106
Tabel 43. Pertumbuhan dan <i>Share</i> Realisasi Investasi PMDN Triwulan I 2018 Berdasarkan Lokasi (Rp Triliun)	107
Tabel 44. Pertumbuhan dan <i>Share</i> Realisasi Investasi PMA Triwulan I 2018 Berdasarkan Lokasi (USD Juta)	107



Tabel 45. Lima Besar Lokasi Realisasi Investasi Triwulan I Tahun 2018.....	108
Tabel 46. Lima Besar Negara Asal Realisasi Investasi PMA Triwulan I Tahun 2018	108
Tabel 47. Tingkat Inflasi Domestik Triwulan I Tahun 2018	117
Tabel 48. Tingkat Inflasi Domestik berdasarkan Komponen, Januari-Maret 2018 (dalam %)	118
Tabel 49. <i>Share</i> Inflasi Kelompok Pengeluaran terhadap Pembentukan Inflasi Bulanan, Januari-Maret 2018.....	118
Tabel 50. Struktur Suku Bunga Operasi Moneter <i>Reverse Repo</i> (persen)	122
Tabel 51. Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 – 2018 (Miliar Rp).....	127
Tabel 52. Penyaluran Kredit Berdasarkan Sektor 2016–2018	137
Tabel 53. Nilai Tukar Mata Uang.....	144
Tabel 54. Harga Bahan Pokok Nasional	145



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I Tahun 2018 di Beberapa Negara (YoY).....	5
Gambar 2. Tingkat Pengangguran di Beberapa Negara Tahun 2012 -Triwulan I Tahun 2018.....	7
Gambar 3. Apresiasi dan Depresiasi Nilai Tukar Mata Uang terhadap USD per akhir Januari-Maret 2018 (% YtD)	11
Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2015 -Triwulan I Tahun 2018 (persen)	24
Gambar 5. Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi di Enam Pulau Besar Indonesia pada Triwulan I Tahun 2016-Triwulan I Tahun 2018 (Persen)	32
Gambar 6. Indeks Tendensi Bisnis Indonesia Triwulan I Tahun 2015 -Triwulan I Tahun 2018.....	37
Gambar 7. Pertumbuhan PDB Industri Pengolahan Nonmigas 2011 -Triwulan I Tahun 2018 (YoY, persen)	42
Gambar 8. Pertumbuhan PDB Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan I Tahun 2018 (YoY, persen)	43
Gambar 9. Komposisi Pertumbuhan PDB Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan I Tahun 2018.....	44
Gambar 10. Nilai dan Pertumbuhan Ekspor Produk Industri Pengolahan Nonmigas.....	44
Gambar 11. Produksi Mobil Triwulan I Tahun 2016–Triwulan I Tahun 2018	45
Gambar 12. Penjualan Motor Triwulan I Tahun 2016-Triwulan I Tahun 2018	46
Gambar 13. Penjualan Semen Triwulan I Tahun 2016 -Triwulan I Tahun 2018 (Ton)	47
Gambar 14. <i>Purchasing Manager Index</i> Indonesia Januari 2016-April 2018.....	47
Gambar 15. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Sektor Industri Triwulan I Tahun 2016- Triwulan I Tahun 2018.....	48
Gambar 16. Penanaman Modal Asing (PMA) Sektor Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2016- Triwulan I Tahun 2018.....	49
Gambar 17. Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan	50
Gambar 18. Pertumbuhan Jumlah Wisatawan Mancanegara, Triwulan I Tahun 2016-Triwulan I Tahun 2018 (YoY, persen)	51
Gambar 19. Realisasi Komponen Penerimaan Perpajakan, Maret 2018 (Rp triliun).....	55
Gambar 20. Realisasi Komponen PNBP, Maret 2018 (Rp triliun)	55
Gambar 21. Perkembangan Komponen Belanja Negara (% terhadap Target APBN).....	56
Gambar 22. Perkembangan Beberapa Komponen Belanja	



Pemerintah Pusat, Maret 2018 (Rp triliun)	57
Gambar 23. Proporsi Belanja Modal dan Subsidi (% terhadap Target APBN)	58
Gambar 24. Perkembangan Realisasi Defisit APBN, Maret 2017 dan Maret 2018 (Rp triliun)	59
Gambar 25. Perkembangan Rasio Utang Pemerintah Pusat, 2013-2017 (% PDB dan Rp triliun)	60
Gambar 26. Komposisi Kepemilikan SBN oleh Asing berdasarkan Tenor (% Total SBN).....	62
Gambar 27. Nilai dan Volume Ekspor Hingga Maret 2018	66
Gambar 28. Nilai dan Volume Impor Hingga Maret 2018	70
Gambar 29. Persentase Penggunaan SKA Preferensi terhadap Total SKA Preferensi	77
Gambar 30. Persentase Penggunaan SKA Nonpreferensi terhadap Total SKA Nonpreferensi	77
Gambar 31. Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan I Tahun 2016 -Triwulan I Tahun 2018 (Miliar USD)	92
Gambar 32. Neraca Perdagangan Barang Triwulan I Tahun 2015 -Triwulan I Tahun 2018.....	94
Gambar 33. Neraca Perdagangan Jasa Triwulan I Tahun 2016 -Triwulan I Tahun 2018 (Miliar USD)	95
Gambar 34. Neraca Perdagangan Jasa Perjalanan dan Transportasi -Triwulan I Tahun 2016-Triwulan I Tahun 2018	96
Gambar 35. Neraca Pendapatan Investasi Triwulan I Tahun 2016 -Triwulan I Tahun 2018 (USD Miliar)	97
Gambar 36. Pendapatan Sekunder Triwulan I Tahun 2016 -Triwulan I Tahun 2018 (Miliar USD)	98
Gambar 37. Neraca Transaksi Finansial Indonesia Triwulan I Tahun 2016 -Triwulan I Tahun 2018 (Miliar USD)	99
Gambar 38. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD (Rp per USD).....	115
Gambar 39. <i>Nominal Effective Exchange Rate</i> ASEAN-5, Maret 2011- Maret 2018 (2010=100)	115
Gambar 40. <i>Real Effective Exchange Rate</i> ASEAN-5, Maret 2011- Maret 2018 (2010=100)	116
Gambar 41. Perkembangan Indeks Harga Komoditas Bahan Pokok Nasional, Januari 2016-Maret 2018	120
Gambar 42. Perkembangan Uang Beredar Triwulan I Tahun 2018	121
Gambar 43. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 – 2018	124
Gambar 44. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 –2018	125



Gambar 45. Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016–2018	126
Gambar 46. Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) berdasarkan Sektor Ekonomi*	128
Gambar 47. Perkembangan IHSG dan Nilai Kapitalisasi Pasar Saham Tahun 2016–2018.....	130
Gambar 48. Perkembangan Obligasi Korporasi 2016–2018	131
Gambar 49. Perkembangan Total Aset Industri Asuransi Tahun 2016–2018*	132
Gambar 50. Perkembangan Jumlah Perusahaan Dana Pensiun Tahun 2015–2018*	133
Gambar 51. Perkembangan Kinerja Perbankan Syariah Tahun 2016-2018.....	134
Gambar 52. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dan Kredit Perbankan Syariah 2016 – 2018	135
Gambar 53. Perkembangan Kredit Perbankan Syariah Tahun 2016–2018	136
Gambar 54. Perkembangan Nilai Kapitalisasi Pasar Saham ISSI dan JII Tahun 2016-2018	138
Gambar 55. Perkembangan Sukuk Korporasi (<i>outstanding</i>) 2016–2018 (Triliun Rp)	139
Gambar 56. Perkembangan Aset Industri Keuangan Nonbank Syariah Tahun 2016–2018	140
Gambar 57. Inflasi YoY 82 Kabupaten/Kota Januari – Maret 2018	142
Gambar 58. Inflasi MtM 82 Kabupaten/Kota Januari – Maret 2018	143





PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA



PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Ekonomi global tahun 2018 diperkirakan mampu tumbuh lebih tinggi dari realisasi tahun 2017 yang mencapai 3,9 persen.

Harga komoditas internasional masih dalam tren meningkat sepanjang triwulan I tahun 2018 terutama komoditas energi, pangan pertanian, serta logam dan mineral.

Ekonomi global tahun 2018 diperkirakan mampu tumbuh lebih tinggi dari realisasi tahun 2017 yang mencapai 3,9 persen. Hal ini didorong oleh harga komoditas yang masih dalam tren meningkat yang mendukung pertumbuhan negara-negara pengekspor komoditas. Perekonomian negara-negara maju dan berkembang diperkirakan masih mengalami peningkatan pada tahun 2018.

Harga komoditas internasional masih dalam tren meningkat sepanjang triwulan I tahun 2018. Berdasarkan data Bank Dunia, pada triwulan I tahun 2018, peningkatan terjadi pada komoditas energi, pangan pertanian, serta logam dan mineral. Harga minyak mentah dunia pada triwulan I tahun 2018 juga masih mengalami peningkatan yang mencapai USD64,6 per barel. Harga gas alam AS rata-rata mencapai USD3,1 per mmbtu pada triwulan I tahun 2018. Peningkatan harga gas didorong oleh permintaan yang meningkat karena faktor cuaca yang lebih dingin serta penurunan cadangan gas alam yang semakin tinggi.

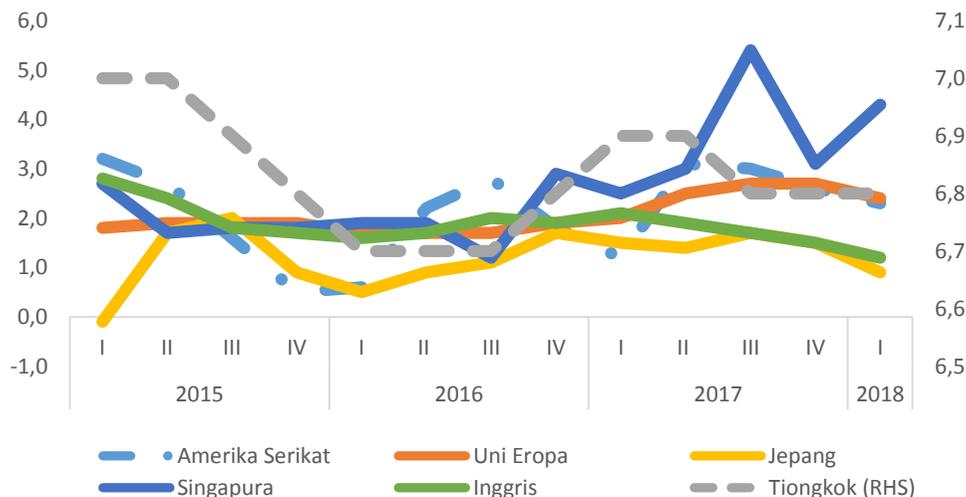
Pertumbuhan Ekonomi

Ekonomi Amerika Serikat (AS) pada triwulan I tahun 2018 tumbuh 2,3 persen (YoY).

Ekonomi Amerika Serikat (AS) pada triwulan I tahun 2018 tumbuh 2,3 persen (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh investasi yang tumbuh 7,3 persen (YoY) dan konsumsi rumah tangga yang tumbuh 1,1 persen (YoY). Pertumbuhan konsumsi rumah tangga didukung oleh konsumsi untuk jasa yang tumbuh 2,1 persen (YoY). Selain itu, ekspor AS pada triwulan I tahun 2018 mampu tumbuh 4,8 persen (YoY) dan impor tumbuh 2,6 persen (YoY) dengan pertumbuhan impor jasa mencapai 4,6 persen (YoY).



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I Tahun 2018 di Beberapa Negara (YoY)



Sumber: BEA, ECB, NBC, SingStat, Statistics Japan (diolah)

Pertumbuhan ekonomi Kawasan Eropa pada triwulan I tahun 2018 mencapai 2,4 persen (YoY).

Pertumbuhan ekonomi Kawasan Eropa pada triwulan I tahun 2018 mencapai 2,4 persen (YoY), melambat dari triwulan IV tahun 2017, sebesar 2,7 persen (YoY). Hal ini didorong oleh pelemahan sentimen ekonomi dan apresiasi nilai tukar Euro terhadap Dolar. Pertumbuhan Kawasan Eropa pada triwulan I tahun 2018 didukung oleh pertumbuhan negara-negara seperti Belgia, Austria, dan Perancis.

Ekonomi Tiongkok tumbuh sebesar 6,8 persen (YoY).

Perekonomian Tiongkok tumbuh sebesar 6,8 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2018. Pertumbuhan konsumsi menjadi pendorong utama seiring dengan peningkatan keyakinan konsumen dan upah tenaga kerja. Investasi juga mendorong pertumbuhan pada triwulan I tahun 2018, terutama investasi pada aset tetap. Selain itu, pertumbuhan sektor industri dan jasa juga mendorong pertumbuhan ekonomi dari sisi lapangan usaha.

Ekonomi Jepang pada triwulan I tahun 2018 tumbuh sebesar 0,9 persen (YoY).

Perekonomian Jepang pada triwulan I tahun 2018 tumbuh sebesar 0,9 persen (YoY). Hal ini didorong oleh pertumbuhan konsumsi yang tumbuh 0,7 persen (YoY). ekspor yang tumbuh sebesar 4,8 persen (YoY). Impor Jepang tumbuh 3,7 persen



(YoY). Namun demikian, pertumbuhan konsumsi menurun dari triwulan I tahun 2017 maupun triwulan IV tahun 2017. Penurunan ini disebabkan oleh kondisi cuaca yang buruk. Ekspor juga tumbuh lebih rendah dari triwulan I tahun 2017 dan triwulan IV tahun 2017 disebabkan oleh penurunan permintaan eksternal terutama telepon genggam.

Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran beberapa negara tidak terlalu berbeda dengan kondisi pada triwulan IV tahun 2017.

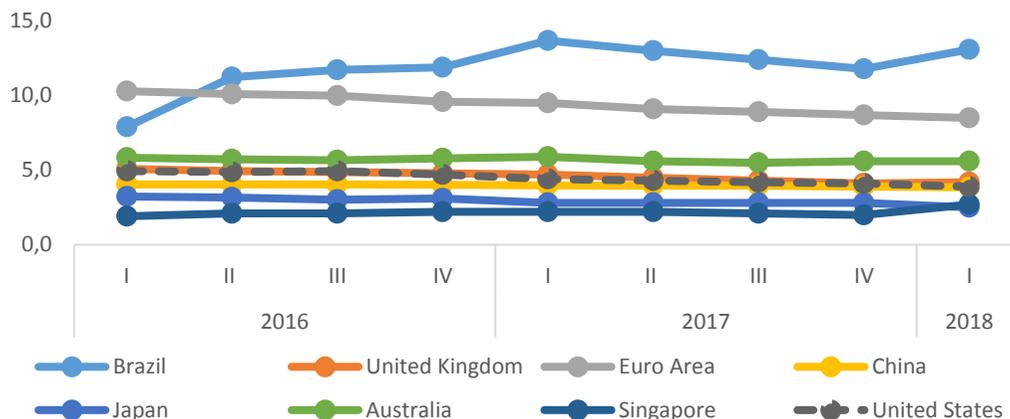
Secara umum, tingkat pengangguran beberapa negara tidak terlalu berbeda dengan kondisi pada triwulan IV tahun 2017. Namun tingkat pengangguran di Brazil dan Singapura mengalami peningkatan pada triwulan I tahun 2018 masing-masing 13,1 persen dan 2,7 persen. Pengangguran di Brazil meningkat pada triwulan I tahun 2018 sebagai dampak musiman untuk para pekerja informal yang memiliki kontrak sementara dimana pada awal tahun kontrak ini berakhir dan perpanjangan kontrak pekerja dilakukan.

Tingkat pengangguran Jepang dan Amerika Serikat mengalami tren yang menurun pada triwulan I tahun 2018 masing-masing 2,5 persen dan 3,9 persen.

Tingkat pengangguran Jepang dan Amerika Serikat mengalami tren yang menurun pada triwulan I tahun 2018 masing-masing sebesar 2,5 persen dan 3,9 persen. Tingkat pengangguran AS menurun seiring dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor manufaktur. Jumlah orang yang bekerja di Jepang semakin membaik seiring dengan dorongan dari Perdana Menteri untuk meningkatkan jumlah perempuan masuk ke dalam angkatan kerja karena penuaan populasi (*aging population*) yang semakin tinggi. Selain itu, penyediaan lapangan pekerjaan yang semakin meningkat pada triwulan I tahun 2018 juga mendorong penurunan tingkat pengangguran di Jepang.



Gambar 2. Tingkat Pengangguran di Beberapa Negara Tahun 2012-Triwulan I Tahun 2018



Sumber: Bloomberg (diolah)

Inflasi Dunia

Inflasi Amerika Serikat meningkat dari sebelumnya mencapai 2,5 persen (YoY) pada bulan April tahun 2018.

Laju inflasi di negara maju secara umum mulai mengalami peningkatan, misalnya inflasi Amerika Serikat yang meningkat dari sebelumnya mencapai 2,5 persen (YoY) pada bulan April tahun 2018. Hal ini didorong oleh peningkatan harga makanan yang meningkat sebesar 0,3 persen. Selain itu harga bahan bakar juga mengalami peningkatan sebesar 3,0 persen pada bulan April 2018. Namun, di Jepang penurunan harga komoditas energi dan alat elektronik, seperti telepon seluler, menjadi pendorong terbesar menurunnya inflasi. Inflasi Jepang pada bulan April 2018 mencapai 0,6 persen, dibawah target bank sentral sebesar 2,0 persen.

Inflasi di India mengalami peningkatan pada bulan April tahun 2018 mencapai 3,2 persen (YoY).

Inflasi di beberapa negara berkembang juga mengalami peningkatan. Inflasi di India mengalami peningkatan pada bulan April tahun 2018 mencapai 3,2 persen (YoY). Peningkatan tertinggi terjadi pada harga buah-buahan, pendidikan, dan barang perawatan pribadi. Hal yang sama juga terjadi di Filipina, inflasi meningkat mencapai 4,5 persen (YoY) pada bulan April 2018 didorong oleh peningkatan harga barang bergejolak seperti barang kebutuhan pokok seperti beras, ikan, jagung, dan sayuran.



Inflasi Brazil mengalami peningkatan sebesar 2,8 persen (YoY) pada bulan April tahun 2018, namun masih dibawah rentang target bank sentral.

Inflasi di Brazil mengalami peningkatan pada bulan April tahun 2018 sebesar 2,8 persen (YoY) dari bulan sebelumnya sebesar 2,7 persen (YoY). Peningkatan ini didorong oleh peningkatan harga barang-barang untuk kesehatan dan perawatan pribadi, terutama peningkatan harga obat-obatan. Namun demikian, tingkat inflasi pada bulan April tahun 2018 masih dibawah rentang target bank sentral $\pm 4,5$ persen.

Tabel 1. Tingkat Inflasi Global Triwulan I Tahun 2018 (% YoY)

	Jan	Feb	Mar	Apr
Indonesia	3,3	3,2	3,4	3,4
BRIC				
Brazil	2,9	2,8	2,7	2,8
Russia	2,2	2,2	2,4	2,4
India	3,0	2,7	2,5	3,2
Tiongkok	1,5	2,9	2,1	1,8
ASEAN				
Singapura	0	0,5	0,2	0,2
Malaysia	2,7	1,4	1,3	1,3
Thailand	0,7	0,4	0,8	1,1
Filipina	3,4	3,8	4,3	4,5
Vietnam	2,7	3,2	2,7	2,8
Negara Maju				
Kawasan Euro	1,3	1,1	1,3	1,2
Amerika Serikat	2,1	2,2	2,4	2,5
Inggris	3,0	2,7	2,5	2,5
Jepang	1,4	1,5	1,1	0,6

Sumber: Bloomberg, data

Suku Bunga Kebijakan

The Fed menaikkan tingkat suku bunga acuan pada triwulan IV tahun 2017.

The Fed menaikkan tingkat suku bunga pada bulan Maret 2018 pada rentang 1,5-1,75 persen seiring tingkat inflasi yang masih terus meningkat pada bulan tersebut. Outlook perekonomian yang menguat dan kondisi pasar tenaga kerja yang masih terus membaik mendorong keputusan The Fed menaikkan tingkat suku bunga pada bulan Maret 2018. Diperkirakan The Fed akan menaikkan tingkat suku bunganya sebanyak tiga kali pada tahun 2018.



Bank Sentral Malaysia menaikkan tingkat suku bunga pada bulan Maret tahun 2018 menjadi 3,25 persen dari sebelumnya 3,0 persen.

Bank Sentral Malaysia menaikkan tingkat suku bunga pada bulan Maret tahun 2018 menjadi 3,25 persen dari sebelumnya 3,0 persen. Hal ini dalam rangka kebijakan normalisasi kebijakan moneter. Selain itu, kondisi ekonomi yang menguat dengan nilai tukar Ringgit yang terapresiasi, inflasi yang masih dalam rentang target, dan pertumbuhan ekonomi yang stabil memberikan ruang untuk meningkatkan tingkat suku bunga Malaysia pada triwulan I tahun 2018.

Bank Indonesia mempertahankan suku bunganya sebesar 4,25 persen sepanjang triwulan I tahun 2018 dan mulai menaikkan 0,25 basis poin pada bulan Mei 2018.

Sedangkan Bank Indonesia, ditengah peningkatan suku bunga acuan The Fed, masih menahan suku bunganya pada tingkat 4,25 persen. Kebijakan tersebut sejalan dengan upaya menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan serta turut mendukung pemulihan perekonomian domestik. Perkiraan pertumbuhan ekonomi triwulan I tahun 2018 yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya, inflasi yang tetap terkendali, dan kondisi sistem keuangan yang masih stabil menjadi landasan Bank Indonesia masih tetap mempertahankan suku bunga acuan sepanjang triwulan I tahun 2018. Namun demikian, pada bulan Mei tahun 2018, Bank Indonesia menaikkan suku bunga sebesar 0,25 basis poin menjadi 4,50 persen sebagai salah satu upaya untuk menstabilkan nilai tukar rupiah yang terdepresiasi sepanjang triwulan I tahun 2018 dan menjaga inflasi masih dalam rentang target pada tahun 2018.

Tabel 2. Suku Bunga Kebijakan Beberapa Negara, Tahun 2018 (persen)

	Januari	Februari	Maret
BRIC			
Brazil	7	6,75	6,5
Russia	7,75	7,5	7,25
India	6,25	6,25	6,25
Tiongkok	2,5	2,5	2,55
ASEAN			
Indonesia	4,25	4,25	4,25



	Januari	Februari	Maret
Thailand	1,5	1,5	1,5
Filipina	3	3	3
Malaysia	3	3,25	3,25
Vietnam	6,25	6,25	6,25
Negara Maju			
Kawasan Euro	0	0	0
Amerika Serikat	1,25-1,5	1,25-1,5	1,5-1,75
Inggris	0,5	0,5	0,5
Jepang	-0,1	-0,1	-0,1

Sumber: Bloomberg

Nilai Tukar Mata Uang terhadap USD

Peso Filipina, Lira Turki, Real Brazil, dan Rupiah Indonesia mengalami depresiasi nilai tukar terhadap Dolar AS pada triwulan I tahun 2018.

Lira Turki mengalami depresiasi terhadap Dolar AS sepanjang triwulan I tahun 2018

Sepanjang triwulan I tahun 2018, mata uang beberapa negara di dunia mengalami depresiasi terhadap Dolar AS. Peso Filipina, Lira Turki, Real Brazil, dan Rupiah Indonesia termasuk yang mengalami depresiasi nilai tukar terhadap Dolar AS pada triwulan I tahun 2018. Depresiasi Peso disebabkan oleh kenaikan impor bahan bakar seiring dengan percepatan pembangunan infrastruktur di Filipina. Selain itu, tingkat inflasi yang meningkat juga menjadi pendorong depresiasi Peso.

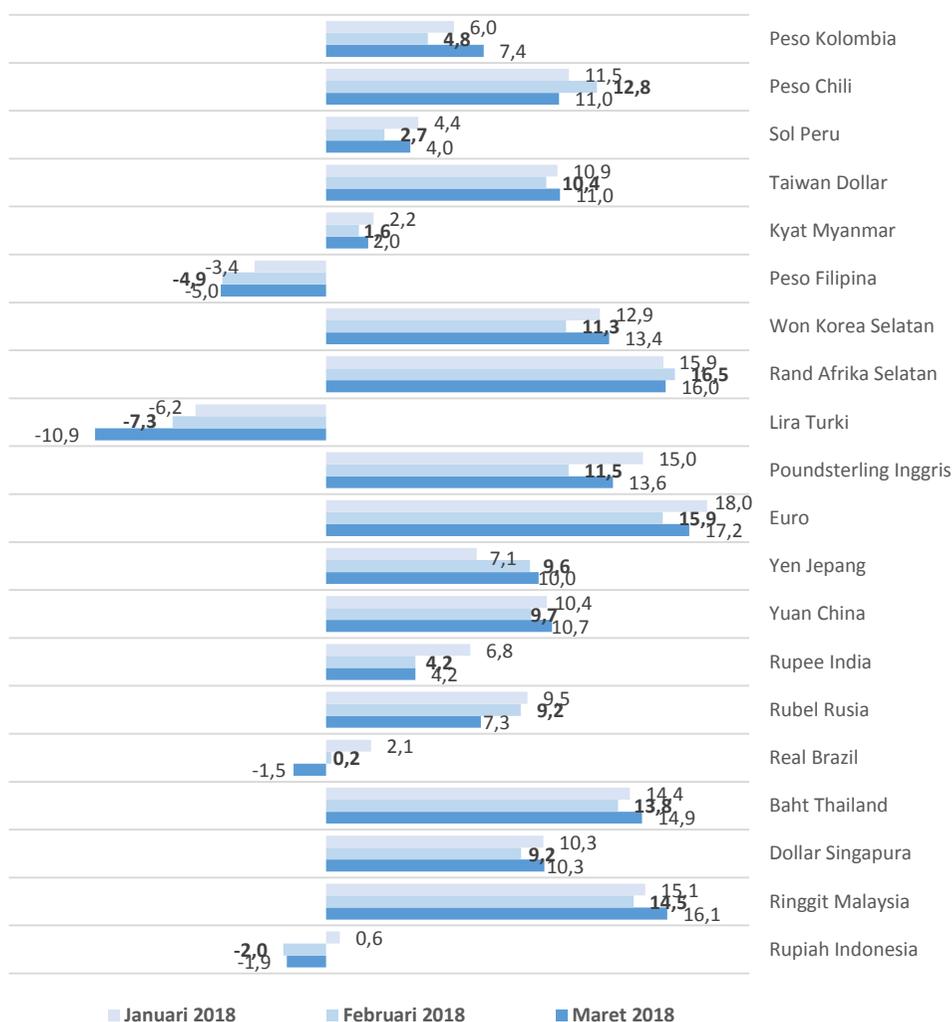
Lira Turki mengalami depresiasi sepanjang triwulan I tahun 2018 yang mencapai 5,2 persen terhadap Dolar AS. Hal ini merupakan kondisi terburuk sepanjang triwulan I dimana sampai bulan Maret tahun 2018 Lira Turki masih terus mengalami depresiasi. Hal ini didorong oleh kombinasi beberapa faktor seperti penguatan Dolar AS, defisit transaksi berjalan Turki yang memburuk, pemilihan umum presiden di Turki, dan tingkat suku bunga yang ditahan untuk tidak meningkat menjadi salah satu pendorong melemahnya nilai tukar Lira terhadap Dolar AS.



Peso Filipina mengalami depresiasi sepanjang triwulan I tahun 2018.

Peso Filipina mengalami depresiasi sepanjang triwulan I tahun 2018. Hal ini didorong oleh faktor musiman dimana sepanjang triwulan I tahun 2018 merupakan periode impor yang menyebabkan tren impor meningkat jauh lebih tinggi. Hal ini mendorong permintaan terhadap Dolar AS yang meningkat. Begitu juga ekspektasi peningkatan tingkat suku bunga *The Fed* juga menjadi salah satu faktor pendorong pelemahan mata uang Peso Filipina terhadap Dolar AS.

Gambar 3. Apresiasi dan Depresiasi Nilai Tukar Mata Uang terhadap USD per akhir Januari-Maret 2018 (% Ytd)



Sumber: Bloomberg, posisi akhir bulan



Perkembangan Harga Komoditas Di Pasar Internasional

Peningkatan harga komoditas internasional masih dalam tren meningkat sepanjang triwulan I tahun 2018 terutama komoditas energi dan pangan pertanian.

Harga batu bara sepanjang triwulan I tahun 2018 rata-rata mencapai USD102,4 per mt.

Harga logam dan mineral juga mengalami tren yang meningkat pada awal tahun 2018.

Peningkatan harga komoditas internasional masih dalam tren meningkat sepanjang triwulan I tahun 2018, terutama komoditas energi dan pangan pertanian. Berdasarkan data *Pink Sheet* Bank Dunia, pada triwulan I tahun 2018, peningkatan terjadi pada komoditas batu bara Australia (25,6 persen, (YoY)), minyak mentah WTI (21,4 persen, (YoY)). Komoditas pertanian kakao juga mengalami peningkatan sebesar 4,8 persen, (YoY). Komoditas logam dan mineral seperti tembaga meningkat 19,1 persen (YoY), Nikel meningkat 29,3 persen (YoY), timah dan seng masing-masing meningkat 5,9 persen (YoY) dan 22,9 persen (YoY).

Harga batu bara meningkat cukup tinggi pada triwulan I tahun 2018 didorong oleh peningkatan permintaan yang tinggi di Tiongkok. Peningkatan harga batu bara dipicu juga oleh kondisi produksi yang terbatas dan rendahnya persediaan batu bara. Ke depan, konsumsi batu bara diperkirakan akan berkurang sebagai dampak kebijakan berbagai negara untuk menggunakan sumber energi yang lebih bersih. Harga batu bara sepanjang triwulan I tahun 2018 rata-rata mencapai USD102,4 per mt.

Sementara itu, harga logam dan mineral juga mengalami tren yang meningkat pada awal tahun 2018 didorong kombinasi permintaan yang meningkat dan terbatasnya produksi pada beberapa jenis logam atau mineral. Harga logam kemudian menurun pada bulan Februari 2018 disebabkan salah satunya oleh kebijakan perdagangan AS yang meningkatkan tarif untuk baja.



Tabel 3. Perkembangan Harga untuk Komoditas Terpilih, Tahun 2018

Komoditas	Unit	Jan	Feb	Mar	Q1-2018
Energi					
Coal, Australia	(\$/mt)	106,9	104,7	95,7	102,4
Crude Oil, West Texas	(\$/bbl)	63,7	62,2	62,8	62,9
Pangan dan Pertanian					
Cocoa	(\$/kg)	2,0	2,1	2,5	2,2
Coffe, robusta	(\$/kg)	2,0	2,0	1,9	2,0
Palm Oil	(\$/mt)	677,0	663,0	681,0	673,7
Soybeans	(\$/mt)	405,0	418,0	432,0	418,3
Woodpulp	(\$/mt)	875,0	875,0	875,0	875,0
Rubber*, Singapore/MYS	(\$/kg)	1,7	1,7	1,8	1,7
Sugar, world	(\$/kg)	0,3	0,3	0,3	0,3
Wheat, US SRW	(\$/mt)	178,3	178,3	178,3	178,3
Maize	(\$/mt)	155,8	163,4	172,0	163,7
Logam & Mineral					
Copper	(\$/mt)	7065,9	7006,5	6799,2	6957,2
Iron ore	(\$/dmtu)	77,5	70,4	65,8	71,2
Nickel	(\$/mt)	12864,9	13595,9	13392,5	13284,4
Tin	(\$/mt)	20696,9	21651,6	21211,9	21186,8
Zinc	(\$/mt)	3441,5	3532,9	3269,2	3414,5
Inflasi	Unit	Jan	Feb	Mar	Q1 2018/Q1 2017
Energi					
Coal, Australia	(%)	10,6	-2,1	-8,6	25,6
Crude Oil, West Texas	(%)	12,4	-2,4	1,0	21,4
Pertanian					
Cocoa	(%)	-6,0	5,0	19,0	4,8
Coffe, robusta	(%)	-0,7	0,0	-5,0	-16,7
Palm Oil	(%)	-5,4	-2,1	2,7	-12,8
Soybeans	(%)	1,0	3,2	3,3	-0,1
Woodpulp	(%)	0,0	0,0	0,0	0,0
Rubber*, Singapore/MYS	(%)	8,4	0,0	5,9	-31,8
Sugar, world	(%)	-9,2	0,0	0,0	-30,2
Wheat, US SRW	(%)	1,5	0,0	0,0	0,7
Maize	(%)	4,8	4,9	5,3	2,0
Logam & Mineral					
		4,9	1,5	-9,9	-18,1
Copper	(%)	3,5	-0,8	-3,0	19,1
Iron ore	(%)	20,6	-9,2	-6,5	-17,0



Komoditas	Unit	Jan	Feb	Mar	Q1-2018
Nickel	(%)	7,5	5,7	-1,5	29,3
Tin	(%)	5,8	4,6	-2,0	5,9
Zinc	(%)	6,6	2,7	-7,5	22,9

Sumber: LCMO Pink Sheet, World Bank

Harga Minyak Dunia dan Gas Alam

Harga minyak mentah dunia pada triwulan I tahun 2018 masih mengalami peningkatan yang mencapai USD64,6 per barel.

Harga minyak mentah dunia pada triwulan I tahun 2018 masih mengalami peningkatan yang mencapai USD64,6 per barel. Pembatasan produksi oleh negara-negara OPEC dan non OPEC pada akhir November 2017, penurunan produksi minyak oleh negara-negara OPEC pada bulan Desember 2017, penurunan jumlah *rig* di Amerika Serikat, peningkatan permintaan di India dan Korea Selatan, serta alasan geopolitik di Timur Tengah menjadi faktor pendorong meningkatnya harga minyak mentah dunia.

Harga minyak mentah Indonesia juga mengalami peningkatan pada triwulan I tahun 2018 mencapai USD63,1 per barel.

Seiring dengan peningkatan harga minyak pada pasar global, harga minyak mentah Indonesia juga mengalami peningkatan pada triwulan I tahun 2018. Harga minyak mentah Indonesia mencapai USD63,1 per barel. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan minyak terutama dari Vietnam, India, dan Korea Selatan. Hal ini disebabkan menurunnya suplai minyak di negara tersebut dan pembangunan infrastruktur yang sedang dilakukan.

Tabel 4. Perkembangan Harga Minyak dan Gas Dunia, Tahun 2017-2018

Harga Minyak Mentah dan Gas Dunia	2017				Rata-rata Bulanan 2018		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Jan	Feb	Mar
Crude Oil (Rata-rata)	52,9	49,4	52,6	58,7	64,6	66,2	63,5
Crude Oil; Brent	54,1	50,2	54,7	61,5	66,9	69,0	65,4
Crude Oil; Dubai	52,9	49,7	53,3	59,2	64,0	66,0	62,8
Crude Oil; WTI	51,8	48,2	49,8	55,4	62,9	63,7	62,2



Harga Minyak Mentah dan Gas Dunia	2017				Rata-rata Bulanan 2018		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Jan	Feb	Mar
Indonesian Crude Price Oil	51,0	45,5	51,6	58,1	63,1	65,6	61,7
Gas Alam (US)	3,0	3,1	2,9	2,9	3,1	3,9	2,7

Sumber: *Pink Sheet World Bank*, Kementerian ESDM, EIA

Harga gas alam AS mengalami peningkatan pada triwulan I tahun 2018. Rata-rata harga gas alam pada triwulan I tahun 2018 mencapai USD3,1 per mmbtu.

Harga gas alam AS mengalami peningkatan pada triwulan I tahun 2018. Rata-rata harga gas alam pada triwulan I tahun 2018 mencapai USD3,1 per mmbtu. Hal ini disebabkan oleh suhu udara yang lebih dingin yang mendorong peningkatan permintaan gas alam. Selain itu, penurunan cadangan gas alam juga memicu peningkatan harga. Namun pada triwulan II tahun 2018 diperkirakan harga gas alam akan menurun seiring dengan perkiraan peningkatan produksi.

Cadangan Devisa

Sepanjang triwulan I tahun 2018, beberapa negara mengalami peningkatan cadangan devisa seperti Tiongkok, mengalami pertumbuhan devisa sebesar 4,4 persen (YoY).

Sepanjang triwulan I tahun 2018, beberapa negara mengalami peningkatan cadangan devisa seperti Tiongkok yang mengalami pertumbuhan devisa sebesar 4,4 persen (YoY) dibandingkan posisi Maret 2017. Total cadangan devisa Tiongkok pada bulan Maret tahun 2018 mencapai USD3.240,2 miliar. Hal ini seiring dengan menguatnya Yuan terhadap Dolar AS.

Total cadangan devisa Indonesia pada bulan Maret tahun 2018 mencapai USD12 miliar.

Cadangan devisa Indonesia pada triwulan I tahun 2018 cenderung mengalami penurunan. Total cadangan devisa Indonesia pada bulan Maret tahun 2018 mencapai USD126 miliar. Hal ini disebabkan oleh surplus neraca transaksi finansial modal yang menurun signifikan dibandingkan dengan triwulan I tahun 2017 maupun triwulan sebelumnya. Penurunan surplus tersebut disebabkan oleh investasi portofolio yang mengalami arus keluar neto.



Cadangan devisa Jepang mengalami peningkatan pada bulan Maret pada tahun 2018 mencapai USD1268,1 miliar.

Cadangan devisa Jepang mengalami peningkatan pada bulan Maret pada tahun 2018. Peningkatan sebesar 6,8 persen (YoY) dibandingkan dengan posisi bulan Maret tahun 2017 mencapai USD1268,1 miliar pada bulan Maret tahun 2018. Sedangkan cadangan devisa Filipina mengalami penurunan bila dibandingkan dengan posisi cadangan devisa pada bulan Maret tahun 2017, mencapai sebesar USD80,5 pada bulan Maret tahun 2018. Hal ini seiring dengan pembayaran utang oleh pemerintah serta bank sentral yang berupaya menstabilkan nilai tukar Peso terhadap Dolar AS.

Tabel 5. Posisi Cadangan Devisa Beberapa Bank Sentral, Tahun 2018 (miliar USD)

	Mar'17	Jan'18	Feb'18	Mar'18	% YoY
BRIC					
Brazil	370,1	375,7	377,0	379,6	2,6
Rusia	397,9	447,7	453,6	458	15,1
India	370,8	423,1	421,7	425,2	14,7
Tiongkok	3102,2	3260,2	3231,4	3240,2	4,4
ASEAN-5					
Indonesia	121,8	132,0	128,0	126,0	3,4
Malaysia	95,4	103,7	11103,7	107,8	13,0
Singapura	259,6	282,4	282,8	287,0	10,6
Thailand	180,9	214,7	212,7	215,6	19,2
Filipina	80,9	81,2	80,4	80,5	-0,5
Negara Maju					
Jepang	1230,2	1268,4	1261,6	1268,1	3,1
Kawasan Euro	776,7	825,9	815,5	829,6	6,8
Inggris	141,9	156,5	154,2	157,6	11,1
Amerika Serikat	118,8	126,2	125,7	126,4	6,4

Sumber: International Monetary Fund, *official reserve assets*



Perkiraan Ekonomi Dunia

Pertumbuhan ekonomi global diproyeksi tumbuh 3,9 persen tahun 2018 dengan didukung oleh pertumbuhan ekonomi negara maju dan berkembang yang masih terus tumbuh.

Pertumbuhan ekonomi global tahun 2018 diperkirakan mencapai 3,9 persen, lebih tinggi dari realisasi tahun 2017, didorong oleh harga komoditas yang masih mengalami peningkatan. Hal ini mendukung pertumbuhan yang lebih tinggi pada negara-negara pengekspor komoditas. Selain itu, pertumbuhan negara-negara maju juga diperkirakan mengalami peningkatan pada tahun 2018, diantaranya Amerika Serikat dan Kawasan Eropa. Pertumbuhan negara-negara berkembang juga diprediksi terus mengalami peningkatan didorong oleh peningkatan harga komoditas.

Tabel 6. Pertumbuhan Ekonomi Dunia Menurut IMF, Tahun 2016-2018

WEO-IMF Kelompok Negara	Realisasi		Perkiraan				Perbedaan dg Jan 2018	
	2016	2017	2018		2019		2018	2019
			Jan	April	Jan	April		
Dunia	3,2	3,8	3,9	3,9	3,9	3,9	0	0
Negara Maju	1,7	2,3	2,3	2,5	2,2	2,2	0,2	0
Amerika Serikat	1,5	2,3	2,7	2,9	2,5	2,7	0,2	0,2
Kawasan Eropa	1,8	2,3	2,2	2,4	2,0	2,0	0,2	0
Jerman	1,9	2,5	2,3	2,5	2,0	2,0	0,2	0
Inggris	1,9	1,8	1,5	1,6	1,5	1,5	0,1	0
Jepang	0,9	1,2	1,2	1,2	0,9	0,9	0	0
Negara Berkembang	4,4	4,8	4,9	4,9	5,0	5,1	0	0,1
Tiongkok	6,7	6,9	6,6	6,6	6,4	6,4	0	0
India	7,1	6,7	7,4	7,4	7,8	7,8	0	0
ASEAN-5	4,9	5,3	5,3	5,3	5,3	5,4	0	0,1
Amerika Latin dan Karibia	-0,7	1,3	1,9	2,0	2,6	2,8	0,1	0,2
Brazil	-3,5	1,0	1,9	2,3	2,1	2,5	0,4	0,4
Sub Sahara Afrika	1,4	2,8	3,3	3,4	3,5	3,7	0,1	0,2
Afrika Selatan	3,2	3,8	3,9	3,9	3,9	3,9	0	0

Sumber: *World Economic Outlook*, April 2018



Pertumbuhan Amerika Serikat direvisi meningkat dari proyeksi bulan Januari 2018 menjadi 2,9 persen pada tahun 2018.

Amerika Serikat diproyeksi tumbuh mencapai 2,9 persen pada tahun 2018, dari sebelumnya tumbuh 2,3 persen tahun 2017. Penguatan permintaan eksternal dan ekspektasi terhadap dampak dari reformasi pajak pada bulan Desember 2017 masih menstimulasi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018. Pada tahun 2019, pertumbuhan Amerika Serikat diperkirakan lebih moderat sebesar 2,7 persen.

Pertumbuhan ekonomi Kawasan Eropa direvisi naik jadi 2,4 persen tahun 2018 didukung oleh penguatan permintaan domestik dan eksternal

Pertumbuhan kawasan Eropa diperkirakan tumbuh sebesar 2,4 persen tahun 2018, seiring dengan peningkatan permintaan domestik dan eksternal, serta kebijakan moneter yang mendukung. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Kawasan Eropa diperkirakan tumbuh lebih moderat sebesar 2,0 persen.

Pertumbuhan ekonomi Jepang diperkirakan tumbuh 1,2 persen pada tahun 2018 dan 0,9 persen pada tahun 2019

Pertumbuhan ekonomi Jepang diproyeksikan tumbuh moderat mencapai 1,2 persen pada tahun 2018. Pertumbuhan Jepang didorong oleh peningkatan prospek permintaan eksternal, peningkatan investasi swasta, dan penambahan anggaran pada tahun 2018. Proyeksi pertumbuhan ekonomi Jepang tahun 2019 juga masih sama dengan perkiraan sebelumnya sebesar 0,9 persen. Sedangkan menurut ADB, pertumbuhan Jepang pada tahun 2018 sebesar 1,4 persen dan 1,0 persen pada tahun 2019.

Tiongkok diperkirakan tumbuh sebesar 6,6 persen tahun 2018 dan tumbuh 6,4 persen tahun 2019.

Pertumbuhan ekonomi Tiongkok diproyeksi tumbuh sebesar 6,6 persen tahun 2018, lebih rendah dari realisasi tahun 2017 yang mencapai 6,9 persen. Sedangkan menurut proyeksi ADB, pertumbuhan Tiongkok tumbuh 6,6 persen pada tahun 2018 dan 6,4 persen pada tahun 2019. Tiongkok masih dihadapkan pada berlanjutnya penyeimbangan investasi dari industri dan jasa menjadi konsumsi. Namun demikian, permintaan eksternal yang



meningkat diperkirakan akan mendorong peningkatan ekspor Tiongkok. Pada tahun 2019, ekonomi Tiongkok diperkirakan tumbuh sebesar 6,4 persen.

Pertumbuhan Kawasan Amerika Latin diperkirakan meningkat pada tahun 2018 sebesar 2,0 persen yang masih didukung perbaikan ekonomi Brazil dan Meksiko.

Pertumbuhan ekonomi Kawasan Amerika Latin diperkirakan meningkat pada tahun 2018 sebesar 2,0 persen, lebih tinggi dari realisasi tahun 2017 sebesar 1,3 persen. Hal ini didukung oleh pertumbuhan ekonomi Brazil yang diprediksi meningkat sebesar 2,3 persen tahun 2018, seiring dengan peningkatan pertumbuhan Amerika Serikat. Pertumbuhan ekonomi Brazil juga diekspektasi lebih baik menjadi 2,3 persen pada tahun 2018, yang mendukung perbaikan pertumbuhan ekonomi Kawasan Amerika Latin.

Pertumbuhan Kawasan Sub Sahara dan Afrika diperkirakan tumbuh 3,4 persen pada tahun 2018.

Pertumbuhan ekonomi Kawasan Sub Sahara dan Afrika diproyeksi sebesar 3,4 persen pada tahun 2018. Pertumbuhan ini didorong oleh penguatan pertumbuhan negara-negara seperti Nigeria, Angola, dan Afrika Selatan. Selain itu, peningkatan harga minyak juga mendorong pertumbuhan ekonomi Kawasan Sub Sahara dan Afrika pada tahun 2018.

Tabel 7. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Asia Menurut ADB, Tahun 2017-2019 (YoY)

	Pertumbuhan PDB (%)		
	Perkiraan		
	2017	2018	2019
Asia	6,1	6,0	5,9
Asia Timur	6,3	6,0	5,8
Tiongkok	6,9	6,6	6,4
Jepang	1,7	1,4	1,0
Asia Selatan	6,4	7,0	7,2
India	6,6	7,3	7,6
ASEAN	5,2	5,2	5,2
Indonesia	5,1	5,3	5,3
Filipina	6,7	6,8	6,9
Thailand	3,9	4,0	4,1

Sumber: *Asia Development Outlook Supplement* Juli 2017



Risiko Global

Kebijakan perdagangan AS dan Tiongkok, permasalahan geopolitik, dan perubahan iklim menjadi risiko negatif pada triwulan I tahun 2018

Risiko global pada triwulan I tahun 2018, masih cenderung sama dengan triwulan sebelumnya dengan penekanan pada risiko negatif. Kebijakan Amerika Serikat mengenakan tarif pada beberapa komoditas Tiongkok seperti aluminium dan baja, begitu juga retaliasi yang dilakukan Tiongkok untuk Amerika Serikat, pengetatan keuangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat, tensi geopolitik, dan perubahan iklim menjadi risiko negatif untuk periode kedepan.

Risiko positif pada periode mendatang adalah perbaikan pada perdagangan global, produktivitas global meningkat dan pertumbuhan negara berkembang seiring dengan perbaikan harga komoditas.

Risiko positif pada triwulan I tahun 2018 adalah keyakinan bisnis dan konsumen yang terus menguat, perbaikan investasi meningkatkan produktivitas, dan peningkatan output potensial. Selain itu, perbaikan pada perdagangan global, peningkatan pertumbuhan ekonomi AS sebagai dampak kebijakan fiskal stimulus, produktivitas global membaik, peningkatan harga komoditas yang mendorong pertumbuhan negara berkembang merupakan risiko positif pada periode mendatang.





PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA



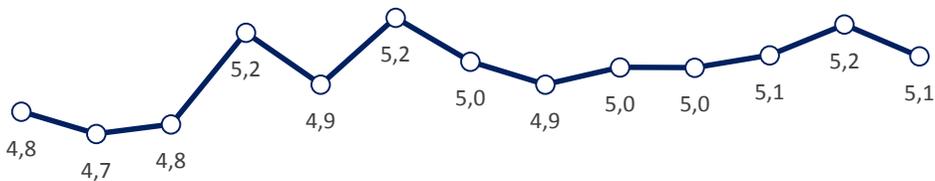
PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,1 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2018.

Perekonomian Indonesia pada triwulan I tahun 2018 tumbuh sebesar 5,1 persen (YoY), sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2017 namun lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh faktor perekonomian global yang terus tumbuh meskipun melambat serta meningkatnya harga komoditas. Dari sisi domestik, kinerja tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya investasi, ekspor yang tetap tumbuh, serta konsumsi masyarakat yang stabil.

Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2015-Triwulan I Tahun 2018 (persen)



Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
2015				2016				2017				2018

Sumber: Badan Pusat Statistik

Industri Pengolahan pada triwulan I tahun 2018 tumbuh sebesar 4,5 persen (YoY) dipengaruhi oleh meningkatnya kinerja beberapa industri utama.

Dari sisi lapangan usaha, Industri Pengolahan yang merupakan sektor dengan proporsi terbesar terhadap PDB tumbuh sebesar 4,5 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut relatif tidak berubah dari triwulan sebelumnya, namun lebih tinggi dari triwulan I tahun 2017 yang besarnya 4,3 persen (YoY). Kinerja ini dipengaruhi oleh meningkatnya kinerja beberapa industri utama.



(i) Industri Makan dan Minuman tumbuh sebesar 12,7 persen (YoY), meningkat cukup signifikan dari triwulan I tahun 2017 yang tumbuh sebesar 7,7 persen (YoY), namun melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 13,8 persen (YoY). Kinerja ini didorong oleh peningkatan produksi kelapa sawit. (ii) Industri Alat Angkutan tumbuh sebesar 6,3 persen (YoY), lebih tinggi dari pertumbuhan triwulan I tahun 2017 maupun triwulan sebelumnya yang masing-masing besarnya 3,1 persen (YoY) dan 5,4 persen (YoY). (iii) Industri Tekstil dan Pakaian Jadi tumbuh sebesar 7,5 persen (YoY), tumbuh tinggi dari triwulan I tahun 2017 yang tumbuh sebesar 0,3 persen (YoY) dan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,4 persen (YoY), yang didorong oleh meningkatnya produksi pakaian jadi menjelang Hari Raya Idul Fitri. (iv) Industri Batubara dan Pengilangan Migas tumbuh sebesar 0,1 persen (YoY), relatif sedikit menurun dari triwulan I tahun 2017 yang tumbuh sebesar 0,2 persen (YoY), namun membaik dari triwulan sebelumnya yang tumbuh negatif sebesar -1,3 persen (YoY).

Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tumbuh sebesar 3,1 persen (YoY).

Pertanian, Kehutanan dan Perikanan pada triwulan I tahun 2018 tumbuh sebesar 3,1 persen (YoY), lebih rendah dari triwulan yang sama tahun sebelumnya yang besarnya 7,2 persen (YoY), namun lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang besarnya 2,2 persen (YoY). Kinerja tersebut dipengaruhi oleh Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian yang tumbuh sebesar 2,5 persen (YoY) dipengaruhi oleh meningkatnya produksi kelapa sawit, meningkatnya produksi buah tropis dan sayuran meskipun produksi tanaman pangan menurun. Perikanan tumbuh sebesar 5,5 persen (YoY), lebih rendah dari triwulan I tahun 2017 yang sebesar 7,1 persen (YoY)



Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tumbuh lebih cepat dari periode yang sama tahun sebelumnya.

namun membaik dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,6 persen (YoY).

Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2018. Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2017 yang tumbuh sebesar 4,6 persen (YoY) maupun triwulan sebelumnya yang sebesar 4,5 persen (YoY). Kinerja tersebut dipengaruhi oleh Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor serta Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya yang tumbuh lebih besar pada triwulan I tahun 2018 dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, yaitu masing-masing sebesar 4,7 persen (YoY) dan sebesar 6,1 persen (YoY). Hal ini didukung oleh meningkatnya penjualan mobil dan kendaraan alat berat.

Konstruksi tumbuh lebih cepat, yaitu sebesar 7,4 persen (YoY).

Pada triwulan I tahun 2018, Konstruksi tumbuh sebesar 7,4 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2017 yang sebesar 6,0 persen (YoY) maupun triwulan sebelumnya yang sebesar 7,2 persen (YoY). Kinerja tersebut meningkat seiring dengan meningkatnya belanja modal pemerintah untuk konstruksi jalan, irigasi dan jaringan dibandingkan triwulan I tahun 2017.

Informasi dan komunikasi tumbuh paling tinggi diantara lapangan usaha yang lain meskipun melambat dari triwulan sebelumnya.

Sektor Informasi dan Komunikasi tumbuh paling tinggi diantara lapangan usaha yang lain meskipun melambat dari triwulan sebelum-sebelumnya. Pada triwulan I tahun 2018, Informasi dan Komunikasi tumbuh sebesar 8,7 persen (YoY). Transportasi dan Pergudangan tumbuh sebesar 8,6 persen (YoY), lebih cepat dari triwulan I tahun 2017 yang sebesar 8,1 persen (YoY), meskipun melambat dari triwulan sebelumnya yang besarnya 8,2 persen (YoY).



Pada triwulan I tahun 2018, Pertambangan dan Penggalian tumbuh sebesar 0,7 persen (YoY).

Pada triwulan I tahun 2018, Pertambangan dan Penggalian tumbuh sebesar 0,7 persen (YoY), membaik dari triwulan I tahun 2017 yang tumbuh negatif sebesar -1,2 persen (YoY) maupun triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 0,1 persen (YoY).

Tabel 8. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2016–Triwulan I Tahun 2018 Menurut Lapangan Usaha (YoY)

Uraian	2016				2017				2018
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,5	3,5	3,2	5,5	7,1	3,2	2,8	2,2	3,1
Pertambangan dan Penggalian	1,2	1,0	0,2	1,4	-1,2	2,1	1,8	0,1	0,7
Industri Pengolahan	4,7	4,6	4,5	3,3	4,3	3,5	4,8	4,5	4,5
Pengadaan Listrik dan Gas	7,5	6,2	4,9	3,1	1,6	-2,5	4,9	2,3	3,3
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,4	4,1	2,4	2,7	4,4	3,7	4,8	5,5	3,6
Konstruksi	6,8	5,1	5,0	4,2	6,0	6,9	7,0	7,2	7,4
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,3	4,3	3,7	3,9	4,6	3,5	5,2	4,5	5,0
Transportasi dan Pergudangan	7,4	6,5	8,2	7,6	8,1	8,8	8,9	8,2	8,6
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,7	5,2	5,0	4,8	5,3	5,7	5,7	5,5	5,5
Informasi dan Komunikasi	7,6	9,3	8,9	9,6	10,5	11,1	8,8	9,0	8,7
Jasa Keuangan dan Asuransi	9,3	13,6	9,0	4,2	6,0	5,9	6,2	3,8	4,4
Real Estate	5,3	5,1	4,4	4,0	3,7	3,7	3,6	3,7	3,2
Jasa Perusahaan	8,1	7,6	7,0	6,8	6,8	8,2	9,4	9,2	8,0
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,6	4,4	3,8	0,3	0,2	0,0	0,7	6,9	5,8
Jasa Pendidikan	5,3	5,1	1,9	3,1	4,0	0,9	3,6	5,9	4,8
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,6	5,2	4,6	4,2	7,1	6,3	7,5	6,3	6,0
Jasa lainnya	8,1	8,1	7,9	7,9	7,9	8,5	9,3	8,9	8,4
Produk Domestik Bruto	4,9	5,2	5,0	4,9	5,0	5,0	5,1	5,2	5,1

Sumber: Badan Pusat Statistik

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Makan Minum serta Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 6,0 persen (YoY) dan 4,4 persen (YoY).

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial tumbuh sebesar 6,0 persen (YoY), melambat dari triwulan IV tahun 2017 yang tumbuh sebesar 7,1 persen (YoY) dan triwulan sebelumnya yang besarnya 6,3 persen (YoY). Jasa Keuangan dan Asuransi tumbuh sebesar 4,4 persen (YoY), melambat dari triwulan I tahun 2017 yang besarnya 6,0 persen (YoY) namun lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,8 persen (YoY).



Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Real estate; dan Pengadaan Listrik dan Gas tumbuh masing-masing sebesar 5,5 persen (YoY); 3,2 persen (YoY); dan 3,3 persen (YoY).

Jasa Pendidikan dan Jasa Perusahaan masing-masing tumbuh sebesar 4,8 persen (YoY) dan 8,0 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2018.

Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial tumbuh sebesar 5,8 persen (YoY).

Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum tumbuh sebesar 5,5 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2017 yang besarnya 5,3 persen (YoY), meskipun relatif tidak berubah dari triwulan sebelumnya. Real estate tumbuh sebesar 3,2 persen (YoY), melambat dari triwulan I tahun 2017 maupun triwulan sebelumnya yang masing-masing besarnya 3,7 persen (YoY). Pengadaan Listrik dan Gas tumbuh sebesar 3,3 persen (YoY), tumbuh lebih cepat dari triwulan I tahun 2017 maupun triwulan sebelumnya yang masing-masing tumbuh sebesar 1,6 persen (YoY) dan 2,3 persen (YoY).

Jasa Pendidikan tumbuh sebesar 4,8 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2018, lebih tinggi dari triwulan I tahun 2017 yang tumbuh sebesar 4,1 persen meskipun melambat dari triwulan sebelumnya yang besarnya 5,9 persen (YoY). Jasa Perusahaan tumbuh sebesar 8,0 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan I tahun 2017 yang tumbuh sebesar 6,8 persen (YoY), namun melambat dari triwulan sebelumnya yang sebesar 9,3 persen (YoY).

Di sisi lain, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial tumbuh sebesar 5,8 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2018, meningkat signifikan dari triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 0,2 persen (YoY) meskipun lebih rendah dari triwulan IV tahun 2017 yang tumbuh sebesar 7,0 persen (YoY).



Konsumsi Rumah Tangga yang menjadi sumber utama pertumbuhan PDB tumbuh sebesar 4,9 persen (YoY).

Dari sisi pengeluaran, Konsumsi Rumah Tangga yang menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi, tumbuh sebesar 4,9 persen (YoY). Kinerja tersebut relatif stabil dari triwulan I tahun sebelumnya dan sedikit lebih rendah dari triwulan IV tahun 2017 yang tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY). Kinerja tersebut dipengaruhi oleh Makanan dan Minuman Selain Restoran yang merupakan komponen terbesar Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga tumbuh lebih rendah pada triwulan I tahun 2018. Transportasi dan Komunikasi yang merupakan komponen terbesar kedua dalam Konsumsi Rumah Tangga juga tumbuh melambat. Sementara itu, Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga tumbuh sebesar 4,6 persen (YoY), atau lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2017 maupun triwulan sebelumnya yang masing-masing besarnya 4,1 persen (YoY) dan 4,5 persen (YoY).

Tabel 9. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2016–Triwulan I Tahun 2018 (Persen) Menurut Jenis Pengeluaran (YoY)

Jenis Pengeluaran	2016				2017				2018
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	5,0	5,1	5,0	5,0	4,9	4,9	4,9	5,0	4,9
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	6,4	6,7	6,7	6,7	8,1	8,5	6,0	5,2	8,1
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,4	6,2	-3,0	-4,0	2,7	-1,9	3,5	3,8	2,7
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	4,7	4,2	4,2	4,8	4,8	5,3	7,1	7,3	7,9
Ekspor Barang dan Jasa	-3,1	-1,5	-5,8	4,1	8,4	2,8	17,0	8,5	6,2
Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-5,0	-3,5	-4,1	2,7	4,8	0,2	15,5	11,8	12,7
Produk Domestik Bruto	4,9	5,2	5,0	4,9	5,0	5,0	5,1	5,2	5,1

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada triwulan I tahun 2018, PMTB tumbuh sebesar 8,0 persen (YoY) atau tumbuh paling tinggi sejak triwulan II tahun 2013.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh sebesar 8,0 persen (YoY) atau tumbuh paling tinggi sejak triwulan II tahun 2013. Pertumbuhan ini didorong oleh investasi berupa Mesin dan Perlengkapan, Peralatan Lainnya, Kendaraan dan Produk Kekayaan Intelektual yang tumbuh lebih cepat.



Investasi bangunan tumbuh sebesar 6,2 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan I tahun 2017 yang besarnya 5,9 persen (YoY), meskipun lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang besarnya 6,7 persen (YoY) didorong pembangunan infrastruktur di beberapa daerah baik pembangunan baru maupun lanjutan dari pembangunan pada periode sebelumnya. Mesin dan Perlengkapan tumbuh sebesar 22,7 persen (YoY), jauh lebih cepat dibandingkan triwulan I tahun 2017 yang tumbuh sebesar 1,2 persen (YoY) dan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 22,3 persen (YoY). Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh meningkatnya produksi domestik dan impor.

Konsumsi Pemerintah pada triwulan I tahun 2018 tumbuh sebesar 3,7 persen (YoY).

Konsumsi Pemerintah pada triwulan I tahun 2018 tumbuh sebesar 2,7 persen (YoY), relatif sama dengan triwulan I tahun 2017 dan melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,8 persen (YoY). Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya realisasi belanja barang dan bantuan sosial.

Ekspor Barang dan Jasa tumbuh sebesar 6,2 persen (YoY).

Ekspor Barang dan Jasa tumbuh sebesar 6,2 persen (YoY), melambat dari triwulan I tahun 2017 dan triwulan sebelumnya yang masing-masing besarnya 8,4 persen (YoY) dan 8,5 persen (YoY). Kondisi ini terutama dipengaruhi oleh harga komoditas yang masih tumbuh serta perekonomian negara mitra dagang utama yang tumbuh cukup kuat.

Impor Barang dan Jasa tumbuh sebesar 12,8 persen (YoY).

Impor Barang dan Jasa tumbuh sebesar 12,8 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan I tahun 2017 yang tumbuh sebesar 4,8 persen (YoY) maupun triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 11,8 persen (YoY). Impor Barang tumbuh sebesar 13,2 persen (YoY), meningkat dari triwulan I tahun 2017 yang tumbuh sebesar 5,4 persen (YoY) dan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 13,1 persen (YoY). Peningkatan ini didorong oleh peningkatan



impor nonmigas, terutama pada komoditas mesin-mesin/pesawat mekanik; mesin/peralatan listrik; besi dan baja; plastik dan barang dari plastik; serta kendaraan dan bagiannya. Di sisi lain, impor Jasa tumbuh sebesar 9,9 persen (YoY), meningkat dari triwulan I tahun 2017 yang tumbuh sebesar 0,9 persen (YoY) maupun triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,6 persen (YoY). Peningkatan ini terjadi seiring dengan meningkatnya jasa angkutan untuk ekspor dan impor barang.

Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPR) tumbuh 8,1 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2018.

Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPR) tumbuh sebesar 8,1 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2018, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya namun relatif tidak berubah dari triwulan I tahun 2017.

Perkembangan Ekonomi Daerah

Pada triwulan I tahun 2018, seluruh pulau mengalami pertumbuhan positif.

Pada triwulan I tahun 2018, seluruh pulau mengalami pertumbuhan positif dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi paling tinggi di Maluku dan Papua. Rata-rata pertumbuhan Maluku dan Papua, Sulawesi, dan Jawa di atas rata-rata pertumbuhan 34 provinsi di Indonesia. Sementara itu, rata-rata pertumbuhan wilayah yang lain lebih rendah.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Maluku dan Papua serta Sulawesi pada triwulan I tahun 2018, masing-masing sebesar 18,4 persen (YoY) dan 6,8 persen (YoY).

Pekonomian Maluku dan Papua rata-rata tumbuh sebesar 18,4 persen (YoY), tumbuh lebih cepat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,4 persen (YoY) dan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,4 persen (YoY). Sementara itu, Sulawesi rata-rata tumbuh sebesar 6,8 persen (YoY), lebih rendah dari triwulan I tahun 2017 dan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,9 persen (YoY) dan 7,5 persen (YoY).

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Jawa dan Sumatera pada triwulan I tahun 2018, masing-masing adalah 5,8 persen (YoY) dan 4,4 persen (YoY).

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Jawa sebesar 5,8 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan I tahun 2017 yang tumbuh sebesar 5,7 persen (YoY) dan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,6 persen (YoY). Sementara itu, Sumatera tumbuh sebesar 4,4 persen (YoY) atau relatif tidak berubah dari triwulan sebelumnya tetapi lebih tinggi dari triwulan I tahun 2017 yang tumbuh sebesar 4,1 persen (YoY).

Gambar 5. Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi di Enam Pulau Besar Indonesia pada Triwulan I Tahun 2016-Triwulan I Tahun 2018 (Persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Bali dan Nusa Tenggara serta Kalimantan pada triwulan I tahun 2018, masing-masing adalah 3,7 persen (YoY) dan 3,3 persen (YoY).

Bali dan Nusa Tenggara tumbuh sebesar 3,7 persen (YoY), relatif lebih tinggi dari triwulan I tahun 2017 yang besarnya 2,9 persen (YoY) dan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,2 persen (YoY). Sementara itu, rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kalimantan adalah sebesar 3,3 persen (YoY), meningkat dari triwulan I tahun 2017 yang tumbuh sebesar 2,3 persen (YoY) dan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,4 persen (YoY).



Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat merupakan kontributor perekonomian terbesar di Jawa.

Tiga provinsi penyumbang perekonomian terbesar di Jawa adalah DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat. Pada triwulan I tahun 2018, ekonomi DKI Jakarta tumbuh sebesar 6,0 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut melambat dari triwulan I tahun 2017 yang besarnya 6,5 persen (YoY), namun lebih cepat dari triwulan sebelumnya yang besarnya 5,9 persen (YoY). Adapun kontribusi DKI Jakarta terhadap perekonomian daerah pada triwulan I tahun 2018 adalah sebesar 29,9 persen, sedikit lebih besar dari triwulan I tahun 2017 yang sebesar 29,8 persen meskipun lebih kecil dari triwulan sebelumnya sebesar 30,0 persen.

Provinsi Riau, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan merupakan kontributor perekonomian terbesar di Sumatera.

Kontribusi perekonomian terbesar di Sumatera berturut-turut adalah Riau, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan dengan kontribusi masing-masing sebesar 23,2 persen, 22,9 persen dan 12,9 persen terhadap perekonomian daerah. Pada triwulan I tahun 2018, Sumatera Selatan merupakan provinsi dengan pertumbuhan yang paling tinggi, yaitu sebesar 5,9 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut relatif sama dengan triwulan sebelumnya, namun lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan I tahun 2018 besarnya 5,2 persen (YoY).

Kalimantan Timur yang merupakan kontributor terbesar perekonomian di Kalimantan tumbuh sebesar 1,8 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2018.

Di Kalimantan, provinsi dengan peranan terbesar bagi perekonomian nasional adalah Kalimantan Timur dengan kontribusi sebesar 52,4 persen terhadap perekonomian. Pada triwulan I tahun 2018, Kalimantan Timur tumbuh sebesar 1,8 persen (YoY) relatif lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 1,6 persen (YoY), namun melambat dari triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,9 persen (YoY). Sementara itu, Kalimantan Utara merupakan provinsi dengan pertumbuhan paling tinggi yaitu sebesar 5,6 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut melambat dari triwulan I tahun 2017 maupun



triwulan sebelumnya yang masing-masing mencapai 6,2 persen (YoY) dan 7,0 persen (YoY). Adapun kontribusi perekonomian Kalimantan Utara terhadap perekonomian provinsi adalah yang paling rendah diantara provinsi lain yaitu sebesar 7,0 persen.

Sulawesi Selatan merupakan kontributor terbesar perekonomian Sulawesi pada triwulan I tahun 2018 tumbuh sebesar 7,4 persen (YoY).

Sulawesi Selatan merupakan kontributor terbesar bagi perekonomian Sulawesi, yaitu mencapai 50,1 persen. Kontribusi ini meningkat dari triwulan I tahun 2017 dan triwulan sebelumnya yang masing-masing mencapai 49,9 persen dan 48,4 persen. Pada triwulan I tahun 2018, Sulawesi Selatan tumbuh sebesar 7,4 persen (YoY) melambat dari triwulan I tahun 2017 dan triwulan sebelumnya yang masing-masing tumbuh sebesar 7,8 persen (YoY).

Bali yang merupakan kontributor terbesar perekonomian Bali dan Nusa Tenggara tumbuh sebesar 5,7 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2018.

Sementara itu, Bali yang merupakan kontributor terbesar perekonomian Bali dan Nusa Tenggara, yaitu mencapai sebesar 51,6 persen. Kontribusi tersebut lebih besar dari triwulan I tahun 2017 maupun triwulan IV tahun 2017 yang sebesar 50,8 persen dan 50,2 persen. Pada triwulan I tahun 2018, Bali tumbuh sebesar 5,7 persen (YoY), lebih cepat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,0 persen (YoY) meskipun melambat dari triwulan I tahun 2017 yang mencapai 6,2 persen (YoY).

Papua tumbuh signifikan yaitu mencapai sebesar 28,9 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2018.

Pada triwulan I tahun 2018, Papua tumbuh signifikan yaitu mencapai sebesar 28,9 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut adalah yang paling tinggi sejak tahun 2011. Pertumbuhan ini terutama dipengaruhi oleh produksi pertambangan Biji Logam yaitu tembaga dan emas yang tumbuh tinggi didukung dengan perpanjangan izin ekspor PT Freeport Indonesia. Selain itu, juga didorong oleh pertumbuhan produksi yang tinggi karena ada beberapa kabupaten yang sudah memasuki masa panen dan peningkatan barang muat pada angkutan



laut dan udara. Papua merupakan kontributor terbesar bagi perekonomian Maluku dan Papua, yaitu mencapai sebesar 58,0 persen pada triwulan I tahun 2018.

Indeks Tendensi Konsumen dan Indeks Tendensi Bisnis

Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan I tahun 2018 adalah sebesar 103,8.

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan I tahun 2018 adalah sebesar 103,8, lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang besarnya 107,0. Hal ini menunjukkan kondisi ekonomi masyarakat yang masih mengalami perbaikan namun dengan optimisme yang tidak setinggi triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut didorong oleh meningkatnya pendapatan rumah tangga dengan nilai indeks sebesar 101,4, dan meningkatnya volume konsumsi rumah tangga dengan nilai indeks sebesar 110,0. Daya beli konsumen yang dilihat dari indeks pengaruh inflasi terhadap pengeluaran rumah tangga yang besarnya 103,6 menunjukkan bahwa inflasi selama triwulan I tahun 2018 tidak terlalu berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga.

Tabel 10. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I Tahun 2016–Triwulan I Tahun 2018 Menurut Sektor dan Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	2016				2017				2018
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
Pendapatan rumah tangga	102,4	105,0	110,0	103,9	100,3	116,5	110,4	106,7	101,4
Pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari	103,8	110,4	102,7	98,7	101,6	109,1	108,7	105,8	103,6
Tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan (daging, ikan, susu, buah-buahan, dll) dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan, dan rekreasi)	102,8	111,9	111,0	103,8	107,8	123,2	108,9	109,3	110,0
Indeks Tendensi Konsumen	102,9	107,9	108,2	102,5	102,3	115,9	109,4	107,0	103,8

Sumber: Badan Pusat Statistik



Pada triwulan II tahun 2018 ITK diperkirakan meningkat sebesar 0,4 persen (YoY) menjadi sebesar 116,4.

Pada triwulan II tahun 2018, ITK diperkirakan meningkat sebesar 0,4 persen (YoY) menjadi sebesar 116,4, lebih tinggi dari triwulan II tahun 2017 maupun triwulan I tahun 2018 yang masing-masing sebesar 115,9 dan 103,8. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat diperkirakan akan membaik, dengan optimisme masyarakat yang lebih tinggi dari triwulan sebelumnya. Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi masyarakat pada triwulan II tahun 2018 didorong oleh meningkatnya perkiraan pendapatan rumah tangga yaitu dengan indeks sebesar 124,8. Rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan juga meningkat dengan nilai indeks sebesar 101,6.

Indeks Tendensi Bisnis

Kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan I tahun 2018 masih tumbuh meskipun dengan optimisme yang lebih rendah.

Kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan I tahun 2018 masih tumbuh dengan nilai ITB sebesar 103,5. Akan tetapi, optimisme pelaku bisnis di Indonesia lebih rendah dari triwulan sebelumnya dimana nilai ITB sebesar 118,7. Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi dengan nilai ITB sebesar 125,3. Sementara itu, kondisi bisnis terendah terjadi pada lapangan usaha konstruksi dengan nilai ITB sebesar 92,2. Pada triwulan II tahun 2018 kondisi bisnis pada seluruh lapangan usaha diperkirakan meningkat dengan tingkat optimisme pelaku bisnis yang lebih tinggi dari triwulan sebelumnya. Perbaikan ini diperkirakan karena adanya peningkatan order dari dalam negeri, order dari luar negeri, maupun peningkatan harga jual.



Gambar 6. Indeks Tendensi Bisnis Indonesia Triwulan I Tahun 2015-Triwulan I Tahun 2018



Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
2015				2016				2017				2018	

Sumber: BPS, diolah

Catatan:

ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200 dengan indikasi sebagai berikut:

- Nilai ITB < 100 menunjukkan kondisi pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya
- Nilai ITB=100 menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya
- Nilai ITB > 100 menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya
- * = Angka perkiraan

Tabel 11. Indeks Tendensi Bisnis Menurut Sektor Triwulan IV Tahun 2017 dan Triwulan I Tahun 2018 Menurut Lapangan Usaha dan Komponen Pembentuknya

No	Sektor dalam ITB	ITB Trw IV-2017	ITB Trw I-2018	Komponen Pembentuk ITB Trw I Tahun 2018		
				Pendapatan Usaha	Penggunaan Kapasitas Produksi/Usaha	Rata-Rata Jam Kerja
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	103,9	109,7	110,1	109,2	-
2	Pertambangan dan Penggalian	106,3	93,2	93,8	92,9	92,9
3	Industri Pengolahan	106,3	107,6	108,6	110,0	104,2
4	Pengadaan Listrik dan Gas	121,5	110,5	114,8	110,2	106,5
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	119,1	106,3	110,1	108,9	100,0
6	Konstruksi	107,5	92,2	85,2	96,8	94,6
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	110,7	111,2	112,0	110,9	110,6
8	Transportasi dan Pergudangan	115,6	104,6	99,7	108,8	105,4



No	Sektor dalam ITB	ITB Trw IV-2017	ITB Trw I-2018	Komponen Pembentuk ITB Trw I Tahun 2018		
				Pendapatan Usaha	Penggunaan Kapasitas Produksi/Usaha	Rata-Rata Jam Kerja
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	120,5	102,6	100,2	105,0	102,6
100	Informasi dan Komunikasi	114,1	100,7	96,9	102,6	102,6
11	Jasa Keuangan	122,8	125,3	132,8	134,2	109,0
12	Real Estat	105,8	103,8	100,0	111,2	100,0
13	Jasa Perusahaan	111,7	101,8	104,3	100,4	100,8
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	131,6	111,4	115,9	100,0	118,2
15	Jasa Pendidikan	108,1	107,0	106,2	109,6	105,1
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	118,2	105,8	104,4	107,3	105,8
17	Jasa Lainnya	106,9	104,4	104,8	109,6	98,8
Indeks Tendensi Bisnis		111,0	106,3	106,6	108,7	103,5

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Indeks Keyakinan Konsumen

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada akhir triwulan I tahun 2018 adalah sebesar 121,6 yang menunjukkan masih terjaganya optimisme konsumen.

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada akhir triwulan I tahun 2018 adalah sebesar 121,6 atau lebih rendah dari akhir triwulan IV tahun 2017 yang sebesar 126,4. Hal ini menunjukkan optimisme konsumen yang masih tetap terjaga meskipun tidak sekuat pada triwulan sebelumnya. Sementara itu, IKK pada bulan April sebesar 122,2.

Tabel 12. Indeks Keyakinan Konsumen Indonesia Agustus 2017 – April 2018

KETERANGAN	2017					2018				
	Agus	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April	
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	121,9	123,8	120,7	122,1	126,4	126,1	122,5	121,6	122,2	
Kenaikan (YoY) (persen)	7,6	12,5	3,3	4,5	9,1	9,3	6,2	3,8	0,6	
Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)	110,6	110,3	107,6	109,5	115,1	114,8	112,2	110,2	110,2	
Penghasilan saat ini	121,3	114,6	114,5	120,3	120,0	124,3	121,1	120,7	121,2	
Ketersediaan lapangan kerja	99,8	104,0	98,2	95,8	102,0	100,7	100,0	96,1	95,5	
Ketepatan waktu pembelian barang tahan lama	110,7	112,2	110,2	112,4	123,3	119,4	115,5	113,9	113,9	
Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)	133,2	137,2	133,8	134,8	137,6	137,4	132,8	133,0	134,3	
Ekspektasi Penghasilan	144,4	146,5	144,9	146,7	149,6	150,8	145,8	145,6	147,2	
Ekspektasi Ketersediaan Lapangan Kerja	120,1	127,0	120,9	120,9	125,2	123,4	121,3	118,8	119,3	
Ekspektasi Kegiatan Usaha	134,9	138,2	135,6	136,7	138,1	138,0	131,5	134,5	136,4	

Sumber: Bank Indonesia



Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) pada akhir triwulan I tahun 2018 adalah sebesar 110,2.

Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) sebesar 110,2 pada akhir triwulan I tahun 2018 maupun pada bulan April 2018, lebih rendah dari akhir triwulan IV tahun 2017 yang sebesar 115,1. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan indeks ketersediaan lapangan kerja dan ketepatan waktu pembelian barang tahan lama. Hal tersebut menunjukkan persepsi konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini pada akhir triwulan I tahun 2018 menurun dari akhir triwulan IV tahun 2017.

Indeks Ekpektasi Konsumen (IEK) pada akhir triwulan I tahun 2018 adalah sebesar 133,0.

Indeks Ekpektasi Konsumen (IEK) pada akhir triwulan I tahun 2018 adalah sebesar 133,0 atau lebih rendah dari triwulan IV tahun 2017 yang besarnya 137,6. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh penurunan semua komponen pembentuknya, dengan penurunan terbesar pada indeks ekspektasi ketersediaan lapangan kerja. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa optimisme konsumen terhadap perkiraan kondisi ekonomi ke depan relatif sedikit kurang optimis.





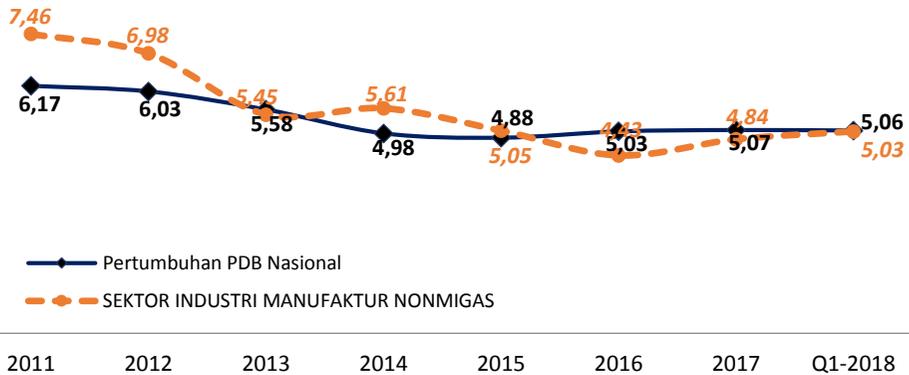
PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI



PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI

Pertumbuhan Industri Pengolahan

Gambar 7. Pertumbuhan PDB Industri Pengolahan Nonmigas 2011-Triwulan I Tahun 2018 (YoY, persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

PDB industri pengolahan nonmigas pada triwulan I tahun 2018 mencapai Rp629 triliun (Harga Berlaku) dan tumbuh sebesar 5,03 persen (YoY).

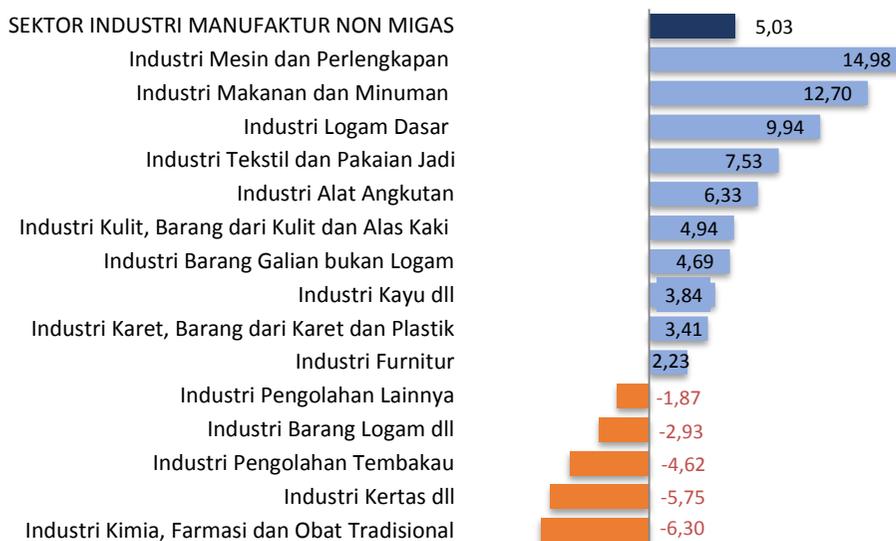
Pada triwulan I tahun 2018, nilai tambah sektor industri pengolahan non migas adalah sebesar Rp629 triliun (harga berlaku), atau tumbuh sebesar 5,0 persen dari triwulan I tahun 2017 (YoY). Pertumbuhan tersebut menunjukkan tren positif dan meningkat. Meskipun mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan I tahun sebelumnya, nilai pertumbuhan tersebut belum memadai untuk mendorong kontribusi produk domestik bruto (PDB) industri pengolahan yang lebih tinggi. Kontribusi industri pengolahan nonmigas terhadap PDB nasional mengalami penurunan dari 18,1 persen pada triwulan I tahun 2017 menjadi 18,0 persen pada triwulan I tahun 2018.



Pada triwulan I tahun 2018, pertumbuhan PDB tertinggi dicapai oleh subsektor mesin dan perlengkapan; makanan dan minuman; dan logam dasar yaitu masing-masing sebesar 15,0 persen, 12,7 persen, dan 9,9 persen.

Berdasarkan subsektor industri pengolahan nonmigas, subsektor mesin dan perlengkapan, makanan dan minuman, serta logam dasar, memiliki pertumbuhan PDB tertinggi pada triwulan I tahun 2018, yaitu masing-masing sebesar 15,0 persen, 12,7 persen, dan 9,9 persen. Pertumbuhan subsektor mesin dan perlengkapan didorong oleh peningkatan aktivitas perusahaan pertambangan yang membutuhkan pembaharuan mesin. Meskipun menjadi subsektor dengan pertumbuhan tertinggi, kontribusi pertumbuhan subsektor mesin dan perlengkapan hanya sebesar 4,8 persen terhadap pertumbuhan industri pengolahan nonmigas (0,3 basis poin dari 5,0). Subsektor industri makanan dan minuman masih menjadi kontributor terbesar bagi pertumbuhan PDB sektor industri pengolahan nonmigas yaitu sebesar 81 persen. Pertumbuhan PDB subsektor makanan dan minuman masih dipengaruhi oleh kenaikan produksi *Crude Palm Oil* (CPO).

Gambar 8. Pertumbuhan PDB Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan I Tahun 2018 (YoY, persen)

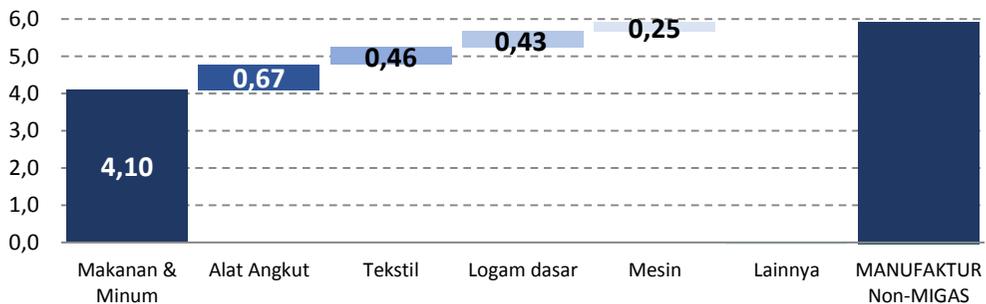


Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah



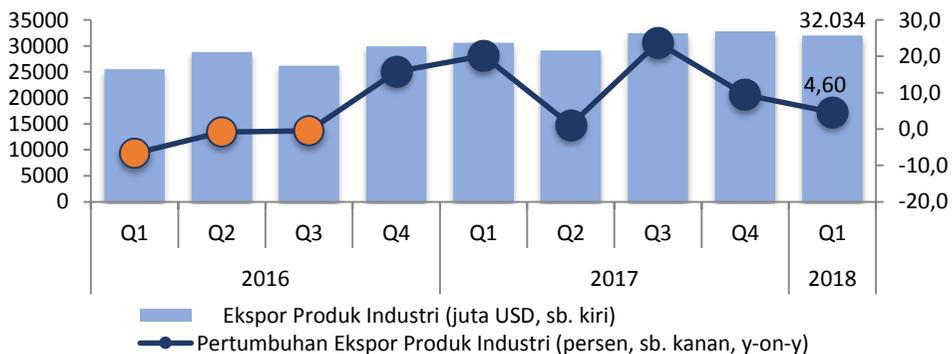
Di sisi lain, subsektor yang mengalami kontraksi pada triwulan I tahun 2018 yaitu industri pengolahan lainnya (-1,9 persen), industri barang logam (-2,9 persen), industri pengolahan tembakau (-4,62 persen), industri kertas (-5,8 persen), dan industri kimia, farmasi, dan obat tradisional (-6,3 persen). Koreksi pertumbuhan di industri kimia, farmasi dan obat tradisional dipengaruhi oleh beban bahan baku impor khususnya di industri kimia yang dipengaruhi kenaikan harga minyak bumi dan pelemahan nilai tukar. Sementara industri farmasi masih mencatatkan pertumbuhan di atas pertumbuhan PDB nasional (7,4 persen) yang didorong pelaksanaan program layanan jaminan kesehatan.

Gambar 9. Komposisi Pertumbuhan PDB Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan I Tahun 2018



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

Gambar 10. Nilai dan Pertumbuhan Ekspor Produk Industri Pengolahan Nonmigas



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah



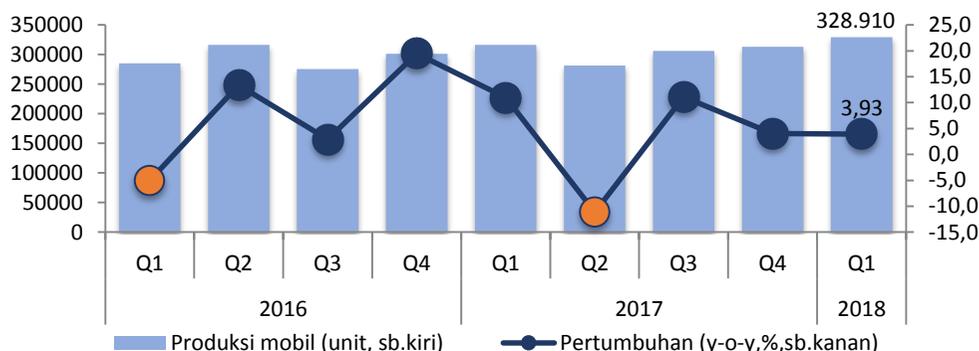
Nilai ekspor produk industri pengolahan nonmigas pada triwulan I tahun 2018 mencapai USD32,03 miliar.

Nilai ekspor produk industri pengolahan nonmigas pada triwulan I tahun 2018 mencapai USD 32,0 miliar, atau meningkat sebesar 4,6 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2017 (YoY). Pertumbuhan ekspor logam dasar besi dan baja, peralatan listrik lainnya, dan alat angkutan lainnya tercatat paling tinggi. Sementara secara nilai ekspor produk minyak makan dan lemak nabati dan hewani, bahan kimia, dan logam dasar mulia dan logam dasar bukan besi lainnya merupakan produk industri pengolahan non migas dengan nilai ekspor terbesar.

Perkembangan Penjualan Komoditas Industri Utama

Data penjualan mobil dan motor merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kondisi daya beli masyarakat kelas menengah atas dan kelas menengah bawah. Sementara itu data penjualan semen merupakan indikator yang menunjukkan kondisi pembangunan konstruksi di Indonesia.

Gambar 11. Produksi Mobil Triwulan I Tahun 2016–Triwulan I Tahun 2018



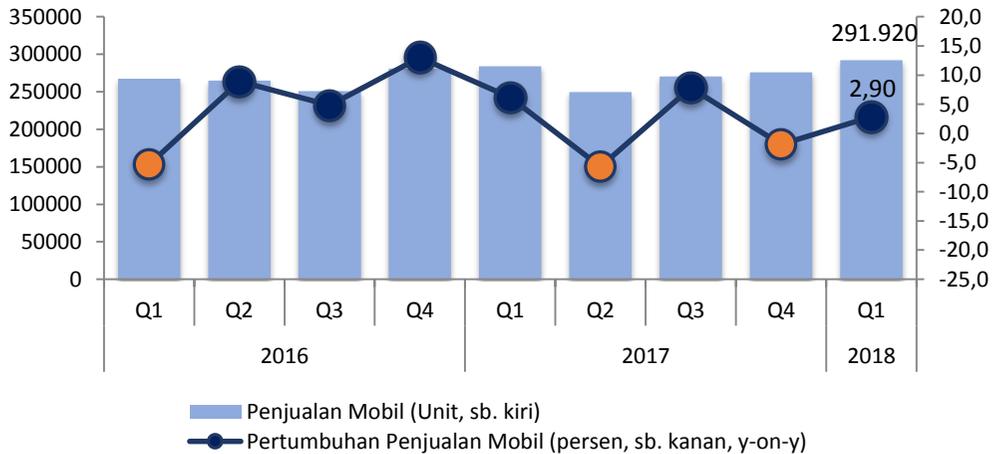
Sumber: GAIKINDO 2018, diolah



Produksi mobil pada triwulan I tahun 2018 mencapai 328.910 unit atau naik sebesar 3,9 persen dibandingkan dengan triwulan I tahun 2017.

Produksi mobil pada triwulan I tahun 2018 mencapai 328.910 unit, atau mengalami kenaikan sebesar 3,9 persen dibandingkan dengan Triwulan I tahun 2017. Kenaikan produksi tersebut didorong oleh kenaikan produksi bus 5-24 ton (71,5 persen) dan truk lebih besar dari 24 ton (68,7 persen).

Gambar 12. Penjualan Motor Triwulan I Tahun 2016-Triwulan I Tahun 2018



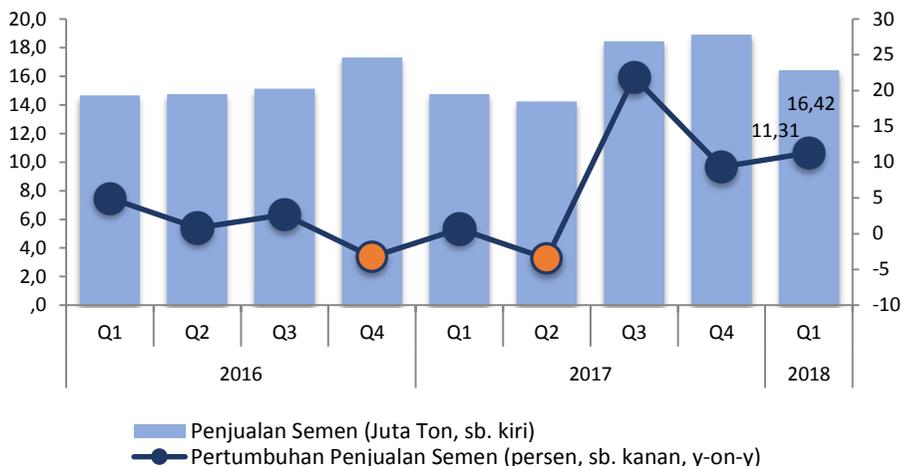
Sumber: GAIKINDO dan ASTRA 2018, diolah

Penjualan motor pada triwulan I tahun 2018 mencapai 1,5 juta unit atau meningkat sebesar 4,0 persen (YoY).

Penjualan motor mengalami pertumbuhan penjualan positif pada triwulan I tahun 2018, setelah tumbuh negatif sejak triwulan III tahun 2014. Pada triwulan I tahun 2018 penjualan motor mencapai 1,46 juta atau tumbuh sebesar 4,0 persen. Peningkatan penjualan ini dapat menjadi indikasi perbaikan daya beli masyarakat menengah sejalan dengan kenaikan harga komoditas, meskipun tren ini masih perlu diamati keberlanjutannya.



Gambar 13. Penjualan Semen Triwulan I Tahun 2016-Triwulan I Tahun 2018 (Ton)



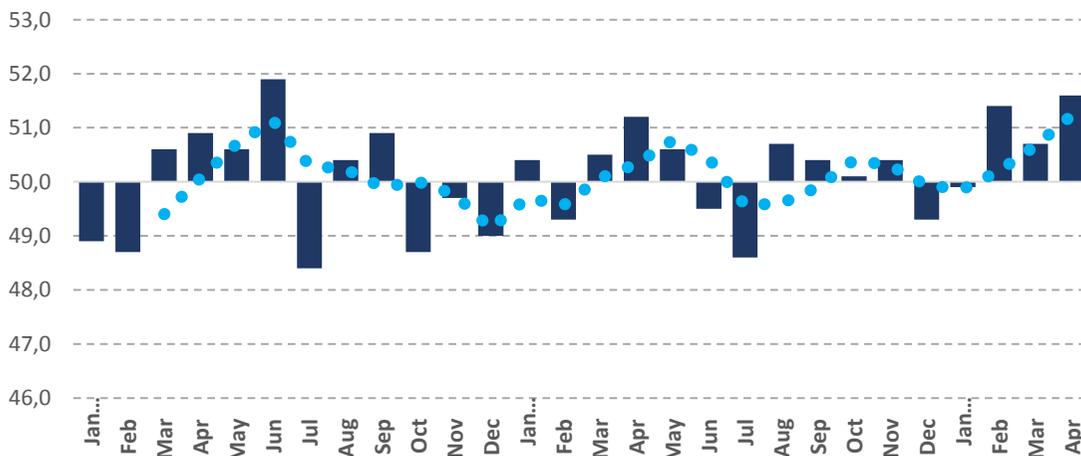
Sumber: Asosiasi Semen Indonesia (ASI) 2018, diolah

Penjualan semen pada triwulan I tahun 2018 mencapai 16,4 juta ton.

Penjualan semen pada triwulan I tahun 2018 mencapai 16,4 juta ton, atau meningkat sebesar 11,3 persen (YoY). Percepatan pembangunan infrastruktur, program sejuta rumah, serta pembangunan fisik di pedesaan masih menjadi pendorong pertumbuhan penjualan semen pada awal tahun 2018.

Manufacturing Purchasing Manager Index (PMI)

Gambar 14. Purchasing Manager Index Indonesia Januari 2016-April 2018



Sumber: CEIC, diolah

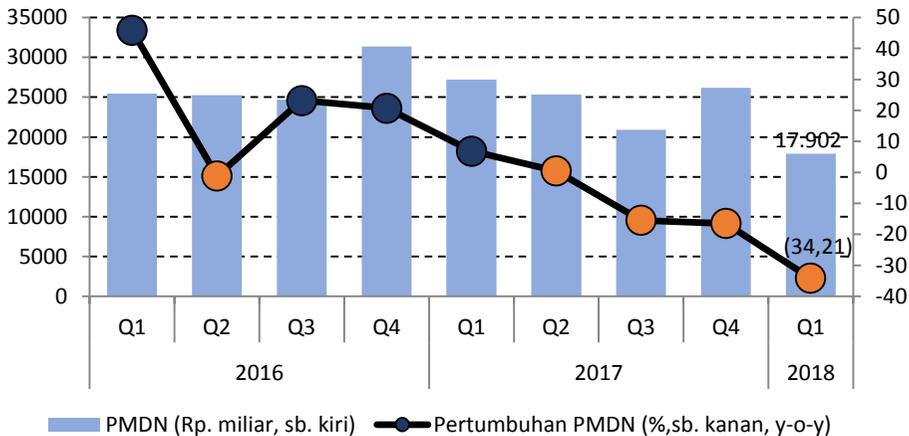


Angka PMI yang berada di atas 50 pada triwulan I tahun 2018 menunjukkan perusahaan industri pengolahan rata-rata masih menahan diri untuk melakukan ekspansi.

Nilai PMI Indonesia pada bulan Januari, Februari, dan Maret 2018 adalah 49,9; 51,4; dan 50,7 dengan rata-rata 50,7 selama triwulan I tahun 2018. Laporan Nikkei Market menyebutkan bahwa industri pengolahan nasional tidak banyak melakukan ekspansi sebagaimana ditunjukkan pertumbuhan output dan *new order* yang lebih lambat dibandingkan dengan bulan Februari lalu. Di sisi lain, perusahaan industri pengolahan nasional tetap menaikkan jumlah pegawai untuk memenuhi kenaikan permintaan terutama untuk mengantisipasi bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri pada bulan Juni.

Investasi Sektor Industri

Gambar 15. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Sektor Industri Triwulan I Tahun 2016- Triwulan I Tahun 2018



Sumber: BKPM 2018, diolah

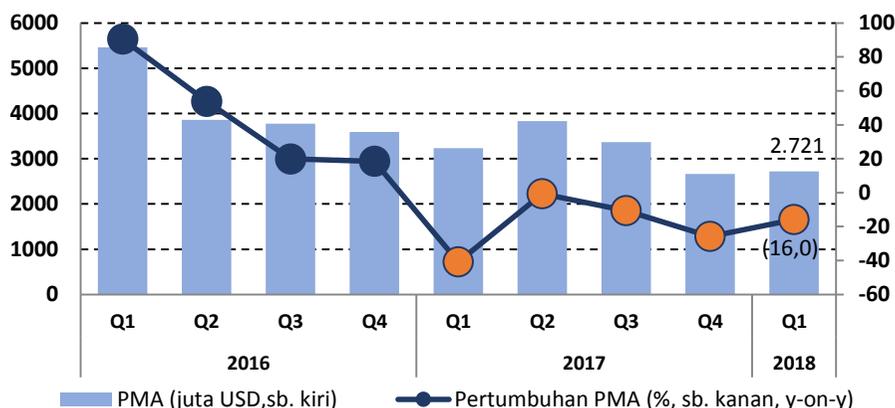
Nilai investasi dalam negeri untuk sektor industri pengolahan pada triwulan I tahun 2018 mencapai Rp.17,9 triliun.

Pada triwulan I tahun 2018, nilai PMDN sektor industri pengolahan mencapai Rp17,9 triliun atau menurun sebesar 34,2 persen dibandingkan triwulan I tahun 2017. Subsektor dengan nilai PMDN terbesar adalah industri makanan sebesar Rp7,3 triliun, yang diikuti dengan industri kimia serta subsektor industri logam, mesin, dan elektronik dengan nilai investasi masing-masing Rp3,2 triliun dan Rp2,9 triliun. Sementara subsektor industri barang dari kulit dan alas kaki, industri mineral non



logam, dan industri kendaraan bermotor menjadi subsektor dengan peningkatan nilai PMDN terbesar pada triwulan I tahun 2018.

Gambar 16. Penanaman Modal Asing (PMA) Sektor Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2016- Triwulan I Tahun 2018



Sumber: BKPM (2018), diolah

Nilai investasi asing di sektor industri pengolahan pada triwulan I tahun 2018 mencapai USD2,7 miliar.

Dalam tiga bulan pertama pada tahun 2018, nilai PMA untuk sektor industri pengolahan mencapai USD2,7 miliar. Nilai PMA tersebut turun sebesar 15,9 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2017. Subsektor dengan nilai PMA terbesar di triwulan I tahun 2018 adalah subsektor industri logam, mesin dan perlengkapan sebesar USD1,2 miliar, diikuti dengan subsektor industri kimia dan farmasi, dan industri alat angkutan masing-masing sebesar USD491 juta dan 205 juta. Sementara itu, subsektor industri instrumen kedokteran, industri kertas, dan industri lainnya mencatatkan pertumbuhan nilai investasi asing tertinggi, sekaligus merupakan tiga dari empat subsektor industri pengolahan yang mengalami pertumbuhan PMA positif pada triwulan I tahun 2018. Pertumbuhan di tiga subsektor tersebut disebabkan oleh *base effect* dari tahun 2017.

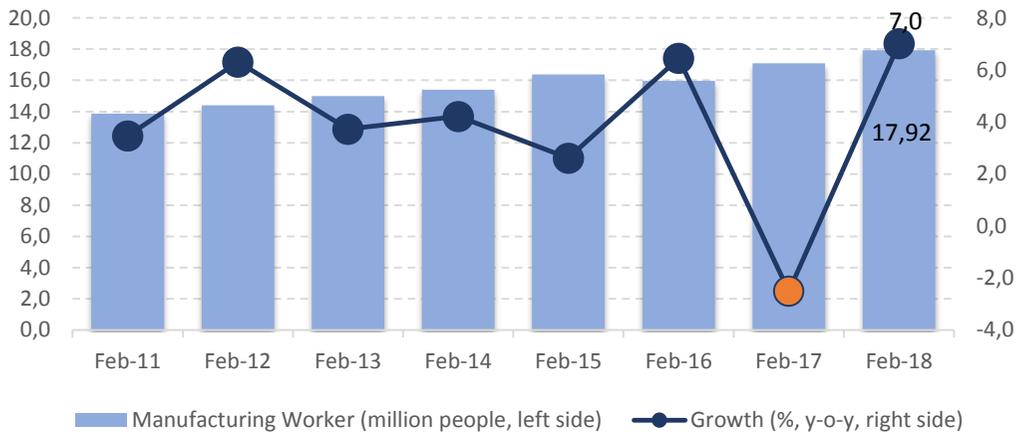
Tren PMDN dan PMA di sektor industri pengolahan yang cenderung mengalami penurunan pada tahun



2017 tidak sejalan dengan peningkatan *Ease of Doing Business*. Kondisi ini menunjukkan kebutuhan akan kebijakan khusus untuk mendukung keputusan investasi di sektor industri pengolahan. Dukungan dapat difokuskan pada harmonisasi kebijakan antara industri hulu dan hilir, serta peningkatan kepastian dan kemudahan prosedur untuk mengakses insentif investasi.

Tenaga Kerja di Sektor Industri Pengolahan

Gambar 17. Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

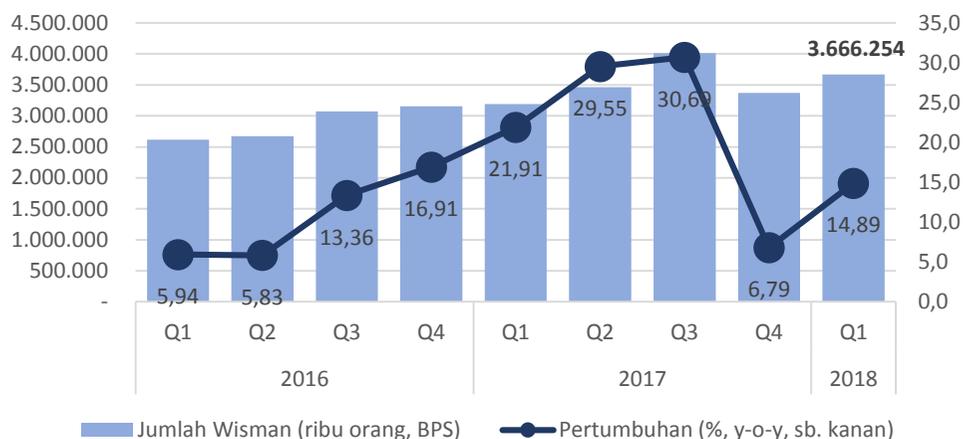
Tenaga kerja yang bekerja di sektor industri pengolahan pada bulan Februari 2018 adalah sebanyak 17,9 juta orang.

Berdasarkan data Sakernas bulan Februari 2018, jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri pengolahan adalah sebanyak 17,9 juta orang. Jumlah tersebut meningkat 4,9 persen dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja pada bulan Februari 2017. Kenaikan tenaga kerja tersebut sejalan dengan analisis *Nikkei Market* yang menunjukkan respon antisipatif pelaku industri nasional untuk bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri.



Pertumbuhan Wisatawan Mancanegara

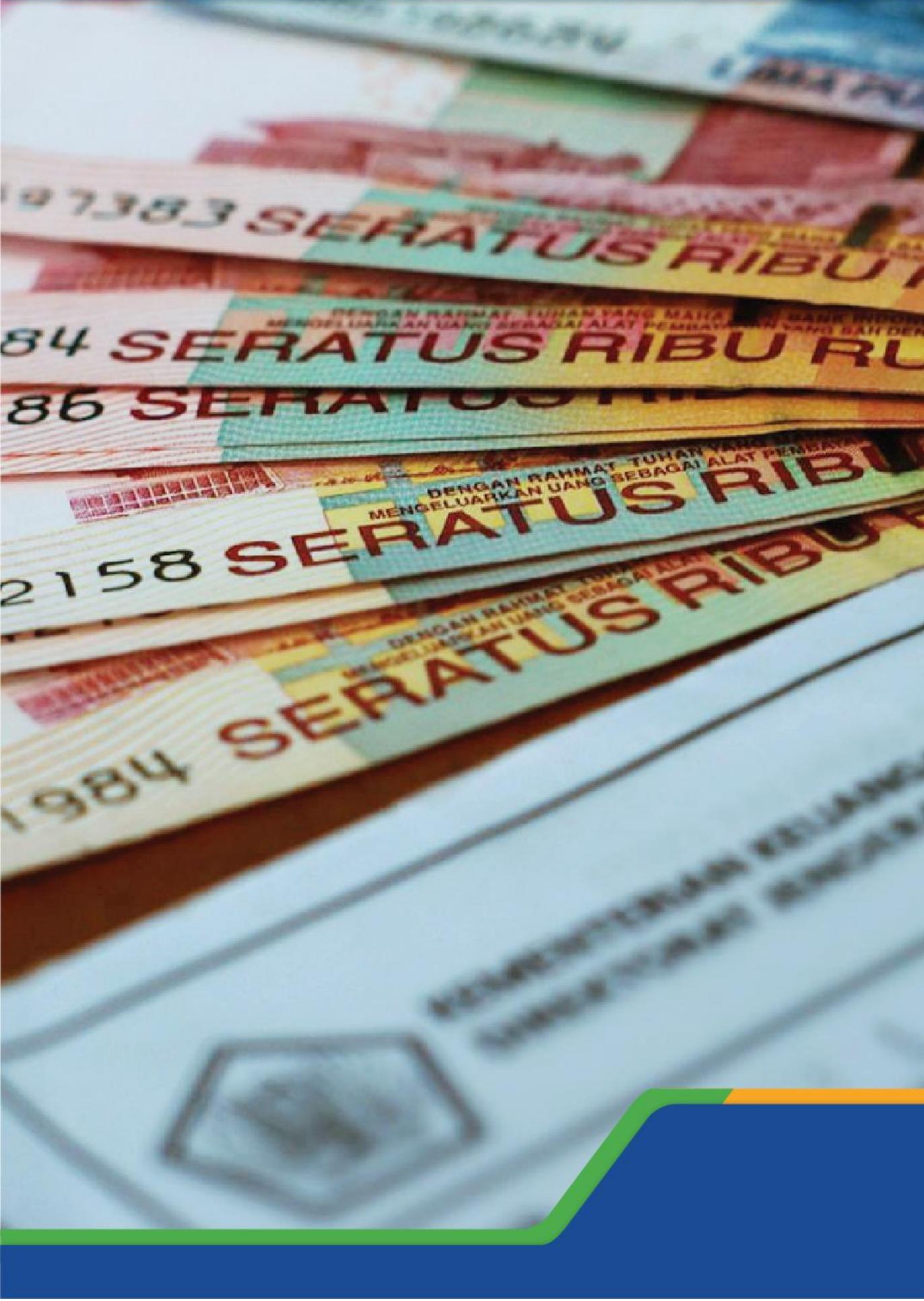
Gambar 18. Pertumbuhan Jumlah Wisatawan Mancanegara, Triwulan I Tahun 2016-Triwulan I Tahun 2018 (YoY, persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

Jumlah wisman pada triwulan I tahun 2018 mencapai 3,7 juta orang, atau meningkat 14,9 persen dibandingkan triwulan I tahun 2017.

Pada triwulan I tahun 2018, jumlah wisatawan mancanegara (wisman) mencapai 3,7 juta orang, atau meningkat 14,9 persen dibandingkan dengan triwulan I tahun 2017. Peningkatan tersebut sejalan dengan upaya Kementerian Pariwisata untuk memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan strategi penjualan, baik melalui *digital tourism*, *travel fair* maupun misi penjualan di luar negeri. Peningkatan jumlah wisman diharapkan dapat mendorong peningkatan devisa, meskipun tren saat ini menunjukkan adanya penurunan pengeluaran wisman sebagaimana ditunjukkan oleh data *Passenger Exit Survey* (PES). Pengembangan destinasi pariwisata melalui peningkatan kesiapan dan kualitas infrastruktur, diversifikasi atraksi dan integrasi layanan wisata antar destinasi, menjadi hal yang mendesak agar pariwisata Indonesia tidak hanya bergantung kepada Bali, serta mampu meningkatkan kualitas perjalanan wisata, lama tinggal serta pengeluaran wisman.



197383 SERATUS RIBU

84 SERATUS RIBU RU

85 SERATUS RIBU

2158 SERATUS RIBU

1984 SERATUS RIBU

REKREASI
KEMENTERIAN KELUARA
KEMENTERIAN KESEHATAN





PERKEMBANGAN KEUANGAN NEGARA



PERKEMBANGAN KEUANGAN NEGARA

Pendapatan Negara dan Hibah

Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah triwulan I tahun 2018 meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Pada triwulan I tahun 2018, realisasi Pendapatan Negara dan Hibah mencapai Rp333,8 triliun atau 17,6 persen dari target APBN 2018 (Tabel 13). Realisasi tersebut meningkat dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. Hal ini didorong oleh kinerja positif baik dari sisi penerimaan perpajakan maupun PNBP.

Tabel 13. Perkembangan Komposisi Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah, 2012 – Q12018 (Rp triliun)

Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016	2017*	Q1-2017		Q1-2018	
							Nominal	% APBN	Nominal	% APBN
Perpajakan	980,5	1.077,3	1.146,9	1.240,4	1.285,0	1.343,5	237,7	15,9	262,4	16,2
PNBP	351,8	354,8	398,6	255,6	262,0	311,2	57,4	22,9	71,1	25,8
Hibah	5,8	6,8	5,0	12,0	8,9	11,2	-	1,0	0,3	22,0
TOTAL	1.338,1	1.438,9	1.550,5	1.508,0	1.555,9	1.666,0	295,1	16,9	333,8	17,6

*LKPP unaudited

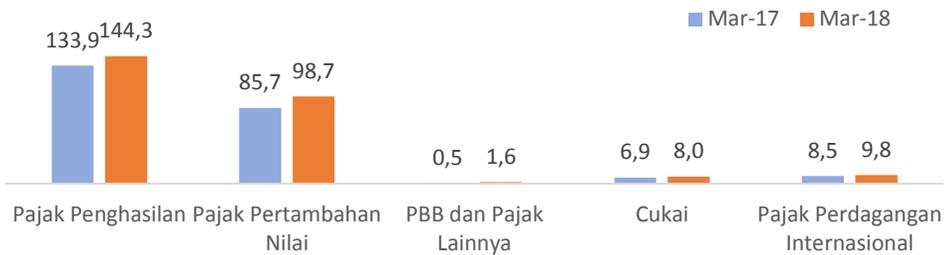
Sumber: Kementerian Keuangan

Realisasi penerimaan perpajakan triwulan I tahun 2018 menunjukkan kinerja positif, bahkan merupakan pertumbuhan tertinggi sejak tahun 2015.

Realisasi penerimaan perpajakan per triwulan I tahun 2018 mencapai Rp262,4 triliun (16,2 persen dari target APBN 2018), meningkat 10,4 persen dari realisasi triwulan I tahun 2017 sebesar Rp237,7 triliun (15,9 persen APBN 2017). Namun apabila tanpa memperhitungkan hasil tebusan *Tax Amnesty*, maka pertumbuhan triwulan I tahun 2018 mencapai 16,2 persen, dimana pertumbuhan tertinggi sejak tahun 2015. Pertumbuhan pada triwulan I tahun 2018 disumbang oleh kinerja positif komponen utama pajak yaitu Pajak Penghasilan (PPh) nonmigas dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Pelaporan SPT di bulan Maret turut mendorong peningkatan PPh nonmigas. Selain itu, peningkatan konsumsi masyarakat juga mendorong peningkatan PPN dimana tercatat peningkatan yang signifikan sebesar 15,2 persen menjadi Rp98,7 triliun (Gambar 19).



Gambar 19. Realisasi Komponen Penerimaan Perpajakan, Maret 2018 (Rp triliun)

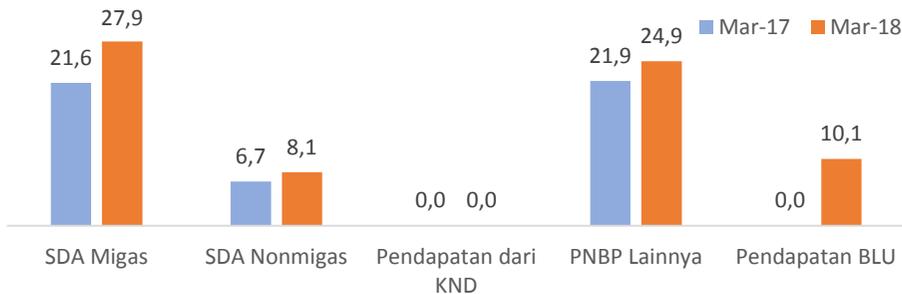


Sumber: Kementerian Keuangan

Seperti halnya penerimaan perpajakan, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) juga menunjukkan kinerja yang positif.

Tingginya realisasi penerimaan perpajakan juga diikuti realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang meningkat. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 13, Realisasi PNBP triwulan I tahun 2018 mencapai Rp71,1 triliun atau 25,8 persen dari target APBN 2018. Angka ini lebih tinggi dibandingkan realisasi triwulan I tahun 2017 sebesar Rp57,4 triliun (22,9 persen APBN 2017). Peningkatan tersebut terutama didorong oleh penerimaan migas yang mencapai Rp27,9 triliun, lebih tinggi dibandingkan realisasi Maret 2017, yakni Rp21,6 triliun (Gambar 20). Tingginya realisasi migas dipengaruhi oleh peningkatan harga komoditas migas, khususnya harga minyak bumi dan batu bara sepanjang periode Januari-Maret 2018. Secara umum, proporsi penerimaan migas mencapai 39 persen dari keseluruhan PNBP.

Gambar 20. Realisasi Komponen PNBP, Maret 2018 (Rp triliun)



Sumber: Kementerian Keuangan

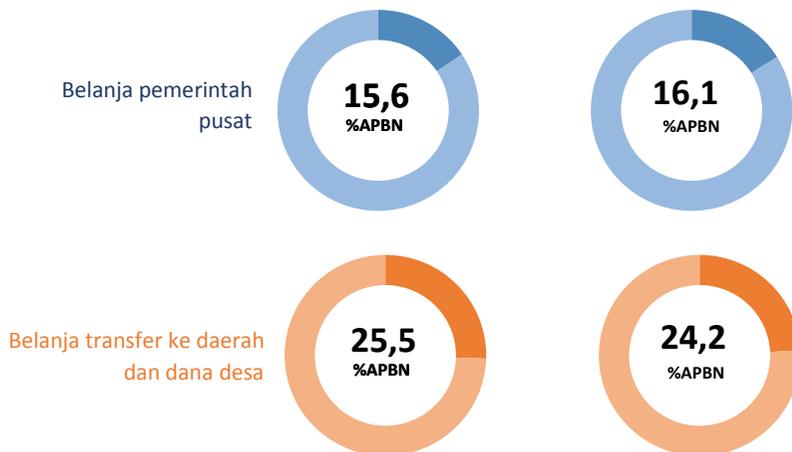


Belanja Pemerintah

Realisasi Belanja Negara triwulan I tahun 2018 meningkat dibandingkan triwulan I tahun 2017 dimana peningkatan terjadi pada Belanja Pemerintah Pusat.

Realisasi Belanja Negara selama triwulan I tahun 2018 mencapai Rp419,5 triliun atau 28,8 persen dari target APBN. Apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, capaian realisasi Belanja Negara tersebut jauh lebih tinggi dimana realisasi pada tahun 2017 sebesar 19,2 persen dari target APBN. Realisasi Belanja Pemerintah Pusat pada triwulan I tahun 2018 sebesar Rp234,0 triliun atau 16,1 persen dari target APBN 2018, dimana lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yaitu 15,6 persen (Gambar 21). Kenaikan tersebut salah satunya didorong oleh meningkatnya belanja bantuan sosial dan subsidi dari Rp9,5 triliun menjadi Rp17,9 triliun. Sementara itu, realisasi Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) mengalami sedikit penurunan dari 25,5 persen (Maret 2017) menjadi 24,2 persen dari target APBN 2018. Penurunan TKDD disebabkan menurunnya realisasi Transfer ke Daerah.

Gambar 21. Perkembangan Komponen Belanja Negara (% terhadap Target APBN)



Sumber: Kementerian Keuangan



Realisasi belanja pemerintah pusat triwulan I tahun 2018 lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2017 disebabkan oleh tingginya realisasi di belanja bantuan sosial dan belanja subsidi. Sementara realisasi belanja modal mengalami sedikit penurunan.

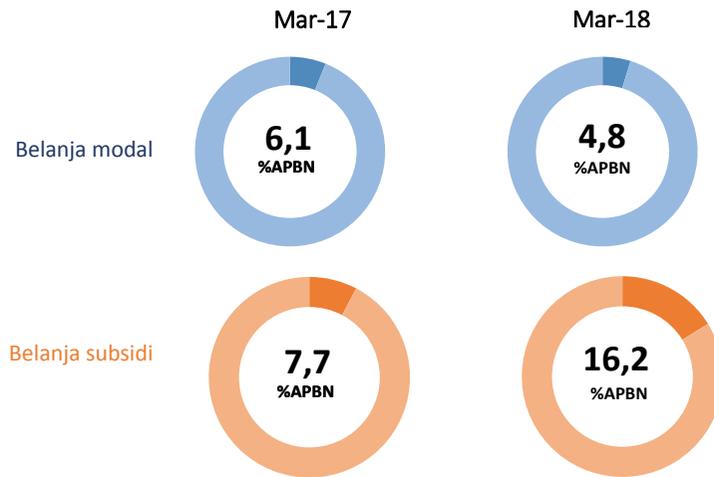
Hingga Maret 2018, realisasi Belanja Pemerintah Pusat mencapai Rp234,0 triliun (16,1 persen APBN 2018), lebih tinggi baik dalam persentase maupun nominal dibandingkan tahun sebelumnya. Realisasi tersebut terdiri atas belanja K/L senilai Rp103,1 triliun serta belanja non K/L sebesar Rp130,8 triliun. Berdasarkan realisasi triwulan I tahun 2018, realisasi belanja K/L terutama dipengaruhi tingginya realisasi belanja bantuan sosial, yang diperuntukkan kepada program-program perlindungan sosial, diantaranya percepatan penyaluran PKH serta pembayaran iuran PBI di muka. Realisasi belanja barang yang cukup tinggi mencerminkan percepatan kegiatan yang mendukung operasional pemerintahan. Realisasi Belanja Subsidi hingga Maret 2018 tercatat sebesar Rp25,3 triliun atau 16,2 persen dari target APBN, lebih tinggi dibandingkan realisasi Maret 2017 yang hanya mencapai Rp12,3 triliun (7,3 persen APBN). Realisasi Belanja Subsidi terbesar pada subsidi BBM sebesar Rp15,6 triliun atau 33,3 persen target APBN 2018. Adapun realisasi subsidi dipengaruhi oleh pergerakan harga minyak dan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Sementara itu, proporsi Belanja Modal baru mencapai Rp 9,7 triliun atau 4,8 persen dari yang ditargetkan pada APBN 2018, dimana realisasi tersebut menurun sedikit dibandingkan tahun sebelumnya (Gambar 22).

Gambar 22. Perkembangan Beberapa Komponen Belanja Pemerintah Pusat, Maret 2018 (Rp triliun)



Sumber: Kementerian Keuangan

Gambar 23. Proporsi Belanja Modal dan Subsidi (% terhadap Target APBN)



Sumber: Kementerian Keuangan

Realisasi transfer ke daerah selama triwulan I tahun 2018 mengalami penurunan, dipengaruhi oleh penurunan realisasi Dana Perimbangan dan Dana Insentif Daerah. Di sisi lain, realisasi Dana Desa mengalami peningkatan di bandingkan tahun sebelumnya.

Selama triwulan I tahun 2018, realisasi transfer ke daerah dan dana desa mencapai Rp185,6 triliun (24,2 persen APBN 2018). Realisasi penyerapan anggaran TKDD sebesar Rp175,3 triliun (24,8 persen APBN) sedikit lebih rendah jika dibandingkan tahun 2017 sebesar Rp195,5 triliun (25,5 persen dari APBN 2017). Penurunan terbesar terdapat pada realisasi komponen Dana Perimbangan yaitu pada Dana Bagi Hasil (DBH) dan Dana Transfer Khusus (DTK). Rendahnya realisasi penyaluran DBH disebabkan tahun 2018 hanya menyalurkan DBH tahun berjalan, berbeda dengan tahun sebelumnya yang ditambahkan dengan DBH kurang bayar. Selain itu, penurunan juga disebabkan oleh adanya permasalahan dari segi kelengkapan administrasi oleh daerah pada penyaluran DAK nonfisik dan Dana Insentif Daerah (DID). Sementara itu, realisasi Dana Desa triwulan I tahun 2018 mencapai Rp10,3 triliun lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang belum terdapat realisasi. Hal ini disebabkan adanya perubahan pola tahapan penyaluran dari 2 tahap menjadi 3 tahap, dimana tahap I paling cepat



pencairan pada bulan Januari dan paling lambat minggu ketiga bulan Juni sebesar 20 persen.

Tabel 14. Komposisi Transfer ke Daerah dan Dana Desa, Tahun 2012-Q12018 (Rp triliun)

Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016	2017*	Q1-2017		Q1-2018	
							Nominal	% APBN	Nominal	% APBN
Transfer Ke Daerah	424,4	445,3	495,0	521,1	664,2	682,2	195,5	25,5	175,3	24,8
Dana Perimbangan	411,1	430,4	477,1	485,8	639,8	654,5	190,8	28,1	170,1	25,1
Dana Bagi Hasil	111,3	88,5	103,9	78,1	90,5	88,2	30,0	31,5	16,9	19,0
Dana Transfer Umum	273,8	311,1	341,2	352,9	385,4	398,6	133,0	33,4	133,3	33,2
Dana Transfer Khusus	25,9	30,8	31,9	54,9	164,5	167,7	27,8	15,1	19,9	10,7
Dana Otonomi Khusus dan Penyeimbang	12,0	13,6	16,6	17,7	18,8	20,2	0,1	0,6	2,6	12,1
Dana Insentif Daerah	1,4	1,4	1,4	1,7	5,0	7,5	4,3	56,9	2,7	31,8
Dana Desa	-	-	-	20,8	46,7	59,8	-	-	10,3	17,1
Total	424,4	445,3	495,0	525,9	710,9	742,0	195,2	25,5	185,6	24,2

*) LKPP unaudited

Sumber: Kementerian Keuangan

Pembiayaan Pemerintah

Realisasi defisit anggaran triwulan I tahun 2018 mengalami perbaikan yang cukup signifikan dibandingkan triwulan I tahun 2017.

Peningkatan kinerja penerimaan perpajakan serta terjaganya kualitas realisasi belanja negara telah mengantarkan pada tingkat defisit APBN yang semakin membaik. Hingga akhir bulan Maret 2018, defisit APBN mencapai Rp85,8 triliun atau sekitar 0,58 persen PDB, lebih rendah dari realisasi defisit anggaran pada triwulan I tahun 2017 yang mencapai Rp104,9 triliun atau 0,8 persen PDB (Gambar 24).

Gambar 24. Perkembangan Realisasi Defisit APBN, Maret 2017 dan Maret 2018 (Rp triliun)



Sumber: Kementerian Keuangan



Realisasi pembiayaan mengalami penurunan, dengan didominasi pembiayaan dari utang.

Dengan penurunan defisit anggaran, maka berdampak pada penurunan realisasi pembiayaan selama triwulan I tahun 2018. Hingga triwulan I tahun 2018, realisasi pembiayaan mencapai Rp149,8 triliun (46,0 persen dari target APBN 2018), turun 2,0 persen dari realisasi triwulan I tahun 2017. Dari realisasi tersebut, pembiayaan utang mayoritas berasal dari pembiayaan utang dengan proporsi hampir 100 persen (Tabel 15).

Tabel 15. Perkembangan Realisasi Komposisi Pembiayaan APBN, Triwulan I 2017-2018 (Rp triliun)

Jenis Pembiayaan	Triwulan I-17		Triwulan I -18	
	Nominal	% APBN	Nominal	% APBN
Utang	187,0	48,6	148,2	2,0
Investasi	0,0	0,0	0,0	0,0
Pinjaman	1,5	(23,9)	1,5	(22,9)
Penjaminan	0,0	0,0	0,0	0,0
Lainnya	0,1	20,6	0,04	22,6
Total	188,6	57,1	149,8	46,0

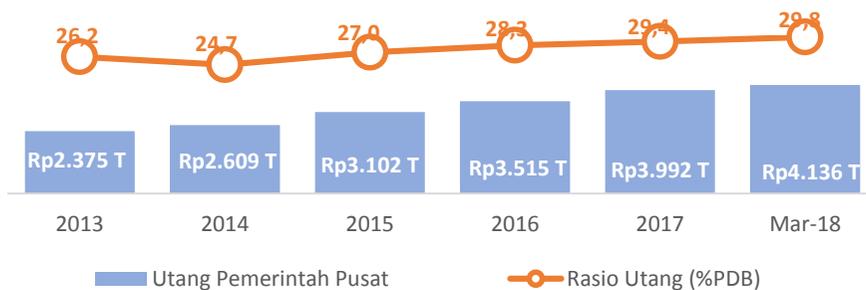
Sumber: Kementerian Keuangan

Posisi Utang Pemerintah

Realisasi rasio utang Pemerintah Pusat hingga akhir Maret 2018 meningkat jika dibandingkan posisi akhir tahun 2017.

Hingga Maret 2018, total utang Pemerintah Pusat mencapai Rp4.136,4 triliun, atau sekitar 29,8 persen PDB. Angka ini lebih tinggi dibandingkan realisasi pada akhir tahun 2017 (29,4 persen PDB). Dari total utang pemerintah tersebut, SBN mendominasi dengan proporsi sekitar 80 persen dari total utang pemerintah pusat (Gambar 25).

Gambar 25. Perkembangan Rasio Utang Pemerintah Pusat, 2013-2017 (% PDB dan Rp triliun)



* menggunakan angka PDB pada APBN 2018

Sumber: Kementerian Keuangan



Surat Berharga Negara

Minat investor asing terhadap SBN cukup tinggi.

Kepemilikan asing pada SBN masih cukup dominan. Hingga Maret 2018, kepemilikan asing (non residen) pada SBN mencapai Rp858,8 triliun atau 39,3 persen dari total SBN rupiah yang diperdagangkan (Tabel 16). Berdasarkan tenornya, peningkatan proporsi kepemilikan SBN oleh asing terutama terjadi pada SBN bertenor jangka pendek. Hingga Maret 2018, proporsi SBN bertenor lebih dari 5 (lima) tahun yang dimiliki asing mencapai 71,8 persen, menurun dibandingkan posisi pada akhir 2017 (73,5 persen) (Gambar 26). Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah, terutama terkait implikasinya terhadap potensi pembalikan modal asing.

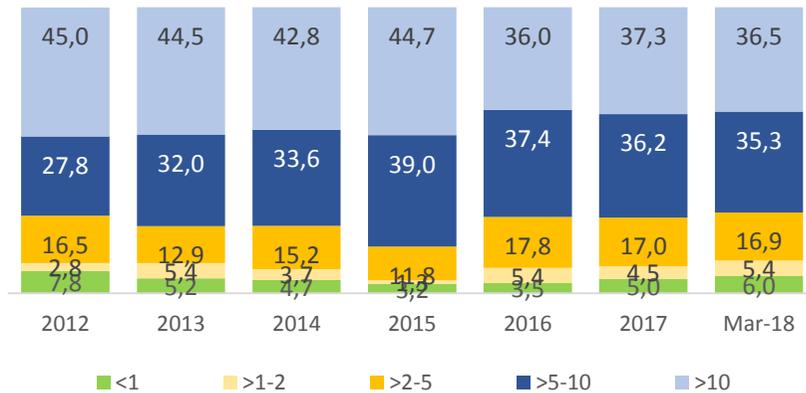
Tabel 16. Posisi Kepemilikan SBN Rupiah yang Diperdagangkan, Tahun 2012 – 2018 (Rp triliun)

	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Mar-18	
							Nominal	% Kepemilikan
Bank	299,7	335,4	375,6	350,1	399,5	491,6	564,9	25,9
Institusi Negara	3,1	44,4	41,6	148,9	134,3	141,8	94,0	4,3
Nonbank	517,5	615,4	792,8	962,9	1.239,6	1.466,3	1.525,8	69,8
Reksadana	43,2	42,5	45,8	61,6	85,7	104,0	103,6	4,7
Asuransi	83,4	129,6	150,6	171,6	238,2	150,8	166,7	7,6
Non Residen	270,5	323,8	461,4	558,5	665,8	836,1	858,8	39,3
Dana Pensiun	56,5	39,5	43,3	49,8	87,3	198,1	208,7	9,5
Individu		32,5	30,4	42,5	57,8	59,8	63,1	2,9
Lain lain	64,9	47,6	61,3	78,8	104,8	117,5	124,8	5,7
Total	820,3	995,3	1.210,0	1.461,8	1.773,3	2.099,8	2.184,6	100,0

Sumber : Kementerian Keuangan



Gambar 26. Komposisi Kepemilikan SBN oleh Asing berdasarkan Tenor (% Total SBN)



Sumber : Kementerian Keuangan

Pinjaman Luar Negeri

Jepang masih menjadi kreditur utama pinjaman luar negeri Indonesia.

Februari 2018, Jepang masih menjadi kreditur utama pinjaman luar negeri Indonesia, dengan nilai pinjaman senilai USD14,6 juta. Secara umum, total pinjaman luar negeri meningkat dibanding posisi akhir tahun 2017 (Tabel17).

Tabel 17. Posisi Pinjaman Luar Negeri Berdasarkan Kreditur, 2012- Februari 2018 (Juta USD)

Negara/Kelompok	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Feb-18
Negara	39,6	34,7	30,4	28,1	26,7	26,4	27,4
a Jepang	21	17	15,5	14,6	14	14,6	14,6
b Perancis	2,6	2,5	2,4	2,4	2,7	2,8	2,8
c Jerman	2	1,8	1,7	1,9	2,1	2,3	2,3
d Korsel	1	1,2	1,4	1,5	1,4	1,5	1,5
e Tiongkok	0,9	0,9	1	1	1,3	1,3	1,3
f AS	1,6	1,6	1,5	1,4	1,2	1,2	1,2
g Singapura	0,2	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6
h Belanda	1,1	0,9	0,8	0,6	0,6	0,6	0,6
i Australia	0,8	0,7	0,6	0,5	0,5	0,5	0,5
j Austria	0,9	0,7	0,5	0,4	0,4	0,4	0,4
k Lainnya	2,5	2,4	2	1,7	1,6	1,6	1,6
Multilateral	230,1	288,3	94,6	109,3	128,2	150,9	150,4
a Bank Dunia	12,6	13,4	14	16,1	17,3	17,9	18,2
b ADB	10,4	9,4	8,6	9,2	9,3	9	9,5
c IDB	0,5	0,6	1,9	0,6	0,7	0,9	0,9
d IFAD	0,1	0,1	0,1	0,2	0,2	0,2	0,2
e Lainnya	53	56,1	70	83,2	100,7	122,9	121,6
Bank Sentral	9,9	9,3	5,9	5,2	3,4	3,3	3,5
Total	126,1	123,5	129,7	126,5	158,3	180,6	181,4

Sumber : Kementerian Keuangan







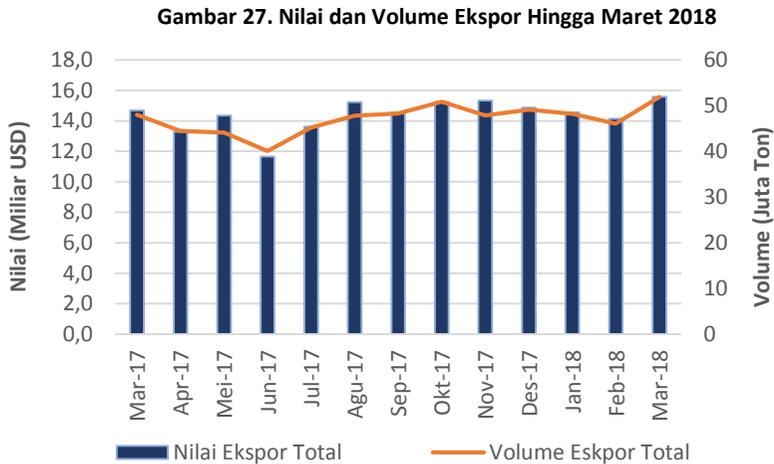
PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA



PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perdagangan Internasional

Perkembangan Ekspor



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Nilai total ekspor Indonesia sampai dengan triwulan I tahun 2018 sebesar USD44.265,8 juta dengan pertumbuhan sebesar 8,8 persen.

Nilai total ekspor Indonesia pada triwulan I tahun 2018 sebesar USD44.265,8 juta, meningkat sebesar 8,78 persen (YoY) jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2017. Sementara itu nilai ekspor nonmigas mengalami kenaikan sebesar 9,4 persen sampai dengan triwulan I tahun 2018. Nilai ekspor nonmigas berdasarkan sektor sampai dengan triwulan I tahun 2018 ditopang oleh sektor industri sebesar USD31.999,3 juta dengan proporsi 72,3 persen dari total nilai total ekspor Indonesia.

Tabel 18. Perkembangan Ekspor sampai dengan Triwulan I Tahun 2018

Komoditas	Jan-18	Feb-18	Mar-18*	Jan-Mar 17	Jan-Mar 18
Nilai Ekspor (USD Juta)	14.553,4	14.132,6	15.579,8	40.694,0	44.265,8
Migas	1.323,6	1.390,9	1.337,9	3.980,9	4.052,4
Minyak Mentah	317,3	446,0	461,3	1.401,0	1.224,7
Hasil Minyak	127,2	107,2	119,9	438,8	354,3
Gas	879,1	837,7	756,7	2.141,1	2.473,5
Nonmigas	13.229,8	12.705,9	14.241,9	36.713,1	40.177,6
Pertanian	257,7	235,0	282,0	854,3	774,7
Industri	10.617,0	10.203,9	11.178,3	30.625,2	31.999,3



Komoditas	Jan-18	Feb-18	Mar-18*	Jan-Mar 17	Jan-Mar 18
Pertambangan dan Lainnya	2.355,1	2.267,0	2.781,6	5.233,6	7.403,7
Pertumbuhan Ekspor** (%)	8,6	12,0	17,3	21,1	8,8
Migas	4,1	16,1	29,2	15,0	1,8
Minyak Mentah	-16,6	9,4	52,5	-0,1	-12,6
Hasil Minyak	-22,3	14,1	-17,9	115,6	-19,3
Gas	20,8	20,3	28,9	15,6	15,5
Nonmigas	9,1	11,3	16,3	21,8	9,4
Pertanian	-8,1	-16,8	1,5	22,7	-9,3
Industri	7,4	4,3	13,0	20,1	4,5
Pertambangan	19,7	68,2	34,2	32,4	41,5
Proporsi Ekspor (%)	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Migas	9,1	9,8	8,6	9,8	9,2
Minyak Mentah	2,2	3,2	3,0	3,4	2,8
Hasil Minyak	0,9	0,8	0,8	1,1	0,8
Gas	6,0	5,9	4,9	5,3	5,6
Nonmigas	90,9	89,9	91,4	90,2	90,8
Pertanian	1,8	1,7	1,8	2,1	1,8
Industri	73,0	72,2	71,8	75,3	72,3
Pertambangan	16,2	16,0	17,9	12,9	16,7
Sumber Pertumbuhan (%)	8,6	12,0	17,3	21,1	8,8
Migas	0,4	1,6	2,5	1,5	0,2
Minyak Mentah	-0,4	0,3	1,6	0,0	-0,4
Hasil Minyak	-0,2	0,1	-0,1	1,3	-0,2
Gas	1,3	1,2	1,4	0,8	0,9
Nonmigas	8,2	10,2	14,9	19,7	8,6
Pertanian	-0,1	-0,3	0,0	0,5	-0,2
Industri	5,4	3,1	9,3	15,2	3,2
Pertambangan	3,2	10,9	6,1	4,2	6,9

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (*): angka sementara

Keterangan (**): pertumbuhan *year-on-year* (YoY)

Sampai dengan triwulan I tahun 2018 komoditas Bahan bakar mineral (HS-27) merupakan komoditas dengan nilai ekspor terbesar yang mencapai USD6.234,12 juta dengan proporsi terhadap total ekspor nonmigas sebesar 15,5 persen. Dari 10 komoditas nonmigas dengan nilai ekspor terbesar pada triwulan I tahun 2018, golongan barang lemak



Bahan Bakar Mineral (HS 27) merupakan komoditas dengan nilai ekspor terbesar pada triwulan I tahun 2018, dengan proporsi terhadap total ekspor nonmigas sebesar 15,5 persen.

dan minyak hewan/nabati (HS 15) dan karet dan barang dari karet (HS 40) memiliki pertumbuhan negatif yakni masing-masing sebesar 17,3 persen, dan 23,0 persen (YoY). Sementara itu, terdapat dua golongan barang yang mengalami pertumbuhan (YoY) positif hingga di atas 100 persen yakni bijih, kerak, dan abu logam (HS 26), dan besi dan baja (HS 72) yakni masing-masing sebesar 193,3 persen (YoY) dan 125,1 persen (YoY).

Tabel 19. Perkembangan Nilai Ekspor Nonmigas Menurut Golongan Barang Terpilih sampai dengan Triwulan I Tahun 2018

HS	Komoditas	Nilai (Juta USD)			Pertumbuhan YoY (%)		Proporsi YoY (%)	
		Jan-18	Feb-18	Mar-18*	Jan-Mar 17	Jan-Mar 18*	Jan-Mar 17	Jan-Mar 18*
15	Lemak & minyak hewan/nabati	2.011,1	1.932,1	2.291,0	50,4	25,7	13,5	15,5
27	Bahan bakar mineral	1.741,6	1.721,1	1.702,4	61,7	-17,3	17,1	12,8
85	Mesin/peralatan listrik	719,0	662,8	701,4	3,8	1,6	5,6	5,2
71	Perhiasan/permata	576,9	584,9	594,4	-39,9	38,0	3,5	4,4
62	Pakaian jadi bukan rajutan	571,4	559,2	581,4	35,7	4,8	4,5	4,3
38	Berbagai produk kimia	532,5	533,4	582,3	73,2	-23,0	5,8	4,1
61	Barang-barang rajutan	482,9	460,0	496,0	20,7	4,0	3,8	3,6
26	Bijih, kerak, dan abu logam	384,0	420,7	554,0	-29,9	193,3	1,3	3,4
47	Bubur kayu/Pulp	463,0	378,7	435,9	8,2	7,0	3,3	3,2
80	Timah	399,5	322,9	532,6	97,2	125,1	1,5	3,1
	Total 10 Golongan Barang	7.881,8	7.575,7	8.471,3	29,7	9,2	59,8	59,5
	Total Lainnya	5.288,0	5.130,2	3.479,6	11,4	-31,9	40,2	40,5
	Total Ekspor Nonmigas	13.169,8	12.705,9	11.950,9	21,7	-7,3	100,0	100,0

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Total volume ekspor nonmigas Indonesia pada triwulan I tahun 2018 sebesar 136.066,6 juta kg.

Total volume ekspor nonmigas Indonesia sampai dengan triwulan I tahun 2018 adalah sebesar 136.066,6 juta kg dan mengalami kenaikan sebesar 15,0 persen (YoY). Komoditas dengan volume ekspor terbesar sampai dengan pada triwulan I tahun 2018 adalah Bahan Bakar Mineral (HS-27) dengan volume 105.554,1 juta kg dan menyumbang proporsi 77,6 persen terhadap total volume ekspor nonmigas.

Dilihat dari pertumbuhannya, komoditas Bijih, Kerak, dan Abu logam (HS-26) sampai dengan triwulan I tahun 2018 mengalami pertumbuhan



terbesar 891,1 persen (YoY). Sementara itu, terdapat tiga golongan barang yang mengalami pertumbuhan (YoY) negatif, yakni: lemak dan minyak hewani/nabati (6,8 persen); garam, belerang, dan kapur (4,3 persen); dan kayu, dan barang dari kayu (5,3 persen).

Tabel 20. Golongan Barang dengan Volume Ekspor Nonmigas Terbesar sampai dengan Triwulan I Tahun 2018

HS	Komoditas	Volume Ekspor (Juta kg)			Pertumbuhan (%)		Proporsi (%)	
		Jan-18	Feb-18	Mar18*	Jan-Mar 2017	Jan-Mar 2018*	Jan-Mar 2017	Jan-Mar
27	Bahan bakar mineral	34.729,7	32.697,1	38.127,4	6,5	13,3	78,8	77,6
15	Lemak & minyak	2.479,4	2.457,1	2.394,9	18,6	-6,8	6,7	5,4
26	Bijih, Kerak, dan Abu	1.823,2	2.305,2	2.401,2	-39,6	891,1	0,6	4,8
25	Garam, Belerang, Kapur	1.152,6	777,3	709,6	39,3	-4,3	2,3	1,9
23	Ampas/Sisa Industri	545,1	311,0	497,1	16,8	1,7	1,1	1,0
44	Kayu, Barang dari Kayu	422,3	430,6	473,1	1,5	-5,3	1,2	1,0
48	Kertas/Karton	381,5	391,4	428,9	12,3	6,2	1,0	0,9
47	Bubur kayu/Pulp	345,0	350,9	424,7	17,0	11,2	0,9	0,8
38	Berbagai produk kimia	365,3	333,6	420,4	4,0	21,1	0,8	0,8
72	Besi dan Baja	319,7	250,0	405,4	37,6	41,6	0,6	0,7
	Total 10 Golongan	42.563,6	40.304,2	46.282,7	7,8	16,4	93,8	94,9
	Total Lainnya	2.288,2	2.261,1	2.366,8	18,1	-6,3	6,2	5,1
	Total Ekspor Nonmigas	42.563,6	40.304,2	46.282,7	8,3	15,0	100,0	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (*): angka sementara

Ekspor nonmigas ke lima negara tujuan utama pada triwulan I tahun 2018 naik 14,3 persen (YoY).

Sampai dengan triwulan I tahun 2018, Tiongkok merupakan negara tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia dengan nilai sebesar USD6.343,5 juta. Sementara itu negara tujuan ekspor kedua Indonesia adalah Amerika Serikat dengan nilai sebesar USD4.422,0 juta. Secara keseluruhan perkembangan ekspor nonmigas ke-5 (lima) negara tujuan utama sampai dengan triwulan I tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 14,3 persen (yoy). Tiongkok juga merupakan negara tujuan utama ekspor nonmigas dengan pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 35,1 persen.



Tabel 21. Perkembangan Ekspor Nonmigas ke Negara Tujuan Utama sampai dengan Triwulan I Tahun 2018

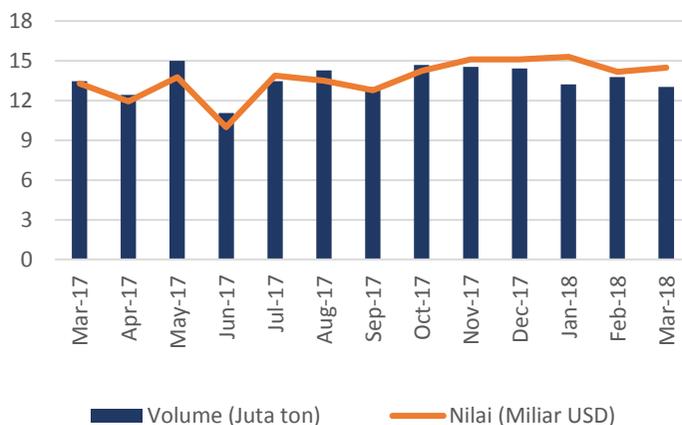
Negara	Nilai (Juta USD)			Pertumbuhan YoY (%)		Proporsi (%)	
	Jan-18	Feb-18	Mar 18*	Jan-Mar 2017	Jan- Mar 2018*	Jan-Mar 2017	Jan-Mar 2018*
Tiongkok	1.919,7	2.063,5	2.360,4	65,4	35,1	12,8	15,8
Amerika Serikat	1.542,7	1.287,8	1.591,6	18,2	3,1	11,7	11,0
Jepang	1.385,6	1.266,3	1.429,3	4,4	21,2	9,2	10,2
India	1.101,4	932,3	1.171,1	61,0	-5,9	9,3	8,0
Singapura	786,1	875,6	762,7	-2,6	12,5	5,9	6,0
Total 5 Negara	6.735,4	6.425,5	7.315,0	27,7	14,3	48,8	50,9
Total Lainnya	6.494,4	6.316,3	6.926,8	16,6	5,0	51,2	49,1
Total Nonmigas	13.229,8	12.741,7	14.241,9	21,8	9,5	100,0	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (*): angka sementara

Perkembangan Impor

Gambar 28. Nilai dan Volume Impor Hingga Maret 2018



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Nilai total impor pada triwulan I tahun 2018 adalah sebesar USD43,98 miliar, nilai ini telah mengalami peningkatan sebesar 20,2 persen (YoY).

Pada triwulan I tahun 2018, nilai impor Indonesia secara total adalah sebesar USD43.982,9 juta atau meningkat sebesar 20,2 persen (YoY). Sementara itu, impor migas mengalami peningkatan sebesar 2,7 persen (YoY) dan impor non migas mengalami peningkatan sebesar 24,0 persen (YoY).

Impor barang baku merupakan komoditas dengan nilai impor terbesar, yaitu sebesar USD32.852,9 juta,



diikuti oleh impor barang modal dan barang konsumsi dengan nilai berturut-turut sebesar USD7.186,1 juta dan USD3.944,0 juta.

Impor barang konsumsi mengalami peningkatan sebesar 21,8 persen, begitu juga impor barang modal dan bahan baku mengalami peningkatan masing-masing 27,5 persen dan 18,5 persen (YoY).

Tabel 22. Perkembangan Impor sampai dengan Triwulan I Tahun 2018

Komoditas	Jan-18	Feb-18	Mar-18*	Jan-Mar 17	Jan-Mar 18*
Nilai Impor (USD Juta)	15.309,4	14.185,5	14.488,1	36.605,8	43.982,9
Barang Konsumsi	1.362,9	1.378,8	1.202,3	3.239,2	3.944,0
Bahan Baku	11.466,5	10.554,9	10.831,5	27.728,8	32.852,9
Barang Modal	2.480,0	2.251,8	2.454,3	5.637,8	7.186,1
Migas	2.259,2	2.234,8	2.262,4	6.578,1	6.756,4
Minyak Mentah	573,6	932,7	847,5	1.650,6	2.353,9
Hasil Minyak	1.437,4	1.105,2	1.196,6	4.182,4	3.739,2
Gas	248,2	196,9	218,3	745,1	663,4
Nonmigas	13.050,2	11.950,7	12.225,7	30.027,7	37.226,5
Pertumbuhan Impor** (%)	27,9	24,9	9,1	14,6	20,2
Barang Konsumsi	35,4	55,0	-10,5	2,8	21,8
Bahan Baku	26,8	20,5	9,2	18,1	18,5
Barang Modal	29,4	32,2	21,6	6,2	27,5
Migas	23,6	-9,6	-0,6	-6,2	2,7
Minyak Mentah	95,7	31,7	30,5	-43,3	42,6
Hasil Minyak	9,0	-27,2	-11,2	22,1	-10,6
Gas	14,6	-20,6	-22,2	9,9	-11,0
Nonmigas	28,7	34,6	11,1	7,6	24,0
Proporsi Impor (%)	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Barang Konsumsi	8,9	9,7	8,3	8,9	9,0
Bahan Baku	74,9	74,4	74,8	75,8	74,7
Barang Modal	16,2	15,9	16,9	15,4	16,3
Migas	14,8	15,8	15,6	18,0	15,4
Minyak Mentah	3,8	6,6	5,9	4,5	5,4
Hasil Minyak	9,4	7,8	8,3	11,4	8,5
Gas	1,6	1,4	1,5	2,0	1,5
Nonmigas	85,2	84,3	84,4	82,0	84,6
Sumber Pertumbuhan (%)	27,9	24,9	9,1	14,6	20,2
Barang Konsumsi	3,2	5,4	-0,9	0,3	2,0
Bahan Baku	20,0	15,2	6,9	13,7	13,8
Barang Modal	4,8	5,1	3,7	1,0	4,5



Komoditas	Jan-18	Feb-18	Mar-18*	Jan-Mar 17	Jan-Mar 18*
Migas	3,5	-1,5	-0,1	-1,1	0,4
Minyak Mentah	3,6	2,1	1,8	-2,0	2,3
Hasil Minyak	0,9	-2,1	-0,9	2,5	-0,9
Gas	0,2	-0,3	-0,3	0,2	-0,2
Nonmigas	24,5	29,1	9,4	6,2	20,3

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (*): angka sementara

Keterangan (**): pertumbuhan year-on-year (YoY)

Mesin dan Peralatan Mekanik (HS 84) merupakan komoditas impor terbesar pada triwulan I tahun 2018, yakni sebesar USD6.338,9 juta

Berdasarkan kelompok barang HS 2 digit, komoditas Mesin dan Peralatan Mekanik (HS-84) merupakan komoditas impor non migas dengan nilai terbesar, yakni sebesar USD6.338,9 juta atau setara dengan 17,03 persen dari total impor non migas. Komoditas terbesar selanjutnya adalah mesin dan peralatan listrik (HS 85) yakni sebesar 13,7 persen dari total impor non migas.

Dari 10 komoditas impor terbesar, peningkatan (yoy) tertinggi terjadi pada komoditas benda-benda dari besi dan baja (HS-73), yakni 62,5 persen.

Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, peningkatan pada 10 komoditas impor non migas terbesar pada triwulan I tahun 2018 berkontribusi sebesar 69,4 persen terhadap peningkatan total impor nonmigas.

Tabel 23. Perkembangan Impor Nonmigas Menurut Golongan Barang Terpilih Triwulan I 2018

HS	Komoditas	Nilai Impor (Juta)			Pertumbuhan YoY		Proporsi	
		Jan-18	Feb-18	Mar 18*	Jan-Mar 17	Jan-Mar 18*	Jan-Mar	Jan-Mar
84	Mesin dan Peralatan	2.184,6	1.933,7	2.220,6	0,9	25,7	16,8	17,0
85	Mesin dan Peralatan Listrik	1.915,2	1.666,3	1.513,2	10,9	30,1	13,0	13,7
72	Besi dan Baja	812,9	715,5	880,2	13,0	48,1	5,4	6,5
39	Plastik dan Barang dari	747,2	679,3	704,5	12,3	15,7	6,1	5,7
87	Kendaraan Bermotor dan	695,7	693,2	675,1	18,4	36,1	5,1	5,5
29	Bahan Kimia Organik	565,0	552,6	587,8	26,1	10,9	5,1	4,6
73	Benda-benda dari Besi dan Baja	317,4	312,7	315,4	-17,5	62,5	1,9	2,5
10	Sereal	231,8	294,5	217,4	-46,0	26,9	2,0	2,0
90	Perangkat Optik	230,2	196,0	231,7	-2,8	40,2	1,6	1,8
52	Kapas	234,3	183,7	190,6	13,3	4,3	1,9	1,6
	Total 10 Golongan Barang	7.934,2	7.227,6	7.536,5	4,8	28,2	59,0	61,0



HS	Komoditas	Nilai Impor (Juta)			Pertumbuhan YoY		Proporsi	
		Jan-18	Feb-18	Mar 18*	Jan-Mar 17	Jan-Mar 18*	Jan-Mar	Jan-Mar
	Barang Lainnya	5.116,0	4.723,1	4.689,2	13,4	17,9	41,1	39,0
	Total Impor Nonmigas	13.050,2	11.950,7	12.225,7	8,1	24,0	100,0	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (*): angka sementara

Nilai impor nonmigas dari 5 (lima) negara utama asal impor Indonesia pada triwulan I tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 28,1 persen (YoY).

Nilai impor nonmigas yang berasal dari 5 (lima) negara utama asal impor pada triwulan I tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 28,1 persen (YoY). Negara utama asal impor nonmigas terbesar Indonesia adalah Tiongkok, dimana pada triwulan I tahun 2018 nilai impor nonmigas dari Tiongkok sebesar USD10.162,8 juta, mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 32,2 persen. Sementara itu nilai impor nonmigas Indonesia yang berasal dari negara-negara di kawasan ASEAN pada triwulan I tahun 2018 sebesar USD7.757,1 juta dan menyumbang proporsi sebesar 20,8 persen terhadap total impor nonmigas Indonesia.

Tabel 24. Negara Utama Asal Impor Nonmigas Triwulan I Tahun 2018

Negara	Nilai (Juta USD)			Pertumbuhan YoY		Proporsi (%)	
	Jan-18	Feb-18	Mar 18*	Jan-Mar 17	Jan-Mar 18*	Jan-Mar 17	Jan-Mar 18*
Tiongkok	3.756,8	3.516,3	2.889,8	7,9	32,2	25,6	27,3
Jepang	1.362,7	1.364,3	1.607,7	13,5	27,0	11,4	11,6
Thailand	735,0	892,0	938,9	-9,5	19,2	7,2	6,9
Singapura	881,5	737,2	815,6	-0,2	34,8	6,0	6,5
Amerika Serikat	747,7	617,5	772,0	12,8	16,9	6,1	5,7
Total 5 Negara	7.483,7	7.127,3	7.024,0	5,9	28,1	56,3	58,1
Total ASEAN	2.526,5	2.502,4	2.728,2	-1,5	23,4	20,9	20,8
Total Uni Eropa	10.423,5	9.795,8	11.309,5	-6,0	15,5	8,8	8,4
Total Uni Eropa	1.384,5	1.033,9	1.083,1	4,7	22,9	9,5	9,4
Total Ekspor	118.093,4	116.901,4	131.775,6	-2,5	15,1	100,0	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (*): angka sementara



Kerjasama Ekonomi Intenasional

Perkembangan perjanjian ekonomi internasional yang dilakukan Indonesia dijelaskan pada tabel di bawah.

Tabel 25. Status Perjanjian Ekonomi Internasional (per Mei 2018)

No	Perjanjian Ekonomi	Status	Tahun
1	ASEAN Free Trade Area	<i>Signed and In Effect</i>	1993
2	ASEAN-Australia and New Zealand Free Trade Agreement	<i>Signed and In Effect</i>	2010
3	ASEAN-Canada FTA	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2017
4	ASEAN-EU Free Trade Agreement	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2015
5	ASEAN-Eurasian Economic Union Free Trade Agreement	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2016
6	ASEAN-Hong Kong, China Free Trade Agreement	<i>Signed and In Effect (Notified to the WTO: Ena-bling Clause)</i>	2017
7	ASEAN-India Comprehensive Economic Cooperation Agreement	<i>Signed and In Effect</i>	2010
8	ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership	<i>Signed and In Effect</i>	2008
9	ASEAN-Pakistan Free Trade Agreement	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2009
10	ASEAN-People's Republic of China Comprehensive Economic Cooperation Agreement	<i>Signed and In Effect</i>	2005
11	ASEAN-[Republic of] Korea Comprehensive Economic Cooperation Agreement	<i>Signed and In Effect</i>	2007
12	Comprehensive Economic Partnership for East Asia (CEPEA/ASEAN+6)	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2005
13	East Asia Free Trade Area (ASEAN+3)	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2004
14	Free Trade Area of the Asia Pacific	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2014
15	India-Indonesia Comprehensive Economic Cooperation Arrangement	<i>Negotiations launched</i>	2011
16	Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement	<i>Negotiations launched</i>	2012
17	Indonesia-Chile Free Trade Agreement	<i>Signed but not yet In Effect</i>	2017
18	Indonesia-Eurasian Economic Union	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2016
19	Indonesia-European Free Trade Association Free Trade Agreement	<i>Negotiations launched (Notified to the WTO: Early Notification)</i>	2011
20	Indonesia-Gulf Cooperation Council Free Trade Agreement	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2018
21	Indonesia-Kenya Free Trade Agreement	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2018
22	Indonesia-Morocco Free Trade Agreement	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2018
23	Indonesia-Mozambique Free Trade Agreement	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2018



No	Perjanjian Ekonomi	Status	Tahun
24	<i>Indonesia-Peru FTA</i>	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2014
25	<i>Indonesia-South Africa Free Trade Agreement</i>	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2018
26	<i>Indonesia-Turkey FTA</i>	<i>Negotiations launched</i>	2017
27	<i>Indonesia-Ukraine Free Trade Agreement</i>	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2016
28	<i>Japan-Indonesia Economic Partnership Agreement</i>	<i>Signed and In Effect</i>	2008
29	<i>Pakistan-Indonesia Free Trade Agreement</i>	<i>Signed and In Effect</i>	2013
30	<i>Preferential Tariff Arrangement-Group of Eight Developing Countries</i>	<i>Signed and In Effect</i>	2011
31	<i>Regional Comprehensive Economic Partnership</i>	<i>Negotiations launched</i>	2013
32	<i>Taipei,China-Indonesia FTA</i>	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2011
33	<i>Trade Preferential System of the Organization of the Islamic Conference</i>	<i>Signed but not yet In Effect</i>	2014
34	<i>United States-Indonesia Free Trade Agreement</i>	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	1997
35	<i>[Republic of] Korea-Indonesia Free Trade Agreement</i>	<i>Negotiations launched</i>	2012

Sumber: ARIC database, ADB; Ditjen KPI, Kemendag

Sejak Februari 2018, status perkembangan perjanjian ekonomi internasional Indonesia telah diperbaharui oleh ARIC database, diantaranya: (i) *Free Trade Area of the Asia Pacific* saat ini dalam status “*Proposed/Under consultation and study*”. (ii) *Indonesia-Chile Free Trade Agreement* saat ini dalam status “*Signed but not yet In Effect*”. (iii) *Indonesia-Gulf Cooperation Council Free Trade Agreement, Indonesia-Kenya Free Trade Agreement, Indonesia-Morocco Free Trade Agreement, Indonesia-Mozambique Free Trade Agreement, dan Indonesia-South Africa Free Trade Agreement* saat ini dalam status “*Proposed/Under consultation and study*”. (iv) *Indonesia-Turkey FTA* saat ini dalam status “*Negotiations launched*”



Perkembangan Perjanjian Ekspor Berdasarkan Surat Keterangan Asal (SKA)

Perkembangan Perjanjian Ekspor Berdasarkan Surat Keterangan Asal (SKA) dijelaskan pada tabel di bawah.

Tabel 26. Presentase Penggunaan SKA Penggunaan SKA terhadap Total Ekspor Indonesia Periode Januari – Maret Tiap Tahun (*Direct Only*)

Periode	SKA Preferensi (%)	SKA Nonpreferensi (%)	SKA Preferensi + SKA Non Preferensi (%)
2013	36,4	10,3	46,7
2014	48,7	12,3	61,0
2015	49,4	11,6	61,0
2016	54,7	12,3	67,0
2017	53,7	13,3	67,0

Sumber : Direktorat Fasilitas Ekspor dan Impor, Kemendag

Penggunaan SKA Preferensi dan SKA Nonpreferensi mencapai 68,6 persen terhadap total ekspor Indonesia pada Tahun 2018 (Januari-Maret).

Sepanjang tahun 2018 (Januari hingga Maret), penggunaan SKA Preferensi dan SKA Nonpreferensi mencapai 68,6 persen terhadap total ekspor Indonesia dimana SKA Preferensi mendominasi penggunaan SKA dengan utilisasi 58,1 persen. Penggunaan SKA periode bulan Januari – Maret 2018 merupakan penggunaan SKA tertinggi dibandingkan penggunaan SKA pada periode yang sama tahun sebelumnya. Namun nilai tersebut masih lebih rendah dibandingkan penggunaan SKA pada periode Januari – Desember 2017, sebesar 71,0 persen.

Tabel 27. Presentase Penggunaan SKA terhadap Total Ekspor Indonesia Periode Januari – Desember Tiap Tahun (*Direct Only*)

Periode	SKA Preferensi (%)	SKA Non Preferensi (%)	SKA Preferensi + SKA Non Preferensi (%)
2015	72,3	13,5	85,8
2016	56,6	12,5	69,2
2017	58,4	12,6	71,0

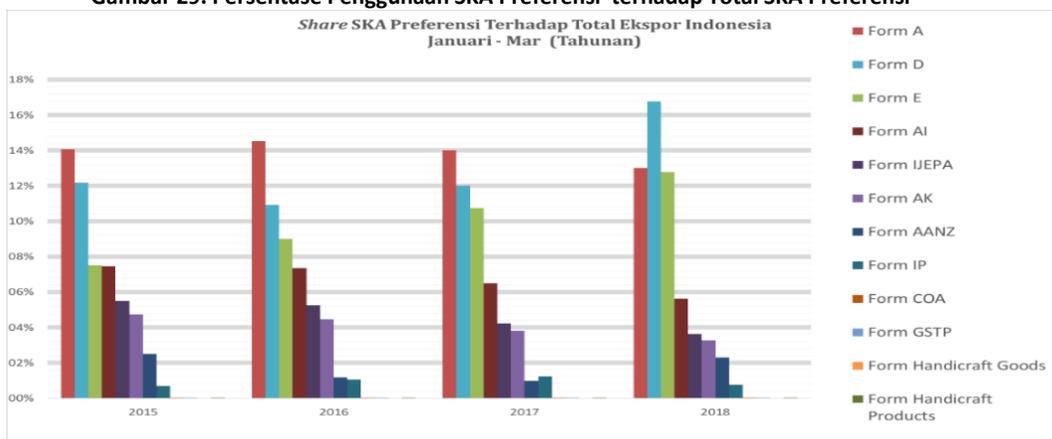
Sumber : Direktorat Fasilitas Ekspor dan Impor, Kemendag (diolah)

Form D yang merupakan SKA Preferensi atas Generalized System of Preferences Certificate of Origin paling banyak dimanfaatkan sepanjang tahun 2018.

Form D yang merupakan SKA Preferensi atas *Generalized System of Preferences Certificate of Origin* paling banyak dimanfaatkan sepanjang tahun 2018 dengan tingkat utilisasi 16,8 persen. Pada kurung waktu yang sama Form B mendominasi utilisasi penggunaan SKA Nonpreferensi dengan tingkat utilisasi 9,7 persen (Gambar 29).

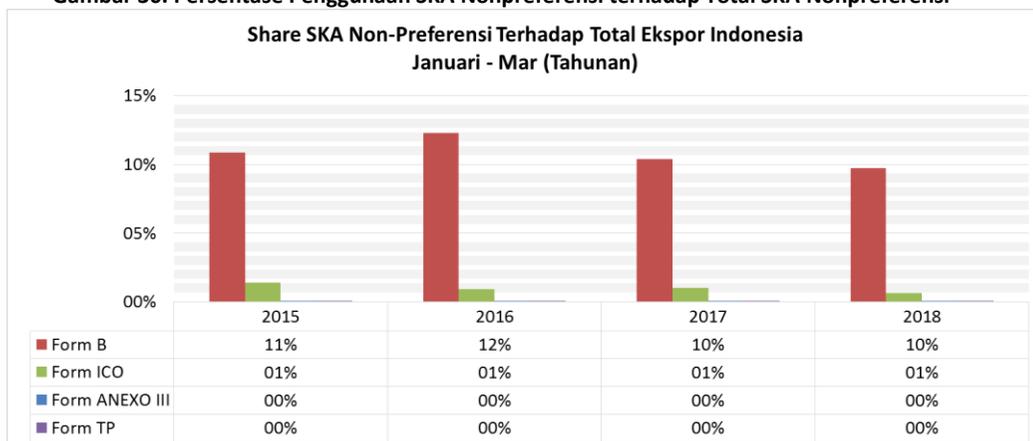


Gambar 29. Persentase Penggunaan SKA Preferensi terhadap Total SKA Preferensi



Sumber : Direktorat Fasilitas Ekspor dan Impor, Kemendag (diolah)

Gambar 30. Persentase Penggunaan SKA Nonpreferensi terhadap Total SKA Nonpreferensi



Sumber : Direktorat Fasilitas Ekspor dan Impor, Kemendag (diolah)

Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia dengan Negara-negara Mitra FTA

Tabel 28. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Oseania (ribu USD)

Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013- 2017	Jan-Maret		Perubahan % (yoy) Jan- Maret 2018
				2017	2018	
AUSTRALIA						
ekspor	3.208.918	2.509.185	-14,3	590.202.111	667.906.454	13,2
migas	538.276	565.678	-23,3	126.928.528	134.148.696	5,7
nonmigas	2.670.642	1.943.508	-11,1	463.273.584	533.757.758	15,2
impor	5.260.859	6.008.949	2,9	1.377.210.526	1.425.636.136	3,5
migas	731.732	964.956	58,5	217.937.215	289.900.852	33,0
nonmigas	4.529.127	5.043.993	-1,1	1.159.273.311	1.135.735.284	-2,0



Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013- 2017	Jan-Maret		Perubahan % (yoy) Jan- Maret 2018
				2017	2018	
neraca perdagangan	-2.051.941	-3.499.764	55,1	-787.008.415	-757.729.682	3,7
migas	-193.456	-399.279		-91.008.687	-155.752.156	-71,1
nonmigas	-1.858.485	-3.100.485	11,2	-695.999.727	-601.977.526	13,5
SELANDIA BARU						
ekspor	366.543	437.819	-4,0	113.802.853	119.593.217	5,1
migas	8.974	25.464	-6,8	15.473.571	40.410	-99,7
non migas	357.570	412.355	-4,0	98.329.283	119.552.807	21,6
impor	660.904	751.182	-3,7	159.721.305	196.691.815	23,2
migas	1	0		0	2.102	0,0
non migas	660.903	751.182	-3,5	159.721.305	196.689.713	23,2
neraca perdagangan	-294.361	-313.363	-3,2	-45.918.452	-77.098.598	-67,9
migas	8.972	25.464	4,0	15.473.571	38.308	-99,8
non migas	-303.333	-338.827	-2,8	-61.392.022	-77.136.906	-25,7

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 29. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Selatan (ribu USD)

Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013- 2017	Jan-Maret		Perubahan (%) Jan-Maret 2018/2017
				2017	2018	
BANGLADESH						
ekspor	1.266.688	1.596.615	7,5	356.856.651	482.289.367	35,2
migas	677	16.129	17,4	73.719	38.110.379	51596,7
non migas	1.266.011	1.580.487	7,3	356.782.931	444.178.988	24,5
impor	68.404	73.140	-4,5	17.378.137	25.278.967	45,5
migas	0	0		0	0	0,0
non migas	68.404	73.140	-0,5	17.378.137	25.278.967	45,5
neraca perdagangan	1.198.284	1.523.475	8,3	339.478.514	457.010.400	34,6
migas	677	16.129		73.719	38.110.379	51596,7
non migas	1.197.607	1.507.346	7,8	339.404.794	418.900.021	23,4
INDIA						
ekspor	10.103.922	14.083.573	-0,4	3.454.133.282	3.209.322.180	-7,1
migas	169.562	133.866	74,5	48.005.824	4.622.736	-90,4
non migas	9.934.360	13.949.707	-0,7	3.406.127.458	3.204.699.444	-5,9



Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013- 2017	Jan-Maret		Perubahan (%) Jan-Maret 2018/2017
				2017	2018	
impor	2.872.789	4.048.501	-2,7	1.009.459.455	1.118.999.512	10,9
migas	29.440	260.677	-18,1	105.145.423	11.171.822	-89,4
non migas	2.843.350	3.787.824	-2,1	904.314.032	1.107.827.690	22,5
neraca perdagangan	7.231.133	10.035.072	0,7	2.444.673.827	2.090.322.668	-14,5
migas	140.123	-126.810		-57.139.599	-6.549.086	-88,5
non migas	7.091.010	10.161.883	-0,1	2.501.813.426	2.096.871.754	-16,2
PAKISTAN						
ekspor	2.018.241	2.398.093	11,0	613.669.949	558.248.616	-9,0
migas	23	32	-31,2	0	1.200	0,0
non migas	2.018.218	2.398.062	11,0	613.669.949	558.247.416	-9,0
impor	157.256	241.096	7,3	70.033.900	137.578.821	96,5
migas	0	0		0	0	0,0
non migas	157.256	241.096	7,3	70.033.900	137.578.821	96,5
neraca perdagangan	1.860.985	2.156.997	11,4	543.636.049	420.669.795	-22,6
migas	23	32	-31,1	0	1.200	0,0
non migas	1.860.963	2.156.966	11,5	543.636.049	420.668.595	-22,6

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 30. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Tenggara (ribu USD)

Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Maret		Perubahan (%) Jan-Maret 2018/2017
				2017	2017	
BRUNEI DARUSSALAM						
ekspor	88.668	64.557	-13,1	16.062.439	11.789.333	-26,6
migas	55	1	-28,4	0	0	0,0
nonmigas	88.613	64.556	-13,1	16.062.439	11.789.333	-26,6
impor	87.727	42.519	-52,1	4.050.010	1.266.921	-68,7
migas	79.732	27.867	-56,1	0	0	0,0
nonmigas	7.995	14.652	4,7	4.050.010	1.266.921	-68,7
neraca perdagangan	941	22.037		12.012.429	10.522.412	-12,4
migas	-79.677	-27.866	-56,1	0	0	0,0
nonmigas	80.618	49.903	-14,9	12.012.429	10.522.412	-12,4



PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan I Tahun 2018

Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Maret		Perubahan (%) Jan-Maret 2018/2017
				2017	2017	
FILIPINA						
ekspor	5.270.873	6.627.222	15,1	1.429.528.499	1.524.031.172	6,6
migas	14.010	29.622	43,3	334.935	518.298	54,8
nonmigas	5.256.863	6.597.600	15,1	1.429.193.564	1.523.512.874	6,6
impor	821.806	859.298	3,7	214.671.651	228.223.458	6,3
migas	1.621	0		0	11.786	0,0
nonmigas	820.186	859.298	3,8	214.671.651	228.211.672	6,3
neraca perdagangan	4.449.067	5.767.924	17,5	1.214.856.848	1.295.807.714	6,7
migas	12.389	29.622		334.935	506.512	51,2
nonmigas	4.436.678	5.738.302	17,5	1.214.521.913	1.295.301.202	6,7
KAMBOJA						
ekspor	426.875	513.858	10,8	116.964.074	114.365.341	-2,2
migas	0	2.426	-54,2	81	0	n/a
nonmigas	426.875	511.433	10,7	116.963.993	114.365.341	-2,2
impor	25.318	28.327	13,1	6.979.120	8.395.464	20,3
migas	0	0		0	0	0,0
nonmigas	25.318	28.327	13,1	6.979.120	8.395.464	20,3
neraca perdagangan	401.557	485.531	10,6	109.984.954	105.969.877	-3,7
migas	0	2.426	-54,2	81	0	n/a
nonmigas	401.557	483.105	10,6	109.984.873	105.969.877	-3,7
LAOS						
ekspor	5.874	4.213	-3,9	1.097.587	1.236.339	12,6
migas	0	0		0	0	0,0
nonmigas	5.874	4.213	-3,9	1.097.587	1.236.339	12,6
impor	4.197	11.891	-14,7	2.686.003	8.072.223	200,5
migas	0	0		0	0	0,0
nonmigas	4.197	11.891	-14,7	2.686.003	8.072.223	200,5
neraca perdagangan	1.677	-7.678		-1.588.416	-6.835.884	-330,4
migas	0	0		0	0	0,0
nonmigas	1.677	-7.678		-1.588.416	-6.835.884	-330,4
MALAYSIA						
ekspor	7.121.666	8.467.527	-7,5	2.144.628.815	2.302.731.411	7,4
migas	1.098.718	1.406.235	-25,0	435.318.885	445.240.538	2,3
nonmigas	6.022.948	7.061.293	-1,2	1.709.309.930	1.857.490.874	8,7
impor	7.200.944	8.858.198	-11,5	2.282.304.802	2.192.415.333	-3,9
migas	2.469.380	3.572.223	-19,6	1.054.324.169	701.103.567	-33,5
nonmigas	4.731.565	5.285.976	-4,2	1.227.980.633	1.491.311.766	21,4



Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Maret		Perubahan (%) Jan-Maret 2018/2017
				2017	2017	
neraca perdagangan	-79.279	-390.671	-47,7	-137.675.987	110.316.078	180,1
migas	-1.370.662	-2.165.988	-13,6	-619.005.284	-255.863.029	58,7
nonmigas	1.291.383	1.775.317	13,9	481.329.297	366.179.108	-23,9
MYANMAR						
ekspor	615.684	829.501	9,2	184.463.205	273.438.933	48,2
migas	12.346	622	33,3	187.485	343.464	83,2
nonmigas	603.338	828.879	9,0	184.275.720	273.095.469	48,2
impor	113.340	145.723	13,9	42.006.760	49.726.008	18,4
migas	0	0		0	0	0,0
nonmigas	113.340	145.723	13,9	42.006.760	49.726.008	18,4
neraca perdagangan	502.344	683.778	8,5	142.456.445	223.712.925	57,0
migas	12.346	622	33,3	187.485	343.464	83,2
nonmigas	489.998	683.156	8,3	142.268.960	223.369.461	57,0
SINGAPURA						
ekspor	11.860.981	12.767.193	-8,4	2.975.824.866	3.298.907.374	10,9
migas	2.520.947	3.678.463	-18,5	821.077.349	874.522.842	6,5
nonmigas	9.340.033	9.088.731	-3,4	2.154.747.517	2.424.384.532	12,5
impor	14.548.299	16.888.529	-12,9	4.387.535.311	4.857.646.523	10,7
migas	6.887.249	8.603.748	-17,7	2.570.207.087	2.423.299.385	-5,7
nonmigas	7.661.050	8.284.781	-6,7	1.817.328.224	2.434.347.138	34,0
neraca perdagangan	-2.687.318	-4.121.336	-23,6	-1.411.710.445	-1.558.739.149	-10,4
migas	-4.366.301	-4.925.286	-17,2	-1.749.129.738	-1.548.776.543	11,5
nonmigas	1.678.983	803.949		337.419.293	-9.962.606	-103,0
THAILAND						
ekspor	5.394.050	6.462.142	0,6	1.571.514.328	1.741.807.786	10,8
migas	783.720	1.026.298	3,9	304.591.781	279.128.089	-8,4
nonmigas	4.610.331	5.435.844	0,0	1.266.922.547	1.462.679.697	15,5
impor	8.666.934	9.281.607	-4,0	2.161.966.473	2.578.767.493	19,3
migas	65.734	89.496	-2,7	9.944.778	12.883.255	29,6
nonmigas	8.601.200	9.192.110	-4,0	2.152.021.695	2.565.884.238	19,2
neraca perdagangan	-3.272.884	-2.819.464	-11,3	-590.452.145	-836.959.707	-41,8
migas	717.985	936.802	4,7	294.647.003	266.244.834	-9,6
nonmigas	-3.990.869	-3.756.266	-8,5	-885.099.148	-1.103.204.541	-24,6
VIETNAM						
ekspor	3.045.642	3.587.475	10,7	789.263.501	917.080.945	16,2
migas	14.062	11.359	34,8	704.374	5.851.940	730,8
nonmigas	3.031.580	3.576.116	10,7	788.559.127	911.229.005	15,6
impor	3.228.402	3.228.760	2,9	818.947.280	970.346.829	18,5



Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Maret		Perubahan (%) Jan-Maret 2018/2017
				2017	2017	
migas	53.234	564	-45,3	390	402.193	103026,4
nonmigas	3.175.168	3.228.196	3,4	818.946.890	969.944.636	18,4
neraca perdagangan	-182.760	358.715		-29.683.779	-53.265.884	-79,4
migas	-39.172	10.795		703.984	5.449.747	-674,1
nonmigas	-143.588	347.920		-30.387.763	-58.715.631	-93,2

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 31. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Timur Tengah (ribu USD)

Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013- 2017	Jan-Maret		Perubahan (%) Jan-Maret 2018/2017
				2017	2018	
IRAN						
ekspor	235.194	312.200	-12,7	0	0	0,0
migas	359	0		0	0	0,0
nonmigas	234.836	312.200	-12,7	0	0	0,0
impor	103.405	360.281	41,5	123.220.212	168.532.054	36,8
migas	74.954	296.885	88,0	109.833.938	150.831.298	37,3
nonmigas	28.451	63.396	1,0	13.386.274	17.700.756	32,2
neraca perdagangan	131.789	-48.081		-123.220.212	-168.532.054	36,8
migas	-74.596	-296.885	87,9	-109.833.938	-150.831.298	-37,3
nonmigas	206.385	248.804	-14,3	-13.386.274	-17.700.756	32,2

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 32. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Timur Tahun (ribu USD)

Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013- 2017	Jan-Maret		Perubahan (%) Jan-Maret 2018/2017
				2017	2018	
JEPANG						
ekspor	16.098.591	17.790.812	-11,3	4.154.094.966	4.997.794.858	20,3
migas	2.889.093	3.095.835	-30,4	785.398.835	916.605.552	16,7
nonmigas	13.209.497	14.694.977	-2,8	3.368.696.131	4.081.189.306	21,2
impor	12.984.774	15.240.037	-7,1	3.422.243.906	4.344.549.092	27,0
migas	58.022	30.767	-34,3	6.856.606	9.814.902	43,2
nonmigas	12.926.752	15.209.270	-7,0	3.415.387.300	4.334.734.190	26,9
neraca perdagangan	3.113.816	2.550.776	-25,3	731.851.060	653.245.766	-10,7
migas	2.831.071	3.065.068	-30,3	778.542.229	906.790.650	16,5
nonmigas	282.745	-514.293		-46.691.169	-253.544.884	443,0



Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013- 2017	Jan-Maret		Perubahan (%) Jan-Maret 2018/2017
				2017	2018	
KOREA SELATAN						
ekspor	7.008.940	8.186.977	-10,2	0	0	0,0
migas	1.744.300	1.853.794	-27,1	0	0	0,0
nonmigas	5.264.640	6.333.183	0,1	0	0	0,0
impor	6.674.574	8.122.336	-12,1	2.112.805.743	2.233.115.491	5,7
migas	765.409	902.545	-32,5	186.115.897	298.208.527	60,2
nonmigas	5.909.165	7.219.791	-6,5	1.926.689.846	1.934.906.964	0,4
neraca perdagangan	334.367	64.641	-2.112.805.743	-2.233.115.491	5,7	5,7
migas	978.891	951.248	-16,4	-186.115.897	-298.208.527	60,2
nonmigas	-644.525	-886.607	-29,0	-1.926.689.846	-1.934.906.964	-0,4
TIONGKOK						
ekspor	16.790.801	23.049.296	-0,1	5.172.182.080	6.786.149.028	31,2
migas	1.672.753	1.727.408	9,6	475.045.250	442.603.824	-6,8
nonmigas	15.118.049	21.321.888	-0,8	4.697.136.831	6.343.545.204	35,1
impor	30.800.493	35.766.832	3,7	7.840.276.607	10.244.703.068	30,7
migas	110.953	254.887	-5,5	85.695.443	81.911.650	-4,4
nonmigas	30.689.540	35.511.945	3,8	7.754.581.164	10.162.791.418	31,1
neraca perdagangan	-14.009.692	-12.717.537	12,7	-2.668.094.527	-3.458.554.040	-29,6
migas	1.561.799	1.472.521	12,3	389.349.807	360.692.174	-7,4
nonmigas	-15.571.491	-14.190.057	12,5	-3.057.444.333	-3.819.246.214	-24,9

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 33. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Afrika (ribu USD)

Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Maret		Perubahan (%) Jan-Maret 2018/2017
				2017	2018	
MESIR						
ekspor	1.110.438	1.253.624	0,7	370.621.382	247.521.312	-33,2
migas	2	2.555		0	0	0,0
nonmigas	1.110.436	1.251.069	0,7	370.621.382	247.521.312	-33,2
impor	352.144	252.354	25,3	117.777.899	38.236.183	-67,5
migas	257.551	135.929		86.272.956	323.909	-99,6
nonmigas	94.593	116.425	-5,9	31.504.943	37.912.274	20,3
neraca perdagangan	758.294	1.001.270	-3,9	252.843.483	209.285.129	-17,2
migas	-257.549	-133.374		-86.272.956	-323.909	99,6
nonmigas	1.015.843	1.134.644	1,4	339.116.439	209.609.038	-38,2



Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Maret		Perubahan (%) Jan-Maret 2018/2017
				2017	2018	
NIGERIA						
ekspor	310.819	343.804	-15,7	86.219.914	94.040.298	9,1
migas	216	161	-21,0	0	0	0,0
nonmigas	310.603	343.643	-15,7	86.219.914	94.040.298	9,1
import	1.287.967	1.289.149	-23,8	262.891.950	597.152.468	127,2
migas	1.280.080	1.253.033	-24,0	258.676.519	575.879.031	122,6
nonmigas	7.887	36.116	-5,9	4.215.431	21.273.437	404,7
neraca perdagangan	-977.148	-945.345	-25,9	-176.672.036	-503.112.170	-184,8
migas	-1.279.864	-1.252.872	-24,0	-258.676.519	-575.879.031	-122,6
nonmigas	302.716	307.527	-16,5	82.004.483	72.766.861	-11,3

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 34. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Eropa (ribu USD)

Uraian	2016	2017	Trend (%) 2013-2017	Jan-Maret		Perubahan (%) Jan-Maret 2018/2017
				2017	2018	
TURKI						
ekspor	1.024.070	1.168.988	-8,5	275.794.208	352.499.929	27,8
migas	86	0		0	0	0,0
nonmigas	1.023.984	1.168.988	-8,5	275.794.208	352.499.929	27,8
import	311.154	534.066	-25,9	117.777.899	38.236.183	-67,5
migas	32.917	223.092	-46,5	86.272.956	323.909	-99,6
nonmigas	278.238	310.974	4,1	31.504.943	37.912.274	20,3
neraca perdagangan	712.915	634.922	30,3	158.016.309	314.263.746	98,9
migas	-32.831	-223.092	-46,5	-86.272.956	-323.909	-99,6
nonmigas	745.746	858.014	-11,8	244.289.265	314.587.655	28,8

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Perdagangan Domestik

Perkembangan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Pada triwulan I tahun 2018, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor tumbuh 5,0 persen (YoY).

Pada triwulan I tahun 2018, nilai Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Motor dan Mobil menurut harga konstan sebesar Rp333,1 triliun atau tumbuh 5,0 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2017. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Motor dan Mobil menyumbang proporsi sebesar 13,1 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB).



Tabel 35. Perkembangan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sampai dengan Triwulan I Tahun 2018

Uraian	Harga Berlaku (Triliun Rp)				Harga Konstan (Triliun Rp)			
	TW II 17	TW III 17	TW IV 17	TW I 18*	TW II 17	TW III 17	TW IV 17	TW I 18*
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	437,8	453,2	451,6	460,0	326,5	336,2	331,5	333,1
1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	88,0	90,7	91,7	93,7	61,9	63,7	64,0	64,7
2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	349,7	362,6	359,9	366,3	264,5	272,5	267,5	268,4
Produk Domestik Bruto (PDB)	3.366,8	3.502,3	3.490,6	3.505,3	2.473,4	2.552,2	2.508,9	2.498,4

Uraian	Pertumbuhan YoY (%)				Proporsi (%)				
	TW II 17	TW III 17	TW IV 17	TW I 18*	TW II 17	TW III 17	TW IV 17	TW I 18*	
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor		3,5	5,2	4,5	5,0	13,2	13,2	13,2	13,1
1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya		3,5	5,7	6,1	2,5	2,5	2,6	2,7	2,7
2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor		3,5	4,9	4,2	4,7	10,7	10,7	10,7	10,5
Produk Domestik Bruto (PDB)		5,0	5,1	5,2	5,1	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

*data sementara

Perkembangan Koefisien Variasi Antar Waktu Dan Wilayah

Pada triwulan I tahun 2018 rata-rata koefisien variasi harga antar waktu sebesar 2,9 persen.

Hingga triwulan I tahun 2018, koefisien variasi harga antar waktu dari sepuluh komoditas tertentu rata-rata sebesar 2,9 persen atau masih dibawah target maksimal 9,0 persen tahun 2018 dan sesuai dengan RPJMN 2015-2019. Koefisien variasi tertinggi dialami oleh komoditas tepung terigu yakni sebesar 6,2 persen pada bulan Januari, diikuti dengan komoditas daging sapi pada bulan Februari dan Maret sebesar 5,8 persen, dan 5,7 persen. Sementara itu, susu kental manis merupakan komoditas dengan koefisien variasi antar waktu paling rendah dengan rata-rata koefisien sebesar 0,8 persen.



Tabel 36. Harga Beberapa Komoditas Terpilih Periode Bulan Januari-Maret Tahun 2018

Komoditas	Unit	Jan-18	Feb-18	Mar-18
Beras Medium	Rp/kg	11.186	11.037	11.011
Gula Pasir	Rp/kg	12.469	12.427	12.393
Jagung Pipilan	Rp/kg	7.365	7.162	7.476
Kedelai Impor	Rp/kg	10.650	10.721	10.470
Tepung Terigu	Rp/kg	9.151	9.305	9.261
Minyak Goreng Curah	Rp/ltr	11.448	11.390	11.514
Susu kental Manis	Rp/385gr	10.496	10.446	10.911
Daging Ayam Ras	Rp/kg	31.728	30.487	33.073
Daging Sapi	Rp/kg	116.724	117.018	116.836
Telur Ayam Ras	Rp/kg	24.337	23.616	24.134

Tabel 37. Koefisien Variasi Harga Antar Waktu Periode Bulan Januari-Maret Tahun 2018

Komoditas	Simpangan Baku	Rata-rata Jan-Maret 18	Koefisien Variasi
Beras Medium	207,5	11078,0	1,9
Gula Pasir	443,6	12429,7	3,4
Jagung Pipilan	99,6	7334,3	1,4
Kedelai Impor	94,1	10613,7	0,9
Tepung Terigu	435,2	9239,0	4,8
Minyak Goreng Curah	101,5	11450,7	0,9
Susu kental Manis	78,9	10617,7	0,8
Daging Ayam Ras	1343,9	31762,7	4,3
Daging Sapi	6865,3	116859,3	5,8
Telur Ayam Ras	1205,1	24029,0	5,2
Rata-rata			2,9

Sumber : Kementerian Perdagangan, diolah

Sepanjang bulan Januari-Maret tahun 2018 rata-rata koefisien variasi harga antar wilayah sebesar 15,8 persen.

Sepanjang bulan Januari hingga Maret tahun 2018, koefisien variasi harga antar wilayah dari sepuluh komoditas tertentu rata-rata sebesar 16,4 persen atau melebihi batas target maksimal 13,8 persen pada tahun 2018 sesuai yang tertuang dalam RPJMN 2015-2019. Koefisien variasi harga antar wilayah tertinggi terjadi pada bulan Maret, yakni sebesar 18,0 persen.



Tabel 38. Koefisien Variasi Harga Antar Wilayah Bulan Januari-Maret Tahun 2017 dan 2018 (dalam persen)

Komoditas	Jan-17	Feb-17	Mar-17	Jan-18	Feb-18	Mar-18
Beras Medium	12,9	12,6	14,1	22,1	13,0	11,9
Gula Pasir	8,3	8,1	8,8	6,1	6,1	7,8
Jagung Pipilan	24,0	24,5	25,9	29,0	28,5	36,4
Kedelai Impor	17,9	19,6	20,0	21,8	27,4	26,1
Tepung Terigu	16,8	27,7	20,0	13,8	14,5	15,1
Minyak Goreng Curah	9,1	9,3	9,4	11,3	10,7	13,5
Susu kental Manis	13,2	13,2	13,0	13,1	13,0	18,5
Daging Ayam Ras	15,2	14,5	17,6	15,5	16,4	18,5
Daging Sapi	12,7	19,6	11,3	10,6	10,8	11,5
Telur Ayam Ras	18,2	18,1	17,5	15,1	13,0	20,6
Rata-Rata Per Bulan	14,8	16,7	15,7	15,8	15,3	18,0
Rata-Rata Akumulatif	15,9	15,8	15,8	15,8	15,6	16,4

Sumber : Kementerian Perdagangan, diolah



Box 1. Isu Terkini: Perundingan IA-CEPA dan RCEP *Agreement*

Setelah menghadiri acara Dialog Antar-Agama Pemuda Indonesia dan Australia pada bulan Maret lalu, yang juga dihadiri oleh PM Australia Malcom Turnbull, Presiden melakukan pertemuan dengan PM Turnbull untuk membahas berbagai kerja sama bilateral antarkedua Negara. Dalam pertemuan itu perundingan Indonesia-Australia *Comprehensive Economic Partnership* (IA-CEPA) menjadi salah satu fokus utama pembicaraan kedua Kepala Negara.

Peluncuran perundingan IA-CEPA dilakukan pada 2 November 2010. Namun prosesnya sempat terhenti pada 2011-2015. Perundingan itu kembali diaktifkan pada Maret 2016. Awalnya negosiasi ini dijadwalkan untuk diselesaikan pada bulan November 2017. Tetapi kedua negara gagal untuk mencapai kesepakatan karena berbagai isu. Menteri Luar Negeri Indonesia menyampaikan bahwa saat ini negosiasi IA-CEPA telah mencapai 90 persen. Beberapa hal yang masih perlu didiskusikan diantaranya terkait kerja sama di bidang pendidikan serta perpanjangan visa turis dan pekerja. Indonesia berharap agar pada akhir tahun 2018, kesepakatan sudah dapat dicapai.

Berdasarkan hasil *Joint Feasibility Studies*, IA-CEPA diproyeksikan akan meningkatkan GDP sebesar 0,2 persen dari *baseline* atau sebesar USD33,1 milyar bagi Indonesia, khususnya dari liberalisasi perdagangan (barang dan jasa). Investasi dari Australia diproyeksikan akan tumbuh di sektor pertambangan, pertanian (terutama peternakan), dan sumber daya alam. Selanjutnya, *capacity building* berupa transfer teknologi dan pelatihan keahlian (*skills training*) di berbagai sektor (pertanian, perikanan, manufaktur, pertambangan dan energi, *sanitary and phytosanitary* (SPS), investasi, standar dan peraturan teknis serta jasa) dan beberapa *pilot project* konkrit akan diadakan jika perundingan ini telah dirampungkan.

Selain membahas IA-CEPA, presiden Jokowi dan PM Turnbull juga membahas perundingan RCEP. Seiring dengan penarikan diri Amerika Serikat dari Trans-Pacific Partnership (TPP), RCEP akan menjadi kelompok perdagangan terbesar di dunia dalam hal jumlah anggota dan nilai perdagangan. RCEP terdiri dari 10 negara ASEAN dan 6 negara partner, yaitu Australia, Tiongkok, India, Jepang, Korea Selatan, dan Selandia Baru.

Menteri Perdagangan, Enggartiasto menekankan pentingnya negara-negara ASEAN untuk sepakat atas beberapa isu sebelum kesepakatan itu dibawa ke meja negosiasi dengan keenam negara partner lainnya. Sementara itu, Menteri Koordinator



Perekonomian, Darmin Nasution menekankan pentingnya mempercepat perundingan RCEP, yang dimulai pada tahun 2012.

Perundingan RCEP tepatnya diluncurkan pada November 2012 dan telah melalui 22 putaran negosiasi, termasuk Pertemuan Tingkat Menteri dan *Intersessional Meetings*. Untuk saat ini, terdapat dua bab yang telah berhasil dirampungkan, yaitu *Economic and Technical Cooperation* (15th Round; 2016) dan *Small and Medium-Enterprises* (16th Round; 2016). Sementara, bab-bab lainnya masih dalam proses negosiasi; diantaranya terkait isu: (1) *Trade in Goods: coverage of tariff elimination, adoption of common concession, dan non-tariff measures*; (2) *Trade in Services*; (3) *Investor-stater Dispute Settlement (ISDS)*; (4) *Intellectual Property Rights (IPR)*; (5) *e-Commerce*; (6) *Legal Institutional Issues*; dan (7) *Government Procurement*. Para Menteri Negara-Negara Peserta RCEP akan mengintensifkan upaya merampungkan RCEP *Agreement* pada bulan November 2018 di Singapura.

Sumber:

- Florentin, Vindry. "Perundingan IA CEPA Ditargetkan Rampung Akhir Tahun 2018." *Tempo*, TEMPO.CO, 18 Mar. 2018, bisnis.tempo.co/read/1070862/perundingan-ia-cepa-ditargetkan-rampung-akhir-tahun-2018.
- Jakarta Post. "Indonesia Targets to Conclude RCEP Negotiations This Year." *The Jakarta Post*, www.thejakartapost.com/news/2018/04/24/indonesia-targets-to-conclude-rcep-negotiations-this-year.html.
- Jakarta Post. "Jokowi Calls for Wrapping up RI-Australia CEPA Talks." *The Jakarta Post*, www.thejakartapost.com/news/2018/03/19/jokowi-calls-for-wrapping-up-ri-australia-cepa-talks.html.
- Latief. "Perundingan CEPA Dan RCEP Jadi Fokus Indonesia-Australia." *KOMPAS.com*, Kompas.com, 19 Mar. 2018, ekonomi.kompas.com/read/2018/03/19/174721326/perundingan-cepa-dan-rcep-jadi-fokus-indonesia-australia.
- Jakarta Post. "Indonesia Targets to Conclude RCEP Negotiations This Year." *The Jakarta Post*, www.thejakartapost.com/news/2018/04/24/indonesia-targets-to-conclude-rcep-negotiations-this-year.html.
- "Australian Embassy In." Home, indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/trade.html.
- Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA). Kementerian Perdagangan RI, [ppid.kemendag.go.id/berkas/informasi/Factsheet Indonesia Australia CEPA.pdf](http://ppid.kemendag.go.id/berkas/informasi/Factsheet%20Indonesia%20Australia%20CEPA.pdf).



IDEX

Indonesia Stock Exchange
BURSA EFEK INDONESIA

Symbol	Price	Last Update
IDX	25.05	Jul 3
PTBA.JK	10950.00	02:01 PM
GIAA.JK	440.00	02:01 PM
BANCA	2500.00	02:04 PM
	1250.00	02:01 PM
	4830.00	02:04 PM
STN.JK	1070.00	02:00 PM
BMRI.JK	9900.00	02:00 PM
GGRM.JK	53125.00	02:00 PM
KRAS.JK	100.00	





PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN

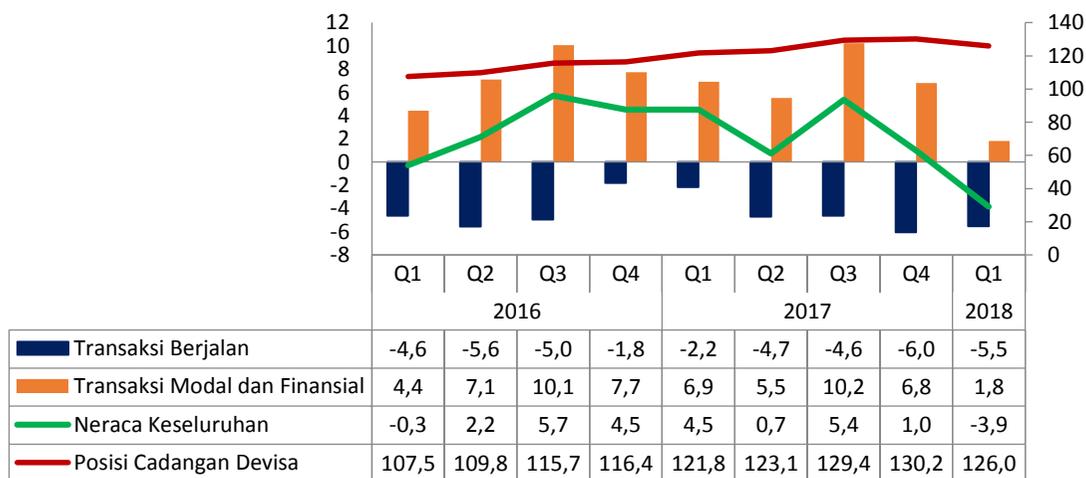


PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN

Pada triwulan I tahun 2018 NPI mengalami defisit, terutama dipengaruhi oleh menurunnya surplus transaksi modal dan finansial.

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan I tahun 2018 mengalami defisit sebesar USD3,9 miliar, menurun dari triwulan I tahun 2017 yang mengalami surplus sebesar USD4,5 miliar dan triwulan IV tahun 2017 yang surplus sebesar USD1,0 miliar. Defisit NPI pada triwulan I tahun 2018 yang lebih rendah ini terutama dipengaruhi oleh menurunnya surplus transaksi modal dan finansial serta masih tingginya defisit neraca transaksi berjalan. Neraca transaksi modal dan finansial mengalami surplus sebesar USD1,8 miliar, lebih rendah dibandingkan triwulan I tahun 2017 maupun triwulan IV tahun 2017 yang masing-masing mencapai USD6,9 miliar dan USD6,8 miliar. Perkembangan neraca pembayaran Indonesia dapat dilihat pada Gambar 31 dan Tabel 39 di bawah.

Gambar 31. Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan I Tahun 2016–Triwulan I Tahun 2018 (Miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia



Tabel 39. Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan I Tahun 2016–Triwulan I Tahun 2018 (Miliar USD)

	2016				2017				2018
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
I. Transaksi Berjalan	-4,6	-5,6	-5,0	-1,8	-2,2	-4,7	-4,6	-6,0	-5,5
A. Barang	2,6	3,7	3,9	5,1	5,6	4,8	5,3	3,1	2,4
Ekspor	33,0	36,3	34,9	40,2	40,8	39,2	43,4	45,5	44,4
Impor	-30,4	-32,6	-31,0	-35,1	-35,1	-34,3	-38,1	-42,5	-42,1
1. Barang Dagangan Umum	2,3	3,5	3,7	5,3	5,5	4,6	5,0	2,8	2,1
- Ekspor, fob.	32,7	36,0	34,6	39,9	40,4	38,8	42,8	44,9	43,8
- Impor, fob.	-30,4	-32,5	-30,9	-34,6	-35,0	-34,2	-37,8	-42,1	-41,7
a. Nonmigas	3,2	4,9	5,0	6,4	7,6	6,1	6,3	5,1	4,4
- Ekspor, fob	29,8	32,8	31,3	36,3	36,5	35,4	39,0	40,6	39,6
- Impor, fob	-26,6	-27,8	-26,3	-29,9	-28,8	-29,3	-32,6	-35,4	-35,2
b. Migas	-0,9	-1,4	-1,3	-1,1	-2,2	-1,5	-1,3	-2,4	-2,4
- Ekspor, fob	2,9	3,2	3,3	3,6	4,0	3,4	3,9	4,3	4,1
- Impor, fob	-3,8	-4,7	-4,6	-4,7	-6,1	-5,0	-5,1	-6,7	-6,5
2. Barang Lainnya	0,3	0,2	0,2	-0,2	0,2	0,3	0,2	0,3	0,3
- Ekspor, fob.	0,3	0,3	0,3	0,4	0,3	0,4	0,6	0,6	0,6
- Impor, fob.	0,0	-0,1	-0,1	-0,6	-0,2	-0,1	-0,4	-0,4	-0,3
B. Jasa - jasa	-1,2	-2,4	-1,7	-1,7	-1,2	-2,2	-2,1	-2,3	-1,4
C. Pendapatan Primer	-7,3	-8,0	-8,1	-6,3	-7,7	-8,3	-8,9	-8,0	-7,9
D. Pendapatan Sekunder	1,2	1,1	1,0	1,1	1,1	1,0	1,2	1,2	1,4
II . Transaksi Modal	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
III . Transaksi Finansial	4,4	7,1	10,1	7,7	6,9	5,5	10,2	6,8	1,8
1. Investasi Langsung	2,8	3,2	6,6	3,5	2,8	4,5	7,6	4,3	3,1
2. Investasi Portofolio	4,4	8,3	6,6	-0,3	6,5	8,1	4,0	2,0	-1,2
3. Derivatif Finansial	0,0	0,0	0,0	0,1	-0,1	0,0	0,0	-0,1	0,1
4. Investasi Lainnya	-2,8	-4,4	-3,1	4,4	-2,4	-7,1	-1,4	0,7	-0,2
IV. Total (I + II + III)	-0,2	1,5	5,1	6,0	4,8	0,8	5,6	0,8	-3,7
V. Selisih Perhitungan Bersih	-0,1	0,6	0,6	-1,5	-0,2	-0,1	-0,3	0,2	-0,2
VI . Neraca Keseluruhan (IV + V)	-0,3	2,2	5,7	4,5	4,5	0,7	5,4	1,0	-3,9
Posisi Cadangan Devisa	107,5	109,8	115,7	116,4	121,8	123,1	129,4	130,2	126,0
Dalam Bulan Impor dan Pembayaran Utang Luar Negeri Pemerintah	7,7	8,0	8,5	8,4	8,6	8,6	8,6	8,3	7,7
Transaksi Berjalan (% PDB)	-2,1	-2,4	-2,0	-0,7	-0,9	-1,9	-1,8	-2,3	-2,1

Sumber: Bank Indonesia



Transaksi Berjalan

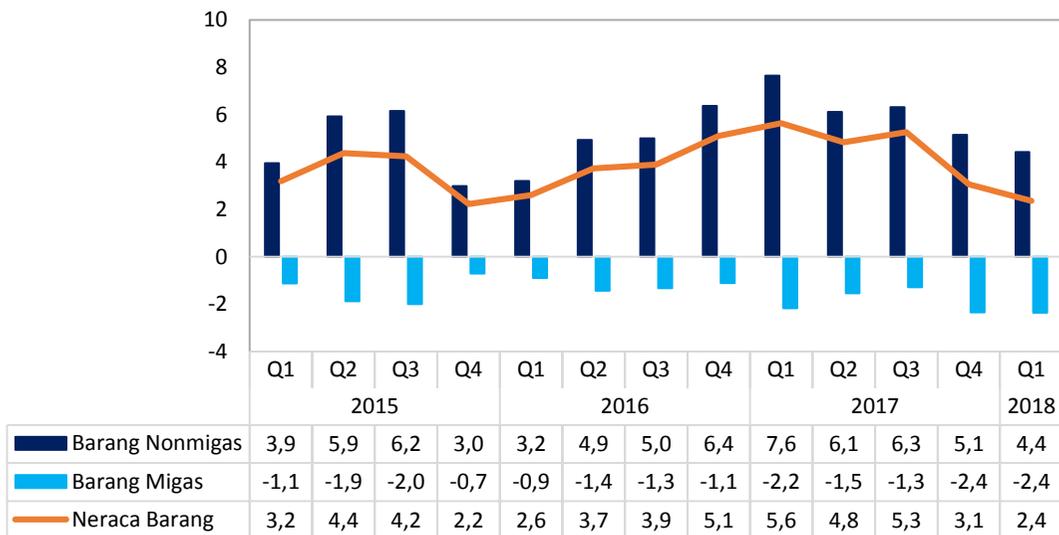
Perkembangan Neraca Perdagangan

Neraca Perdagangan Barang

Surplus neraca perdagangan barang menurun, menjadi sebesar USD2,4 miliar, menurun dari triwulan sebelumnya.

Pada triwulan I tahun 2018, neraca perdagangan barang surplus sebesar USD2,4 miliar, lebih kecil dibandingkan triwulan I tahun 2017 yang surplus sebesar USD5,6 miliar dan triwulan IV tahun 2017 yang besarnya USD3,1 miliar. Penurunan tersebut didorong oleh turunnya surplus neraca perdagangan nonmigas dan membesarnya defisit neraca perdagangan migas. Perkembangan neraca perdagangan barang dapat dilihat pada Gambar 32 di bawah.

Gambar 32. Neraca Perdagangan Barang Triwulan I Tahun 2015-Triwulan I Tahun 2018



Sumber: Bank Indonesia

Surplus neraca perdagangan nonmigas menurun karena meningkatnya harga impor bahan baku dan barang modal serta penurunan ekspor.

Neraca perdagangan nonmigas surplus sebesar USD4,4 miliar USD, lebih rendah dari triwulan triwulan I tahun 2017 yang mencapai USD7,6 miliar dan triwulan IV tahun 2017 yang besarnya USD5,1 miliar. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan impor bahan baku dan barang modal, serta peningkatan harga impor barang konsumsi dan bahan baku serta penurunan kinerja ekspor.



Defisit neraca perdagangan migas mencapai USD2,4 miliar.

Sementara itu, neraca perdagangan migas mencapai defisit sebesar USD2,4 miliar, lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2017 yang mencapai USD2,2 miliar namun relatif sama dengan triwulan IV tahun 2017. Kinerja ini dipengaruhi oleh impor yang melebihi ekspor.

Neraca Perdagangan Jasa

Neraca perdagangan jasa defisit sebesar USD1,4 miliar.

Pada triwulan I tahun 2018, defisit neraca perdagangan jasa mencapai USD1,4 miliar, lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2017 yang defisit sebesar USD1,2 miliar namun membaik dari triwulan IV tahun 2017 yang defisit sebesar USD2,3 miliar. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya surplus jasa perjalanan dan menurunnya defisit jasa transportasi. Perkembangan neraca perdagangan jasa dapat dilihat pada Gambar 33 berikut.

Gambar 33. Neraca Perdagangan Jasa Triwulan I Tahun 2016-Triwulan I Tahun 2018 (Miliar USD)



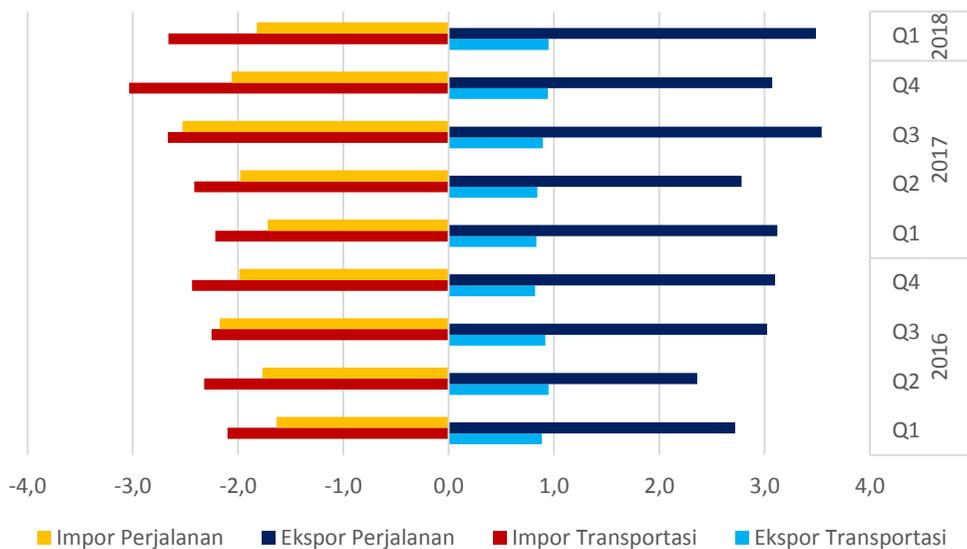
Sumber: Bank Indonesia



Surplus jasa perjalanan meningkat yang diiringi oleh menurunnya defisit jasa transportasi.

Surplus jasa perjalanan mengalami peningkatan pada triwulan I tahun 2018 hingga mencapai USD1,7 miliar. Surplus tersebut lebih besar dibandingkan triwulan I tahun 2017 yang mencapai USD1,4 miliar dan triwulan IV tahun 2017 yang mencapai USD1,0 miliar. Hal ini didorong oleh peningkatan penerimaan jasa perjalanan dengan adanya kenaikan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Adapun, neraca jasa transportasi mengalami defisit sebesar USD1,7 miliar, lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2017 yang besarnya USD1,4 miliar, namun lebih rendah dibandingkan triwulan IV tahun 2017 yang mencapai USD2,1 miliar. Gambaran neraca perdagangan jasa perjalanan dan transportasi dapat dilihat pada Gambar 34 berikut.

Gambar 34. Neraca Perdagangan Jasa Perjalanan dan Transportasi Triwulan I Tahun 2016-Triwulan I Tahun 2018



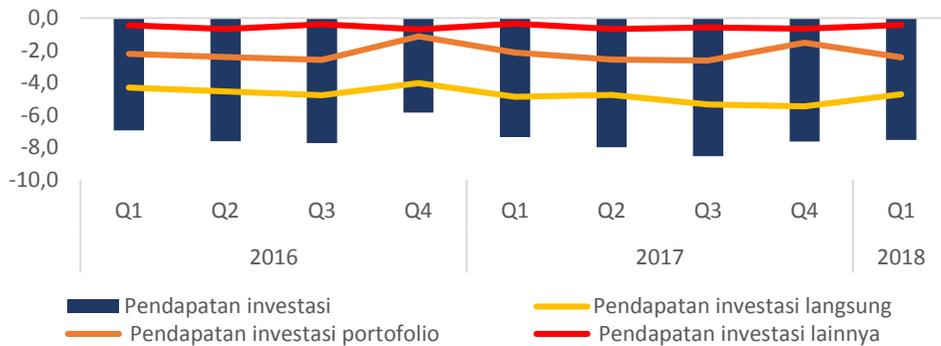
Sumber: Bank Indonesia



Neraca Pendapatan

Neraca Pendapatan Primer

Gambar 35. Neraca Pendapatan Investasi Triwulan I Tahun 2016-Triwulan I Tahun 2018 (USD Miliar)



Sumber: Bank Indonesia

Pada triwulan I tahun 2018, neraca pendapatan primer mengalami defisit sebesar USD7,9 miliar.

Pada triwulan I tahun 2018, neraca pendapatan primer mengalami defisit sebesar USD7,9 miliar. Defisit tersebut sedikit lebih besar dari triwulan yang sama tahun sebelumnya yang sebesar USD7,7 miliar, namun lebih kecil dibandingkan triwulan sebelumnya yang defisit sebesar USD8,0 miliar. Lebih rendahnya defisit tersebut dipengaruhi oleh menurunnya pembayaran pendapatan investasi langsung dibandingkan triwulan IV tahun 2017 sejalan dengan performa laba korporasi yang melambat. Selain itu, rendahnya defisit juga dipengaruhi oleh menurunnya pembayaran pendapatan investasi lainnya meskipun pembayaran pendapatan investasi portofolio mengalami peningkatan akibat meningkatnya pembayaran bunga surat utang pemerintah. Gambaran perkembangan neraca pendapatan primer dapat dilihat pada gambar 35 di atas.



Neraca Pendapatan Sekunder

Neraca pendapatan sekunder pada triwulan I tahun 2018 surplus sebesar USD1,4 miliar.

Neraca pendapatan sekunder pada triwulan I tahun 2018 surplus sebesar USD1,4 miliar, sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2017 maupun triwulan IV tahun 2017 yang masing-masing besarnya USD1,1 miliar dan USD1,2 miliar. Peningkatan surplus tersebut terutama dipengaruhi oleh meningkatnya remitansi dari pekerja migran Indonesia (PMI). Gambaran mengenai perkembangan pendapatan sekunder dapat dilihat pada Gambar 36 berikut.

Gambar 36. Pendapatan Sekunder Triwulan I Tahun 2016-Triwulan I Tahun 2018 (Miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia

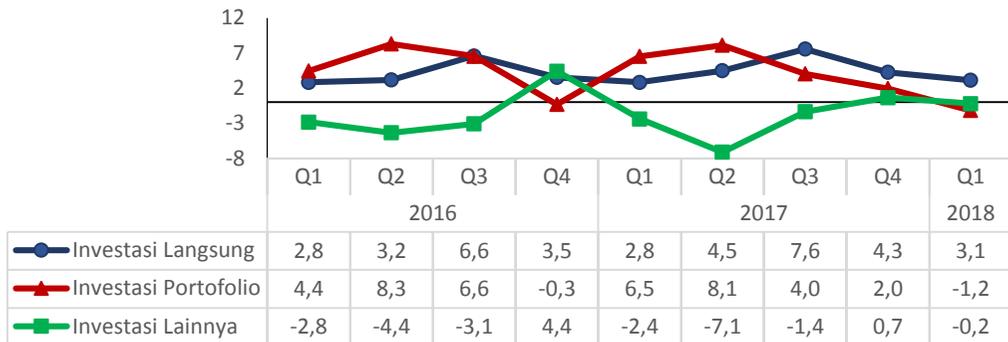
Neraca Modal dan Finansial

Neraca transaksi modal dan finansial surplus sebesar USD1,8 miliar.

Pada triwulan I tahun 2018 neraca transaksi modal dan finansial mengalami surplus sebesar USD1,8 miliar, menurun dari triwulan I tahun 2017 yang mencapai USD6,9 miliar dan triwulan IV tahun 2017 yang besarnya USD6,8 miliar maupun. Penurunan surplus tersebut terutama disebabkan oleh defisit pada arus investasi portofolio. Perkembangan neraca transaksi modal dan finansial dapat dilihat pada Gambar 37 berikut.



Gambar 37. Neraca Transaksi Finansial Indonesia Triwulan I Tahun 2016–Triwulan I Tahun 2018 (Miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia

Surplus investasi langsung pada triwulan I tahun 2018 sebesar USD3,1 miliar.

Pada triwulan I tahun 2018, investasi langsung surplus sebesar USD3,1 miliar, lebih besar dari triwulan I tahun 2017 yang besarnya USD2,8 miliar namun menurun dari triwulan IV tahun 2017 yang besarnya USD4,3 miliar.

Investasi portofolio pada triwulan I tahun 2018 mengalami defisit sebesar USD1,2 miliar.

Kinerja investasi portofolio mengalami penurunan dan defisit sebesar USD1,2 miliar pada triwulan I tahun 2018 setelah sebelumnya mengalami surplus sebesar USD6,5 miliar dan USD2,0 miliar pada triwulan I tahun 2017 dan triwulan IV tahun 2017. Defisit tersebut terutama dipengaruhi oleh masih tingginya ketidakpastian di pasar keuangan global sehingga menyebabkan aliran masuk dana asing jangka pendek di Indonesia lebih terbatas. Pada sisi kewajiban, terjadi arus keluar dana asing dari pasar domestik dan penurunan *net inflow* dana asing pada surat berharga negara (SBN) berdenominasi Rupiah, serta jatuh tempo pembayaran obligasi global pemerintah dan swasta.



Investasi lainnya mengalami defisit sebesar USD0,2 miliar.

Pada triwulan I tahun 2018 investasi lainnya mengalami defisit sebesar USD0,2 miliar, membaik dibandingkan triwulan I tahun 2017 yang mencapai USD2,4 miliar. Namun hal ini memburuk dibandingkan triwulan IV tahun 2017 yang mencatat surplus sebesar USD0,7 miliar. Defisit tersebut dipengaruhi oleh penempatan simpanan sektor swasta di luar negeri yang melampaui penarikan pinjaman luar negeri neto.

Cadangan Devisa

Cadangan devisa Indonesia pada triwulan I tahun 2018 mencapai USD126,0 miliar atau setara dengan 7,7 bulan impor.

Cadangan devisa Indonesia pada triwulan I tahun 2018 mencapai USD126,0 miliar atau setara dengan 7,7 bulan impor. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2017 yang besarnya USD121,8 miliar atau setara dengan 8,6 bulan impor, namun lebih rendah dibandingkan cadangan devisa triwulan IV tahun 2017 yang besarnya USD130,2 miliar atau setara dengan 8,3 bulan impor namun.





PERKEMBANGAN INVESTASI



PERKEMBANGAN INVESTASI

Perkembangan Investasi

Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/PMTB pada triwulan I tahun 2018 tumbuh sebesar 8,0 persen (YoY).

Dalam perhitungan PDB sisi pengeluaran, komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) triwulan I tahun 2018 tumbuh sebesar 8,0 persen (YoY) dibanding periode yang sama tahun 2017, namun mengalami penurunan sebesar 4,9 persen (QtQ) dibanding triwulan sebelumnya.

Tabel 40. Pertumbuhan dan Share PMTB Triwulan I Tahun 2018 (persen)

	Q1-2017 (QtQ)	Q1-2017 (YoY)	Q1-2018 (QtQ)	Q1-2018 (YoY)
Pertumbuhan PDB	-0,3	5,0	-0,4	5,1
Pertumbuhan PMTB (PDB Konstan)	-5,5	4,8	-4,9	8,0
a. Bangunan	-4,6	5,9	-5,1	6,2
b. Mesin dan Perlengkapan Dalam Negeri	-10,6	1,2	-9,5	23,7
c. Kendaraan	-7,9	25,3	8,3	14,4
d. Peralatan Lainnya	-8,9	-0,5	-0,8	17,8
e. Sumber Daya Hayati	-6,0	-10,8	-9,9	-0,4
f. Produk Kekayaan Intelektual	-2,2	-11,2	1,3	1,2
Share PMTB terhadap PDB (harga berlaku)		31,5		32,1
a. Bangunan		23,9		24,1
b. Mesin dan Perlengkapan Dalam Negeri		2,8		3,2
c. Kendaraan		1,7		1,9
d. Peralatan Lainnya		0,6		0,6
e. Sumber Daya Hayati		1,8		1,7
f. Produk Kekayaan Intelektual		0,8		0,7

Sumber: BPS, diolah

Untuk komponen Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/PMTB, pertumbuhan triwulan I tahun 2018 (YoY) secara lebih detail didorong oleh pertumbuhan Mesin dan Perlengkapan Dalam Negeri sebesar 23,7 persen, Peralatan Lainnya sebesar 17,8 persen, dan Kendaraan sebesar 14,4 persen. Adapun sumbangan terbesar dalam komponen PMTB pada triwulan I tahun 2018 secara detail yaitu pada Bangunan dengan sumbangan 24,1 persen.



Realisasi Investasi

Realisasi Per Sektor

Pertumbuhan tertinggi pada PMA terjadi pada sektor tersier, sedangkan pada PMDN terjadi di sektor primer.

Realisasi PMA pada triwulan I tahun 2018 mengalami kenaikan atau tumbuh sebesar 11,5 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Kenaikan realisasi PMA terjadi di sektor tersier dengan pertumbuhan sebesar 57,9 persen, sedangkan sektor primer dan sekunder mengalami penurunan dengan pertumbuhan negatif masing-masing sebesar 25,0 persen dan 4,5 persen. Untuk PMDN, kenaikan realisasi didorong oleh pertumbuhan positif yang terjadi di sektor primer dan tersier. Kenaikan tertinggi terjadi di sektor primer dengan pertumbuhan sebesar 35,3 persen, diikuti sektor sekunder yang mengalami pertumbuhan sebesar 31,0 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Berdasarkan sumbangannya, pada triwulan I tahun 2018, sektor tersier adalah pemberi sumbangan terbesar baik untuk PMA maupun PMDN yaitu masing-masing sebesar 46,8 persen dan 50,6 persen.

Tabel 41. Pertumbuhan dan *Share* Realisasi Investasi PMDN dan PMA Triwulan I Tahun 2018 Berdasarkan Sektor

Tahun	PMA			Jumlah (USD juta)	PMDN			Jumlah (Rp Triliun)
	Primer	Sekunder	Tersier		Primer	Sekunder	Tersier	
2012	5.933,1	11.770,0	6.861,7	24.564,7	20,4	49,9	21,9	92,2
2013	6.471,8	17.326,4	6.286,9	30.085,1	25,7	51,2	51,3	128,2
2014	6.991,3	13.019,4	8.519,0	28.529,6	16,5	59,0	80,6	156,1
2015	6.236,4	11.763,1	11.276,5	29.275,9	17,1	89,0	73,4	179,5
2016	4.501,9	16.687,6	7.774,6	28.964,1	27,7	106,8	81,7	216,2
2017	6.076,1	13.148,4	13.015,0	32.239,5	43,6	99,2	119,6	262,4
2017-TW I	1.648,9	3.234,5	2.410,3	7.293,7	12,0	27,2	29,5	68,8
2018-TW I	1.237,2	3.087,8	3.805,8	8.130,8	16,3	21,4	38,7	76,4
Pertumbuhan YoY (%)	(25,0)	(4,5)	57,9	11,5	35,3	(21,3)	31,0	11,0
Share (%)	15,2	38,0	46,8	100,0	21,3	28,0	50,6	100,0

Sumber: BKPM, diolah



Sektor dengan persentase realisasi terbesar untuk PMA adalah Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran dan untuk PMDN adalah sektor Konstruksi.

Berdasarkan sektor/bidang usaha, pada triwulan I tahun 2018, lima sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total realisasi PMA secara berurutan adalah Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran dengan persentase 23,1 persen, Industri Logam Dasar, Barang Logam, Mesin dan Elektronik 17,9 persen, Listrik, Gas dan Air 10,6 persen, Pertambangan 7,9 persen, dan Tanaman Pangan dan Perkebunan 6,9 persen. Untuk PMDN, kontribusi terbesar berasal dari sektor Konstruksi sebesar 17,1 persen, Tanaman Pangan dan Perkebunan 13,6 persen, Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi 13,4 persen, Industri Makanan 12,5 persen, dan Listrik, Gas dan Air 10,2 persen.

Tabel 42. Lima Besar Sektor Realisasi Investasi Triwulan I Tahun 2018

PMA			PMDN		
Sektor/Bidang Usaha	USD juta	% Thd Total	Sektor/Bidang Usaha	Rp Triliun	% Thd Total
1 Ind. Logam Dasar, Barang Logam, Mesin, dan Elektronik	1.879,0	23,1	1 Listrik, Gas, dan Air	13,0	17,1
2 Pertambangan	1.452,3	17,9	2 Konstruksi	10,4	13,6
3 Listrik, Gas, dan Air	859,6	10,6	3 Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran	10,3	13,4
4 Ind. Kimia Dasar, Barang Kimia, dan Farmasi	640,5	7,9	4 Ind. Makanan	9,6	12,5
5 Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran	558,4	6,9	5 Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi	7,8	10,2
Gabungan Lainnya	2.741,2	33,7	Gabungan Lainnya	25,3	33,2
Jumlah	8.130,8	100,0	Jumlah	76,4	100,0

Sumber: BKPM, diolah

Realisasi Per Lokasi

Pada triwulan I tahun 2018, pertumbuhan YoY realisasi PMDN terbesar terjadi di Maluku.

Berdasarkan lokasi lokasi, realisasi PMDN mengalami pertumbuhan positif sebesar 11,0 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan realisasi PMDN terbesar terjadi di Maluku dengan pertumbuhan sebesar 221,8 persen diikuti Sulawesi sebesar 163,9 persen. Sementara itu, Sumatera, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara, dan Papua mengalami penurunan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Berdasarkan kontribusinya, Jawa,



Kalimantan, dan Sumatera memberikan sumbangan terbesar pada triwulan I tahun 2018 yaitu 53,3 persen, 20,8 persen dan 13,1 persen.

Tabel 43. Pertumbuhan dan Share Realisasi Investasi PMDN Triwulan I 2018 Berdasarkan Lokasi (Rp Triliun)

Tahun	Lokasi							Total
	Sumatera	Jawa	Bali & NT	Kalimantan	Sulawesi	Maluku	Papua	
2012	14,3	52,7	3,2	16,7	4,9	0,3	0,1	92,2
2013	22,9	66,5	4,4	28,7	3,6	1,1	0,9	128,2
2014	29,6	97,1	0,5	21,4	7,1	0,2	0,3	156,1
2015	37,8	103,8	2,9	20,0	13,7	0,0	1,3	179,5
2016	39,8	126,4	2,6	33,6	13,6	0,0	0,2	216,2
2017	46,5	166,0	7,1	30,2	10,1	1,2	1,3	262,4
2017-TW I	14,4	40,8	2,6	7,9	2,4	0,4	0,4	68,8
2018-TW I	10,0	40,7	2,4	15,9	6,2	1,1	0,0	76,4
Pertumbuhan (YoY, %)	(30,1)	(0,4)	(9,0)	101,6	163,9	221,8	(99,0)	11,0
Share (%)	13,1	53,3	3,1	20,8	8,2	1,5	0,0	100,0

Sumber: BKPM, diolah

Pada triwulan I tahun 2018, pertumbuhan realisasi PMA terbesar terjadi di Sumatera.

Realisasi PMA triwulan I tahun 2018 dibanding periode yang sama tahun sebelumnya mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 11,5 persen. Pertumbuhan negatif terjadi di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua, sementara wilayah lainnya mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan positif tertinggi terjadi di Sumatera sebesar 44,1 persen. Secara sumbangan, pada triwulan I tahun 2018 pulau Jawa, Sumatera, dan Sulawesi memberikan sumbangan terbesar yaitu 65,3 persen, 16,3 persen dan 6,1 persen.

Tabel 44. Pertumbuhan dan Share Realisasi Investasi PMA Triwulan I 2018 Berdasarkan Lokasi (USD Juta)

Tahun	Lokasi							Total
	Sumatera	Jawa	Bali & NT	Kalimantan	Sulawesi	Maluku	Papua	
2012	3.729,3	13.659,9	1.126,6	3.208,6	1.507,0	98,8	1.234,5	24.564,7
2013	3.395,3	17.326,4	888,9	2.773,4	1.498,2	321,2	2.414,2	28.617,5
2014	3.844,5	15.436,7	993,3	4.673,6	2.055,7	111,8	1.414,0	28.529,6
2015	3.732,8	15.433,0	1.265,1	5.842,9	1.560,4	286,2	1.155,7	29.275,9
2016	5.665,3	14.772,4	47,9	2.588,7	2.765,2	541,6	1.682,9	28.964,1
2017	5.497,4	16.761,0	1.157,9	2.887,4	3.487,0	440,1	2.008,8	32.239,5
2017-TW I	920,1	3.735,4	194,8	799,4	905,7	124,2	614,2	7.293,7
2018-TW I	1.325,9	5.308,5	261,6	323,6	497,3	44,5	369,3	8.130,8
Pertumbuhan (YoY, %)	44,1	42,1	34,3	(59,5)	(45,1)	(64,1)	(39,9)	11,5
Share (%)	16,3	65,3	3,2	4,0	6,1	0,5	4,5	100,0

Sumber: BKPM, diolah



Pulau Jawa merupakan lokasi PMDN dan PMA yang paling diminati.

Berdasarkan lokasi menurut provinsi, pada triwulan I tahun 2018 untuk PMA, empat dari lima besar lokasi investasi yang diminati terletak di Pulau Jawa. Keempat lokasi tersebut adalah Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Tengah dengan kontribusi realisasi PMA terbesar yaitu Jawa Barat sebesar 27,7 persen.

Tabel 45. Lima Besar Lokasi Realisasi Investasi Triwulan I Tahun 2018

Lokasi (Propinsi)	PMA		Lokasi (Propinsi)	PMDN	
	USD Juta	% Thd Total		Rp Triliun	% Thd Total
DKI Jakarta	2.255,1	27,7	Jawa Timur	10,3	13,4
Jawa Barat	1.494,7	18,4	DKI Jakarta	8,8	11,6
Sulawesi Tengah	874,4	10,8	Jawa Barat	7,1	9,3
Banten	532,8	6,6	Jawa Tengah	6,7	8,8
Sumatera Selatan	437,2	5,4	Banten	6,2	8,1
Gabung Lainnya	2.536,5	31,2	Gabung Lainnya	37,2	48,8
Jumlah	8.130,8	100,0	Jumlah	76,4	100,0

Sumber: BKPM, diolah

Untuk PMDN, lima lokasi dengan realisasi paling besar berturut-turut adalah Jawa Tengah, DKI Jakarta, Kalimantan Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur dengan sumbangan terbesar berasal dari Jawa Tengah sebesar 13,4 persen dari total realisasi PMDN. Selanjutnya, DKI Jakarta memberikan sumbangan terbesar kedua yaitu sebesar 11,6 persen dari total realisasi PMDN.

Realisasi per Negara

Tabel 46. Lima Besar Negara Asal Realisasi Investasi PMA Triwulan I Tahun 2018

Negara	Juta USD	% Thd Total
Singapura	2.648,2	32,6
Jepang	1.362,0	16,8
Korea Selatan	940,0	11,6
R.R. Tiongkok	676,2	8,3
Hongkong, RRT	516,1	6,3
Gabung lainnya	1.988,3	24,5
Jumlah	8.130,8	100,0

Sumber: BKPM, diolah



Singapura merupakan Negara asal investasi PMA terbesar pada triwulan I tahun 2018.

Pada triwulan I tahun 2018, lima negara asal investasi PMA paling besar berasal dari Asia yaitu Singapura dengan nilai investasi sebesar USD2.648,2 juta atau 32,6 persen dari total realisasi PMA, Jepang dengan nilai investasi sebesar USD1.362,0 juta (16,8 persen), Korea Selatan dengan nilai investasi sebesar USD940,0 juta (11,6 persen), R.R. Tiongkok dengan nilai investasi sebesar USD676,2 juta (8,3 persen) dan Hongkong dengan nilai investasi sebesar USD516,1 juta atau 6,3 persen dari total PMA.



Box 2. Isu Terkini: PMK Nomor 35 Tahun 2018 tentang Pemberian Fasilitas Pengurangan Pajak Penghasilan Badan

Dalam upaya meningkatkan kemudahan berusaha di Indonesia, pemerintah melalui Direktorat Jendral Pajak resmi meluncurkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 35 tahun 2018 yang mengatur soal kemudahan fasilitas pengurangan pajak penghasilan badan (*tax holiday*). Terdapat lima poin penting dalam peraturan baru mengenai *tax holiday* tersebut. Yang pertama adalah pemberian fasilitas pengurangan pajak ini pada prinsipnya tidak hanya dapat diberikan kepada wajib pajak baru namun juga kepada perusahaan lama yang ingin melakukan ekspansi.

Kedua, persentase pengurangan *tax holiday* sebelumnya memiliki kisaran 10 hingga 100 persen. Dengan PMK yang baru maka ditetapkan *single rate* yakni sebesar 100 persen. Ketiga, jika sebelumnya jangka waktu diberikannya *tax holiday* adalah 5-15 tahun, maka saat ini terdapat *threshold* tersendiri sesuai dengan nilai penanaman modalnya. Keempat, terkait transisi yang sebelumnya tidak ada menjadi ada dengan besaran 50 persen selama dua tahun. Kelima, cakupan industri yang sebelumnya 8 menjadi 17 industri.

Sumber:

"Ease Of Doing Business Semakin Mudah Dengan Tax Holiday Dan Percepatan Restitusi". Kemenkeu.Go.Id, 2018, <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ease-of-doing-business-semakin-mudah-dengan-tax-holiday-dan-percepatan-restitusi/>. Accessed 23 May 2018.





50000



PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

Perkembangan Moneter

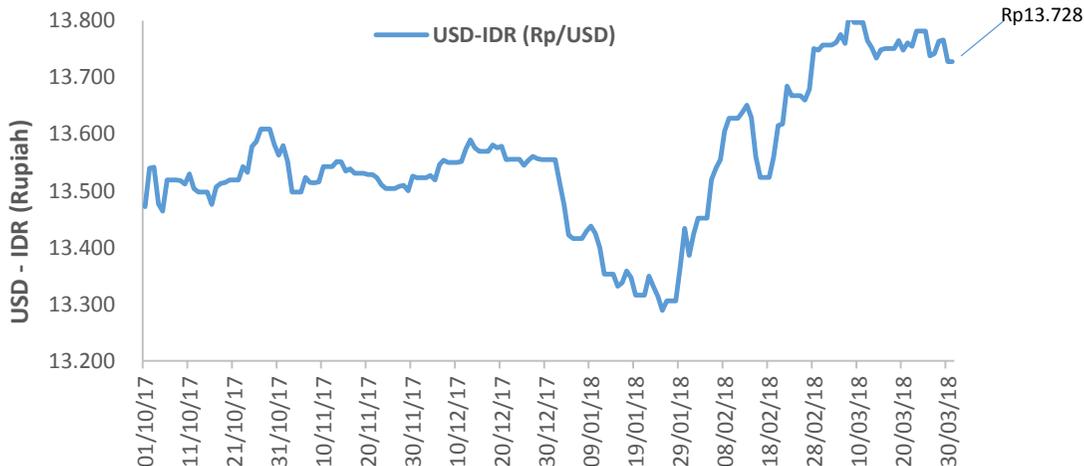
Nilai Tukar Rupiah

Pergerakan nilai tukar Rupiah cenderung mengalami pelemahan sepanjang triwulan I tahun 2018, namun menjelang akhir triwulan, kurs Rupiah menguat dengan volatilitas rendah.

Memasuki tahun 2018, pergerakan nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi yang cukup signifikan akibat sentimen penguatan USD (Gambar 38). Pada Februari 2018, Rupiah melemah sebesar 2,7 persen secara *month-to-month* (MtM) dan 3,0 persen secara *year-on-year* (YoY). Pada triwulan I tahun 2018, Rupiah berada pada level tertinggi hingga Rp13.797 per USD pada tanggal 12 Maret 2018. Selanjutnya, kurs kembali menguat sebesar 0,3 persen (MtM) dengan volatilitas rendah pada akhir triwulan. Posisi Rupiah pada akhir triwulan I tahun 2018 berada pada level Rp13.728 per USD. Pelemahan tersebut disebabkan oleh kenaikan imbal hasil (*yield*) Surat Berharga AS dan meningkatnya ekspektasi pasar terhadap normalisasi kebijakan moneter AS yang diprediksi akan meningkatkan suku bunga acuan *Fed Fund Rate* (FFR) sebanyak dua kali sepanjang tahun 2018. Kenaikan FFR pertama pada tahun 2018 telah diumumkan oleh The Fed pada tanggal 21 Maret 2018 dengan kenaikan sebesar 25 bps. Dari sisi domestik, terjadi peningkatan permintaan valas yang mengakibatkan aliran modal keluar dari pasar keuangan domestik (*capital outflow*) sehingga mendorong Rupiah semakin melemah. Selain itu, adanya sentimen negatif terhadap kinerja ekonomi domestik yang juga menjadi dorongan keluarnya aliran modal asing dari pasar keuangan domestik.



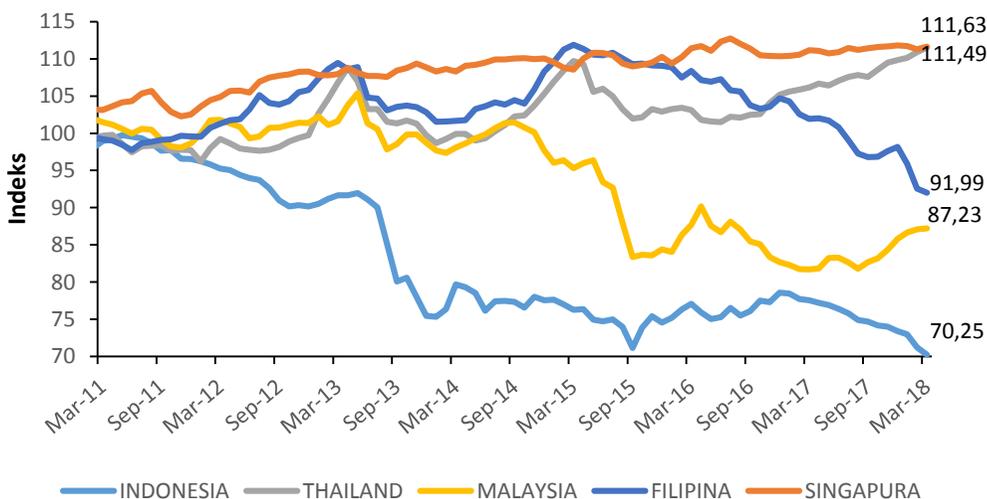
Gambar 38. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD (Rp per USD)



Sumber: Bloomberg, data diolah.

Indeks nilai tukar nominal rupiah (NEER) Indonesia masih yang terendah jika dibandingkan negara ASEAN lainnya yaitu sebesar 70,25 (Gambar 39). Nilai NEER negara ASEAN lainnya secara berurutan untuk Singapura, Thailand, Filipina, dan Malaysia masing-masing sebesar 111,63; 111,49; 91,99; dan 87,23.

Gambar 39. Nominal Effective Exchange Rate ASEAN-5, Maret 2011- Maret 2018 (2010=100)

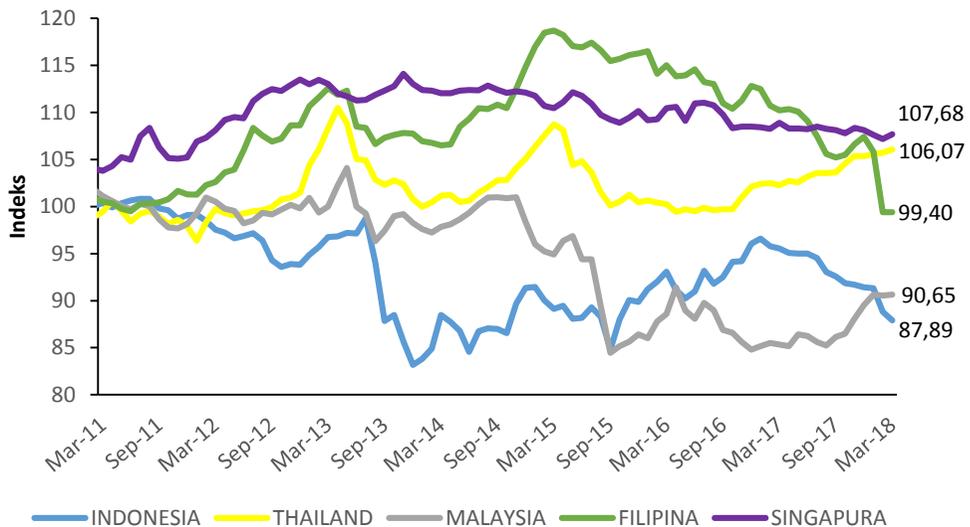


Sumber: Bloomberg, data diolah.

Nilai tukar riil Rupiah (REER) adalah yang paling rendah di antara negara-negara kawasan ASEAN. Hal ini berdampak positif terhadap daya saing perdagangan Indonesia dibanding negara-negara peers tersebut.

Begitu juga secara riil (tanpa ada unsur inflasi), indeks nilai tukar Rupiah riil (REER) di kawasan ASEAN relatif lebih rendah dibandingkan negara Filipina, Singapura, Thailand, dan Malaysia (lihat Gambar 40). Rendahnya REER yang dimiliki Indonesia ini memiliki dampak positif terhadap daya saing perdagangan dibandingkan negara-negara peers tersebut. Pada akhir triwulan I tahun 2018, nilai REER Indonesia menurun menjadi 87,89. Nilai REER negara kawasan ASEAN tertinggi dimiliki oleh Singapura sebesar 107,68, disusul Thailand sebesar 106,07, Filipina sebesar 99,40, dan Malaysia sebesar 90,65.

Gambar 40. Real Effective Exchange Rate ASEAN-5, Maret 2011- Maret 2018 (2010=100)



Sumber: Bloomberg, data diolah.

Inflasi

Tingkat inflasi pada triwulan I tahun 2018 rendah dan terkendali seiring dengan berakhirnya masa HBKN dan Tahun Baru 2018 yang merupakan periode musiman dimana inflasi meningkat akibat tingginya permintaan.

Tingkat inflasi pada triwulan I tahun 2018 kembali bergerak rendah dan terkendali seiring dengan berakhirnya masa hari besar keagamaan nasional (HBKN) dan Tahun Baru 2018 yang merupakan periode musiman inflasi meningkat akibat tingginya permintaan. Pada Januari – Maret Tahun 2018, inflasi tahunan (YoY) masing-masing sebesar 3,25 persen, 3,18 persen dan 3,40 persen (Tabel 47). Selain itu, jika dilihat secara bulanan (MtM) selama triwulan I tahun 2018, pergerakan inflasi menurun secara perlahan pada periode

Januari – Maret tahun 2018, yaitu masing-masing sebesar 0,62 persen, 0,17 persen, dan 0,20 persen (Tabel 47). Di samping adanya intervensi kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah dan BI melalui Forum Tim Pengendali Inflasi Nasional (TPIN), perkembangan inflasi yang terkendali ini juga merupakan dampak dari penurunan inflasi komponen *administered prices* yang lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Tabel 47. Tingkat Inflasi Domestik Triwulan I Tahun 2018

	Persentase (%)		
	Januari	Februari	Maret
<i>Year-on-Year</i>	3,25	3,18	3,40
<i>Month-to-month</i>	0,62	0,17	0,20
Tahun kalender	0,62	0,79	0,99

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah kembali

Penurunan inflasi triwulan I tahun 2018 cukup signifikan dikontribusikan oleh komponen inflasi administered prices.

Secara tahunan (YoY) pada periode Januari - Maret tahun 2018, inflasi *administered prices* menurun cukup signifikan dari level delapan persen pada triwulan IV tahun 2017 menjadi secara berturut-turut sebesar 5,82 persen, 5,29 persen, dan 5,11 persen. Penurunan tersebut sejalan dengan upaya Pemerintah untuk menahan dikeluarkannya kebijakan yang dapat memengaruhi gejolak harga pada komoditas *administered prices*.

Keputusan Pemerintah untuk menjaga stabilitas harga komoditas *administered prices* merupakan upaya untuk mengimbangi kenaikan harga-harga komoditas *volatile food* yang relatif meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya akibat adanya gangguan pasokan. Tingkat inflasi pada komponen *volatile food* justru mengalami peningkatan pada periode triwulan I tahun 2018 secara bertahap dari Januari – Maret masing-masing sebesar 2,62 persen, 3,10 persen, dan 4,06 persen. Kondisi tersebut terutama didorong oleh adanya gangguan pasokan beberapa komoditas bahan pangan pokok seperti beras, bawang merah, bawang putih, cabai merah, telur ayam ras, dan daging ayam ras. Terhambatnya pasokan komoditas tersebut disebabkan baik oleh produksi yang menurun serta distribusi yang tidak lancar.

Sementara itu, pergerakan inflasi inti cukup stabil secara tahunan (YoY) berada pada kisaran 2,58 – 2,69 persen dan secara bulanan (MtM) berada pada kisaran 0,19 – 0,31 persen.

Tabel 48. Tingkat Inflasi Domestik berdasarkan Komponen, Januari-Maret 2018 (dalam %)

Komponen	YoY (%)			MtM (%)		
	Januari	Februari	Maret	Januari	Februari	Maret
Inti	2,69	2,58	2,67	0,31	0,26	0,19
Bergejolak	2,62	3,10	4,06	2,58	0,10	0,15
Diatur pemerintah	5,82	5,29	5,11	-0,15	0,07	0,20

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Berdasarkan kelompok pengeluaran, inflasi pada triwulan I tahun 2018 meningkat karena kenaikan harga seluruh indeks kelompok pengeluaran kecuali kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan yang cenderung mengalami deflasi pada Januari 2018

Berdasarkan kelompok pengeluaran, inflasi selama periode Januari – Maret 2018 terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya seluruh indeks kelompok pengeluaran kecuali kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan yang cenderung mengalami deflasi pada Januari 2018 (Tabel 49). Sumbangan inflasi pada Kelompok Kesehatan merupakan yang tertinggi pada bulan Maret 2018, yang terutama disumbang oleh subkelompok Jasa Perawatan Jasmani yang meningkat sebesar 0,82 persen. Selanjutnya pada kelompok Sandang, kontribusi inflasi terbesar bersumber dari subkelompok Barang Pribadi dan Sandang Lain sebesar 0,52 persen. Pada kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan, Subkelompok Sarana dan Penunjang Transpor menyumbang inflasi kelompok ini sebesar 0,47 persen. Selain itu, inflasi pada Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau dikontribusikan sebesar 0,35 persen oleh masing-masing subkelompok Minuman yang Tidak Beralkohol dan subkelompok Tembakau dan Minuman Beralkohol.

Tabel 49. Share Inflasi Kelompok Pengeluaran terhadap Pembentukan Inflasi Bulanan, Januari-Maret 2018

Kelompok Pengeluaran	persentase (%)		
	Januari	Februari	Maret
UMUM (headline)	0,62	0,17	0,20
Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,28	0,02	0,28
Pendidikan, Rekreasi, dan Olah raga	0,16	0,07	0,07
Kesehatan	0,28	0,26	0,37

Kelompok Pengeluaran	persentase (%)		
	Januari	Februari	Maret
Sandang	0,50	0,35	0,36
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan bakar	0,23	0,22	0,06
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0,43	0,43	0,26
Bahan Makanan	2,34	0,13	0,14

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah kembali

Selama triwulan I tahun 2018, secara MtM, tingkat inflasi kabupaten/kota tertinggi terjadi di Kota Bandar Lampung dan Jayapura.

Berdasarkan daerah, sepanjang bulan Januari – Maret 2018, inflasi bulanan (MtM) tertinggi dialami oleh Kota Bandar Lampung sebesar 1,42 persen pada bulan Januari dan Kota Jayapura sebesar 1,05 persen pada bulan Februari, dan sebesar 2,10 persen pada bulan Maret. Komoditas yang memberikan andil terhadap tingkat inflasi yang tinggi di Bandar Lampung adalah beras, upah tukang bukan mandor, cabai merah, cabai rawit, bimbingan belajar, dan rokok kretek. Pada Kota Jayapura, andil inflasi terbesar disumbang oleh komoditas ikan ekor kuning, ikan cakalang, dan cabai rawit.

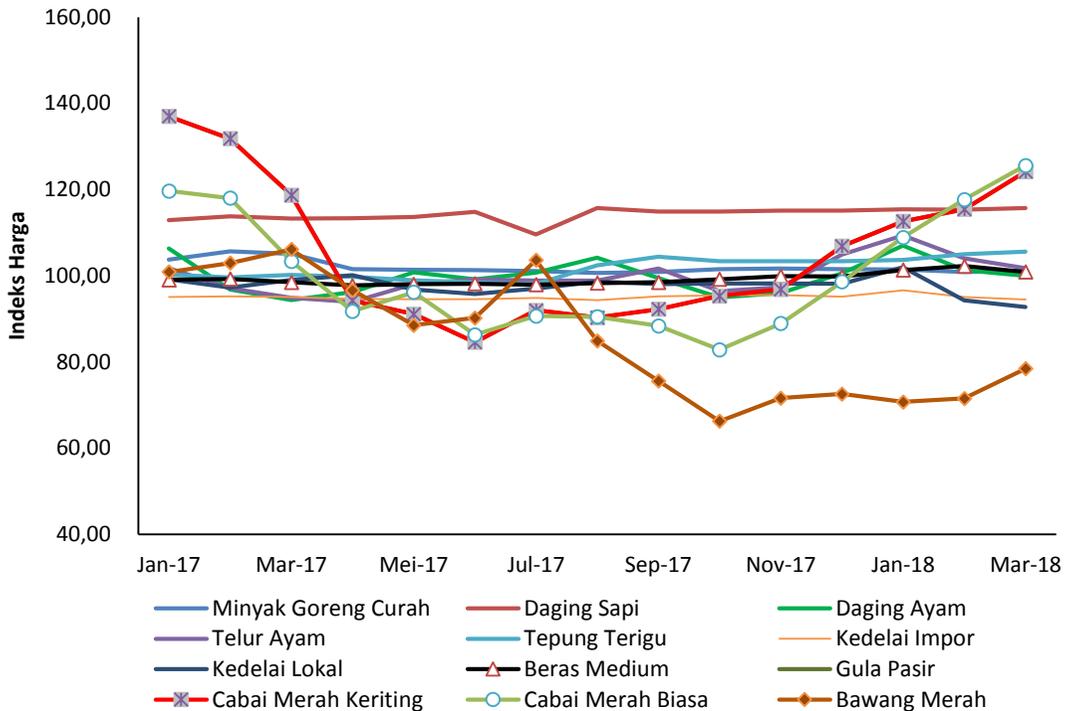
Sementara itu, inflasi terendah kabupaten/kota pada triwulan I tahun 2018 dialami oleh Kota Tangerang sebesar 0,04 persen pada bulan Januari, Kota Palangkaraya sebesar 0,04 persen pada bulan Februari, dan Kabupaten Sumenep sebesar 0,01 persen pada bulan Maret.

Indeks Harga Bahan Pokok Nasional

Pada triwulan I tahun 2018, beberapa komoditas bahan-bahan pokok nasional mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan, yaitu cabai merah biasa, cabai merah keriting, bawang merah, dan beras medium.

Pada triwulan I tahun 2018, beberapa komoditas bahan-bahan pokok nasional mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan (Gambar 41). Komoditas tersebut yaitu cabai merah biasa, cabai merah keriting, bawang merah, dan beras medium. Kenaikan harga cabai merah biasa (MtM) pada Bulan Januari – Maret 2018 secara berturut-turut sebesar 15,3 persen, 4,4 persen, dan 12,4 persen. Selain itu, pada komoditas Bawang Merah, kenaikan harga tertinggi terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar 21,9 persen (MtM). Pada komoditas Beras Medium, kenaikan harga tertinggi terjadi pada Bulan Februari yaitu sebesar 2,0 persen (MtM). Kenaikan harga komoditas-komoditas tersebut disebabkan oleh gangguan produksi dan ketidaklancaran distribusi.

Gambar 41. Perkembangan Indeks Harga Komoditas Bahan Pokok Nasional, Januari 2016-Maret 2018



Sumber: Kementerian Perdagangan, data diolah.

Jumlah Uang Beredar

Likuiditas perekonomian atau uang beredar dalam arti luas (M2) pada triwulan I tahun 2018 mengalami perlambatan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh faktor operasi keuangan pemerintah dan aktiva luar negeri bersih.

Secara umum, likuiditas perekonomian atau uang beredar dalam arti luas (M2) tumbuh melambat pada periode Januari – Maret 2018. Jika dibandingkan dengan akhir triwulan sebelumnya, posisi M2 pada akhir triwulan IV tahun 2017 tumbuh 8,3 persen (YoY) sebesar Rp5.419,17 triliun, lebih tinggi dibanding posisi akhir triwulan I tahun 2018 yang tumbuh sebesar 7,5 persen. Perlambatan pertumbuhan M2 tersebut bersumber dari seluruh komponennya (M1 dan uang kuasi) serta dipengaruhi oleh operasi keuangan pemerintah dan aktiva luar negeri bersih.

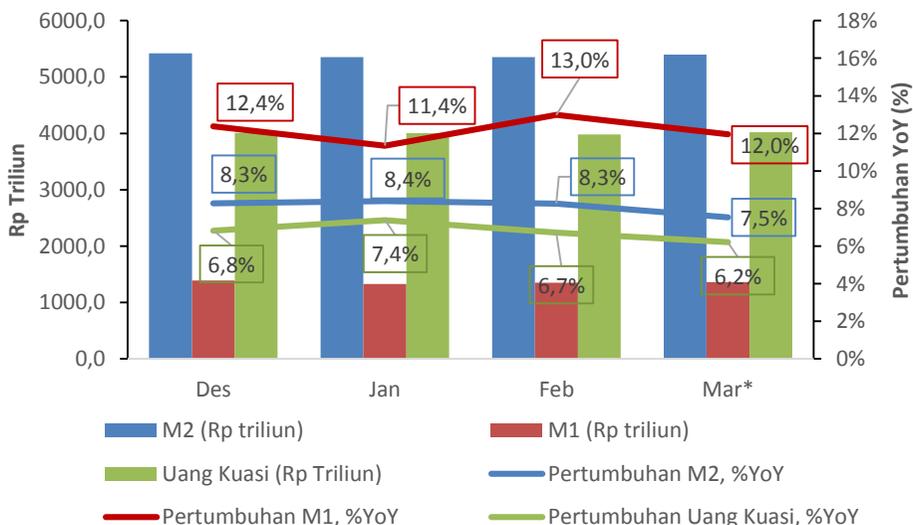
M1 pada bulan Maret 2018 sebesar Rp1.304,50 triliun atau tumbuh sebesar 12,0 persen (YoY), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan bulan Desember 2017 sebesar 12,4 persen (YoY). Penurunan pertumbuhan M1 didorong oleh perlambatan pertumbuhan simpanan giro rupiah nasabah baik pada golongan nasabah perseorangan maupun korporasi. Namun begitu, komponen M1 lainnya yaitu uang

kartal mengalami peningkatan pertumbuhan yang disebabkan oleh peningkatan kebutuhan pada saat libur panjang akhir pekan yang jatuh pada akhir bulan Maret 2018.

Pada akhir triwulan I tahun 2018, uang kuasi tumbuh sebesar 6,2 persen (YoY), lebih rendah dibanding pertumbuhan pada akhir triwulan sebelumnya yaitu sebesar 6,8 persen (YoY) pada bulan Desember 2017. Pertumbuhan uang kuasi yang melambat sejalan dengan penurunan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) terutama yang terjadi pada komponen surat berharga berdenominasi Rupiah yang dimiliki oleh perusahaan reksadana dan perusahaan asuransi.

Dilihat dari faktor yang memengaruhi, terjadi perlambatan aktiva luar negeri bersih yang tercermin dari perlambatan tagihan luar negeri khususnya pada instrumen surat berharga asing sejalan dengan penurunan cadangan devisa dan depresiasi nilai tukar Rupiah. Selain itu, faktor kontraksi operasi keuangan Pemerintah Pusat yang didorong oleh peningkatan simpanan Pemerintah Pusat di sistem moneter juga memengaruhi perlambatan pertumbuhan uang beredar pada triwulan ini.

Gambar 42. Perkembangan Uang Beredar Triwulan I Tahun 2018



Sumber: Bank Indonesia, data diolah.

Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia

Pada triwulan I tahun 2018, BI masih tetap mempertahankan suku bunga kebijakan BI 7-day Reverse Repo Rate sebesar 4,25 persen.

Selama periode Januari – Maret 2018, BI masih tetap mempertahankan suku bunga kebijakan BI 7-day Reverse Repo Rate di tingkat 4,25 persen (Tabel 50). Kebijakan tersebut didorong oleh optimisme pertumbuhan ekonomi domestik di tengah kinerja investasi riil yang sedang tumbuh pesat serta kinerja neraca perdagangan yang mengalami surplus pada tiga bulan pertama tahun 2018. Kebijakan BI untuk mempertahankan suku bunga acuan tersebut juga sudah memperhatikan perkembangan ekonomi global serta mempertimbangkan risiko eksternal seperti peningkatan ketidakpastian pasar keuangan dunia, kenaikan harga minyak, dan kemungkinan berlanjutnya perang dagang AS-Tiongkok. Kebijakan mempertahankan suku bunga acuan ini diharapkan dapat menjaga momentum pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, serta penguatan pelaksanaan reformasi struktural yang sejalan dengan upaya perkuatan koordinasi kebijakan antara BI dengan Pemerintah.

Tabel 50. Struktur Suku Bunga Operasi Moneter Reverse Repo (persen)

Januari			
Tenor	7 hari	2 minggu	1 bulan
<i>Term Structure Operasi Moneter</i>	4,25	4,44	4,59
Februari			
<i>Term Structure Operasi Moneter</i>	4,25	4,45	4,59
Maret			
<i>Term Structure Operasi Moneter</i>	4,25	4,45	4,59

Sumber: Bank Indonesia.

Respon Kebijakan Moneter

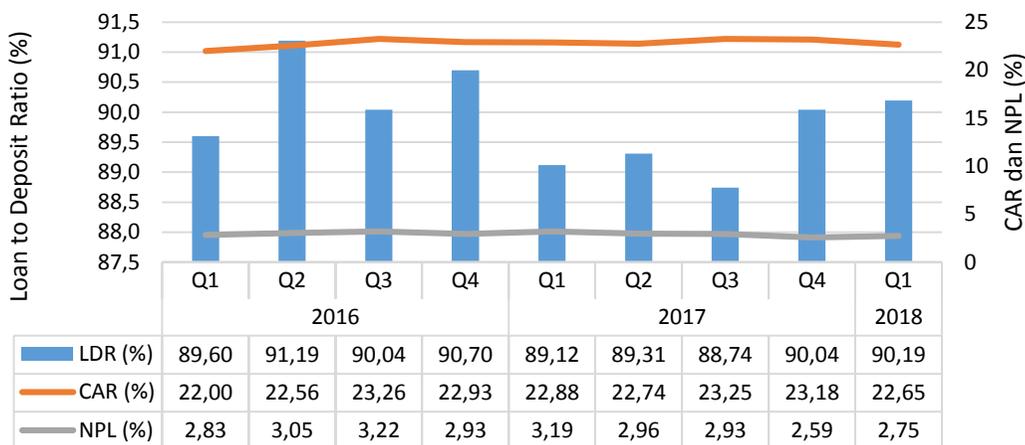
Merespon kemungkinan risiko yang akan terjadi pada 2018, BI akan tetap melakukan langkah-langkah stabilisasi moneter, khususnya dengan memitigasi peningkatan risiko terhadap nilai tukar.

Pada tahun 2018, pertumbuhan ekonomi diperkirakan menghadapi berbagai risiko global maupun domestik, yaitu: (i) Kenaikan harga beberapa komoditas strategis seperti harga minyak dan beras. Hal ini berpotensi memicu terjadinya inflasi yang berdampak pada penurunan daya beli dan tingkat konsumsi masyarakat. (ii) Normalisasi kebijakan moneter AS seiring dengan prospek pertumbuhan ekonomi AS berpotensi mendorong peningkatan suku bunga acuan FFR. Hal ini akan memberikan tekanan terhadap nilai tukar Rupiah. Lebih lanjut, depresiasi nilai tukar Rupiah yang berkelanjutan dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi domestik serta tingkat inflasi nasional. (iii) Terjadinya perang dagang antara AS dengan Tiongkok yang dapat memengaruhi kinerja ekspor dan pertumbuhan ekonomi yang semakin menurun.

Merespon kemungkinan risiko yang akan terjadi pada 2018, BI akan tetap melakukan langkah-langkah stabilisasi moneter dengan: (i) optimalisasi suku bunga kebijakan; (ii) menjaga stabilisasi nilai tukar sesuai dengan nilai fundamentalnya, (iii) meningkatkan koordinasi kebijakan dengan Pemerintah dalam mengendalikan inflasi, (iv) melakukan intervensi di pasar keuangan, serta (v) mengoptimalkan bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran untuk menjaga keseimbangan antara stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, khususnya dengan memitigasi peningkatan risiko jangka pendek.

Perkembangan Perbankan

Gambar 43. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 – 2018



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (diolah)

Kinerja subsektor perbankan pada triwulan I tahun 2018 mengalami sedikit penurunan.

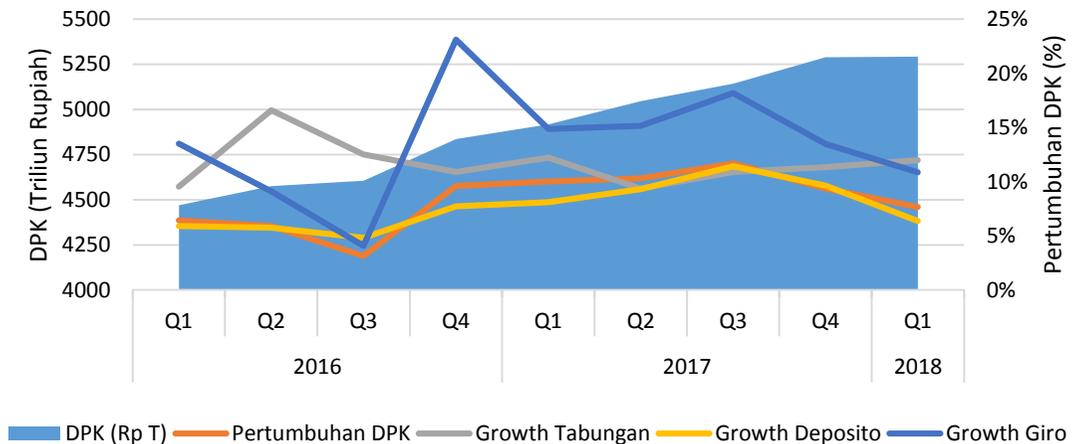
Stabilitas sistem keuangan masih relatif terjaga, meskipun terjadi sedikit penurunan kinerja perbankan pada triwulan I tahun 2018. Penurunan kinerja perbankan dapat digambarkan oleh penurunan indikator-indikator kinerja perbankan. Pertama, penurunan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* atau CAR). Rasio CAR mengalami penurunan yaitu dari 23,2 persen pada triwulan IV tahun 2017, menjadi 22,7 persen pada triwulan I tahun 2018. Namun demikian, rasio tersebut masih tercatat jauh di atas ketentuan minimum yang ditetapkan yaitu 8 persen. Dengan demikian meskipun mengalami penurunan, rasio kecukupan modal masih mencerminkan tingginya ketahanan perbankan dalam mengatasi tekanan di perekonomian.

Dari sisi likuiditas, percepatan pertumbuhan kredit di tengah melambatnya pertumbuhan DPK pada triwulan I tahun 2018 mendorong peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR mengalami peningkatan sebesar 0,2 persen, yaitu dari 90,0 persen pada triwulan IV tahun 2017, meningkat menjadi 90,2 persen pada triwulan I tahun 2018.

Sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan kredit, risiko kredit macet pun meningkat pula. Risiko kredit macet yang dapat dicerminkan oleh rasio (NPL) sedikit meningkat sebesar

0,2 persen (QtQ), yaitu dari 2,6 persen pada triwulan IV tahun 2018 menjadi 2,8 persen pada triwulan I tahun 2018. Hal tersebut umum terjadi pada awal tahun sebagai siklus tahunan.

Gambar 44. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 –2018



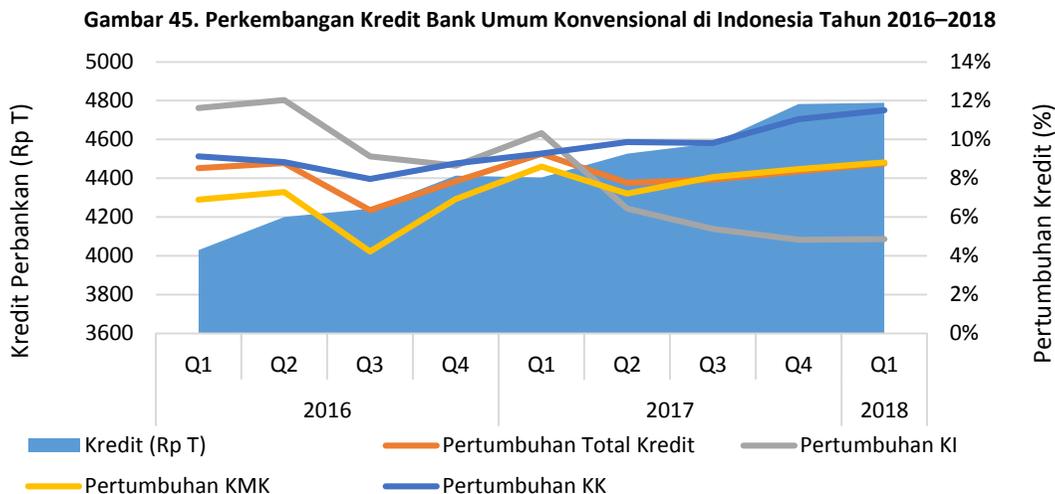
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Dana Pihak Ketiga perbankan pada triwulan I tahun 2018 tumbuh melambat, didorong oleh perlambatan pertumbuhan deposito yang cukup signifikan.

Dana Pihak Ketiga (DPK) pada awal tahun 2018 mengalami pertumbuhan, meskipun melambat hingga triwulan I tahun 2018. Pertumbuhan DPK sebesar 7,7 persen (YoY), menurun jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 9,4 persen (YoY). Perlambatan pertumbuhan DPK tersebut didorong oleh perlambatan pertumbuhan deposito yang cukup signifikan.

Apabila ditinjau dari komponennya, perlambatan DPK bersumber dari perlambatan pertumbuhan deposito, sejalan dengan penurunan suku bunga deposito untuk seluruh tenor pada triwulan I tahun 2018. Pada triwulan I tahun 2018, deposito sebesar Rp2.097,8 triliun, tumbuh 6,4 persen (YoY), atau melambat cukup tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 9,6 persen (YoY). Selain itu, perlambatan pertumbuhan total DPK juga didorong oleh melambatnya pertumbuhan giro. Pada triwulan I tahun 2018, giro tumbuh sebesar 10,9 persen (YoY), atau melambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan

triwulan sebelumnya yang sebesar 13,5 persen (YoY). Sementara itu, tabungan justru menunjukkan pertumbuhan yang baik pada triwulan I tahun 2018, yaitu tumbuh sebesar 12,0 persen (YoY), lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 11,3 persen (YoY).



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Capaian pertumbuhan kredit pada triwulan I tahun 2018 lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2017.

Di tengah perlambatan pertumbuhan DPK, kredit perbankan justru mengalami peningkatan pertumbuhan pada triwulan I tahun 2018. Pertumbuhan kredit sebesar 8,8 persen (YoY), atau meningkat jika dibandingkan dengan pertumbuhan kredit triwulan sebelumnya yang sebesar 8,4 persen (YoY). Secara nominal, jumlah penyaluran kredit pada triwulan I tahun 2018 sebesar Rp4.788,8 triliun. Peningkatan pertumbuhan total kredit didorong oleh pertumbuhan positif seluruh jenis kredit, baik Kredit Konsumsi, Kredit Investasi, maupun Kredit Modal Kerja. Peningkatan pertumbuhan kredit tersebut sejalan dengan berlanjutnya transmisi penurunan suku bunga kebijakan Bank Indonesia.

Apabila ditinjau dari jenis penggunaannya, Kredit Konsumsi merupakan jenis kredit dengan pertumbuhan paling tinggi, bahkan mencapai dua digit. Menguatnya pertumbuhan kredit konsumsi terutama didorong oleh meningkatnya kredit kepemilikan rumah/apartemen. Selanjutnya, pertumbuhan

yang cukup tinggi juga ditunjukkan oleh kredit modal kerja, yang tumbuh sebesar 8,8 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2018. Sementara itu, kredit Investasi merupakan jenis kredit yang pertumbuhannya relatif lebih rendah dibandingkan dengan jenis kredit yang lain. Hal tersebut didorong oleh beberapa faktor, yaitu (1) perilaku pelaku usaha yang lebih hati-hati dan cenderung wait and see pada awal tahun politik, (2) siklus awal tahun, dimana kegiatan korporasi baru dimulai kembali dan belum terlalu aktif setelah libur akhir tahun, dan (3) perlambatan di beberapa sektor seperti sektor pertambangan dan penggalian.

Tabel 51. Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 – 2018 (Miliar Rp)

Sektor	2016		2017				2018
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	272.951	283.827	284.462	296.652	298.092	317.379	319.600
Perikanan	9.387	9.479	9.784	10.287	10.323	11.273	10.639
Pertambangan dan Penggalian	116.089	126.335	124.803	122.472	116.336	113.622	104.750
Industri Pengolahan	743.516	781.765	756.530	784.685	775.039	824.109	793.325
Listrik, gas dan air	121.522	135.461	138.226	127.074	131.216	146.133	154.238
Konstruksi	205.044	214.757	215.283	234.149	241.637	258.931	254.714
Perdagangan Besar dan Eceran	831.022	841.384	836.519	845.293	844.023	885.454	885.838
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	92.388	93.390	94.402	96.725	96.504	97.886	97.367
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	168.314	171.795	171.076	173.979	169.827	182.628	192.105
Perantara Keuangan	176.858	193.946	196.330	212.049	205.687	214.185	211.490
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	200.836	209.999	206.866	211.334	211.447	221.923	225.520
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	14.541	14.702	22.639	22.194	23.126	21.822	21.981
Jasa Pendidikan	8.481	8.553	8.887	9.247	9.336	10.104	10.166
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	16.180	16.966	16.565	17.447	17.542	19.092	19.799
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	56.893	58.707	58.494	60.218	61.627	72.377	70.715
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	2.585	2.644	2.642	2.678	2.652	2.744	2.703
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	99	231	191	162	157	156	152
Kegiatan yang belum jelas batasannya	10.141	10.611	2.394	3.250	3.090	2.752	3.488

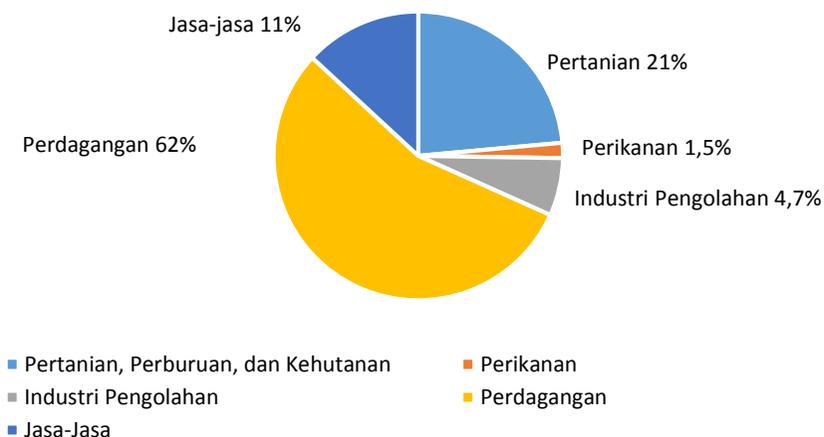
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pada triwulan I tahun 2018, perkembangan penyaluran kredit perbankan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan triwulan I tahun 2017 (YoY).

Pada triwulan I tahun 2018, sebagian sektor mengalami pertumbuhan yang positif terkait penyaluran kredit (9 sektor), namun sebagian yang lain (9 sektor yang lain) justru mengalami penurunan penyaluran kredit. Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang mengalami penurunan penyaluran kredit yang terbesar secara triwulanan. Pada triwulan IV tahun 2017, penyaluran kredit pada sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp113,6 triliun, namun pada triwulan I tahun 2018, penyaluran kredit pada sektor tersebut justru turun menjadi Rp104,8 triliun.

Secara sektoral, jika ditinjau dari volume penyaluran kredit terbesar, sektor yang memiliki penyerapan kredit terbesar adalah sektor perdagangan besar dan eceran, yaitu sebesar Rp885.838 miliar atau 26,2 persen dari total kredit, kemudian diikuti oleh sektor pengolahan dengan penyerapan sebesar Rp793.325 miliar atau 23,5 persen dari total kredit. Di sisi lain, sektor dengan penyaluran kredit terendah adalah sektor Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya dengan penyaluran kredit sebesar Rp152 miliar pada triwulan I tahun 2018.

Gambar 46. Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) berdasarkan Sektor Ekonomi*



Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian

Catatan: Data sampai dengan bulan Maret 2018



Target penyaluran KUR untuk tahun 2017 adalah Rp106,6 triliun. Total realisasi KUR yang tersalurkan hingga Desember 2017 adalah Rp96,7 triliun atau 90,7 persen dari target.

Target penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk tahun 2017 adalah Rp106,6 triliun. Hingga bulan Desember 2017, total penyaluran KUR adalah sebesar Rp96,7 triliun atau mencapai 90,7 persen dari target. KUR disalurkan kepada 4,08 juta debitur, dan jumlah debitur tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan jumlah debitur KUR pada tahun 2016 sebesar 4,36 juta debitur. Penyaluran KUR masih didominasi oleh skema KUR Mikro (67,4 persen), KUR Ritel (32,3 persen) dan KUR TKI (0,3 persen). Dengan demikian, kinerja ini menunjukkan keberpihakan Pemerintah terhadap akses pembiayaan usaha mikro.

Jika ditinjau secara sektoral, penyaluran KUR masih didominasi oleh sektor perdagangan yaitu sebesar 62 persen, kemudian diikuti oleh sektor pertanian, perburuan, dan kehutanan yaitu sebesar 21 persen, serta sektor jasa sebesar 11 persen.

Selanjutnya berdasarkan provinsi, penyaluran KUR masih didominasi oleh provinsi-provinsi yang terletak di Pulau Jawa yaitu sebesar 55,05 persen, diikuti oleh Sumatera 20,06 persen dan Sulawesi 10,05 persen.

Perkembangan Pasar Modal

Perkembangan Pasar Saham



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Kondisi pasar modal cenderung melemah pada awal tahun 2018.

Pelemahan pasar modal secara umum lebih diakibatkan oleh faktor eksternal seperti sentimen terhadap kenaikan suku bunga The Fed dan kecemasan trade war di pasar global.

Sempat menunjukkan kinerja yang positif pada awal 2018, kondisi pasar modal di triwulan I tahun 2018 cenderung melemah. Sentimen kenaikan suku bunga Amerika Serikat (*Fed Fund Rate/FFR*) dan perang dagang global menyusul disahkannya memorandum pengenaan tarif impor pada produk Tiongkok senilai USD60 miliar oleh Presiden AS Donald Trump memengaruhi pergerakan bursa saham global, termasuk indeks harga saham gabungan.

Meskipun masih berada di atas level psikologisnya, IHSG dan Nilai Kapitalisasi Pasar pada triwulan I tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan IV 2017. Pada triwulan I tahun 2018, IHSG berada pada posisi Rp6.188,9 atau menurun sebesar 2,6 persen (QtQ) jika dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2017. Sejalan dengan hal tersebut, nilai kapitalisasi pasar saham juga mengalami penurunan sebesar 2,4 persen (QtQ) pada triwulan I tahun 2018 jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Nilai kapitalisasi pasar saham menurun dari Rp7.052 triliun pada triwulan IV

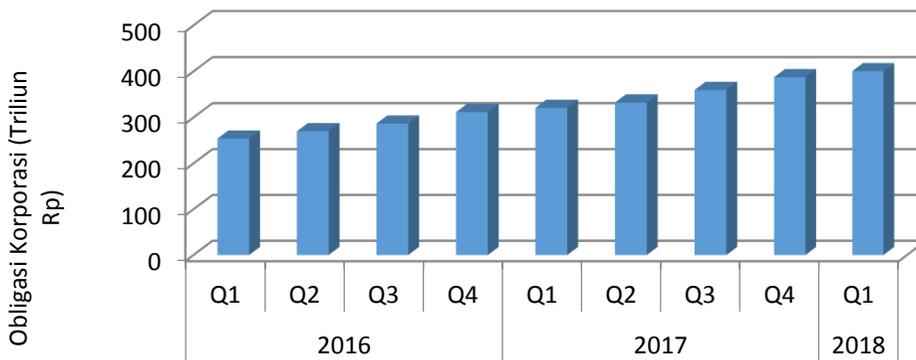


tahun 2017 menjadi Rp6.884,9 triliun pada triwulan I tahun 2018.

Pelemahan pasar modal secara umum lebih diakibatkan oleh faktor eksternal. Ketidakpastian pasar belakangan ini turut mempengaruhi minat emiten untuk menghimpun dana di pasar modal. Ada beberapa sentimen yang tidak diperkirakan sebelumnya salah satunya perang dagang yang sebelumnya tidak terprediksi oleh pasar.

Perkembangan Pasar Obligasi

Gambar 48. Perkembangan Obligasi Korporasi 2016–2018



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Sepanjang triwulan pertama 2018 industri pasar obligasi masih tumbuh ditengah kecemasan pasar global. Kecemasan pasar soal arah kebijakan Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed) yang disusul dengan isu perang dagang menjadi faktor utama pada tiga bulan pertama tahun 2018.

Obligasi korporasi mampu mencapai kinerja yang cukup apik pada awal tahun ini. Sepanjang triwulan pertama 2018 industri pasar obligasi masih tumbuh ditengah kecemasan pasar global. Sejak awal tahun 2018, Industri pasar obligasi tercatat mengalami peningkatan yang tercermin dari perkembangan jumlah obligasi korporasi (*outstanding*). Pada triwulan I tahun 2018, jumlah obligasi korporasi (*outstanding*) berada pada posisi Rp400,5 triliun atau meningkat sebesar 3,4 persen (QtQ) jika dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2017. Akan tetapi, pertumbuhan tersebut sedikit melambat atau lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan obligasi korporasi pada triwulan IV tahun 2017 yang mengalami peningkatan sebesar 7,7 persen (QtQ). Namun, secara umum pasar obligasi tengah tertekan. Obligasi pemerintah dan korporasi pada dasarnya sama-sama

mengalami penurunan harga. Kecemasan pasar soal arah kebijakan Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed) yang disusul dengan isu perang dagang menjadi faktor utama di tiga bulan pertama tahun ini.

Perkembangan Industri Keuangan Non-Bank (IKNB)

Perkembangan Industri Asuransi

Gambar 49. Perkembangan Total Aset Industri Asuransi Tahun 2016–2018*



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Data sampai dengan Maret 2018

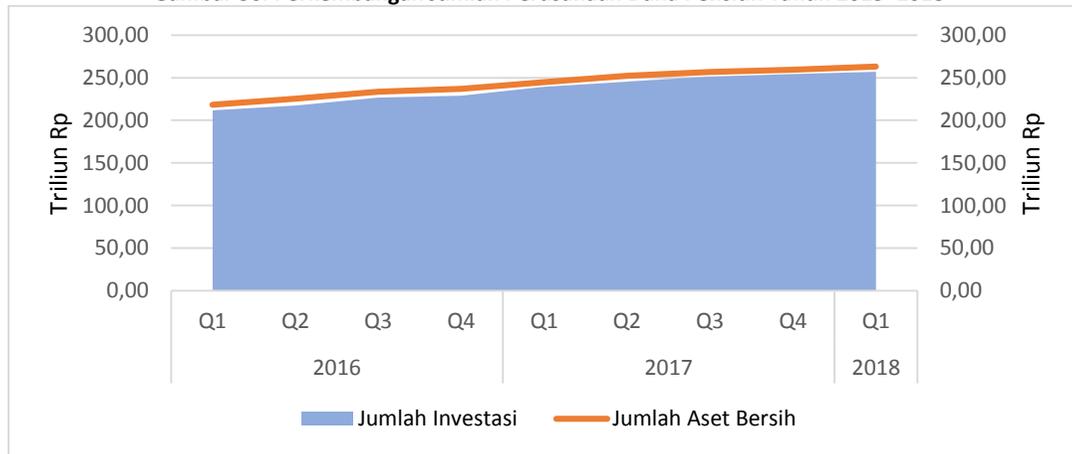
Pada triwulan I tahun 2018, total aset industri asuransi mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2017.

Pada triwulan I tahun 2018, total aset industri asuransi mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2017. Pada triwulan I tahun 2018, total aset industri asuransi sebesar Rp1.147,14 triliun, atau mengalami peningkatan sebesar 1,28 persen (QtQ) dibandingkan dengan total aset triwulan sebelumnya. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan jumlah aset pada triwulan I tahun 2017, jumlah total aset industri asuransi mengalami peningkatan sebesar 16,9 persen (YoY). Dengan demikian, hal ini menggambarkan kinerja yang positif pada industri asuransi di Indonesia.



Perkembangan Industri Dana Pensiun

Gambar 50. Perkembangan Jumlah Perusahaan Dana Pensiun Tahun 2015–2018*



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Data sampai dengan Maret 2018

Perkembangan jumlah aset dan investasi industri dana pensiun pada triwulan I tahun 2018 menunjukkan kinerja yang positif.

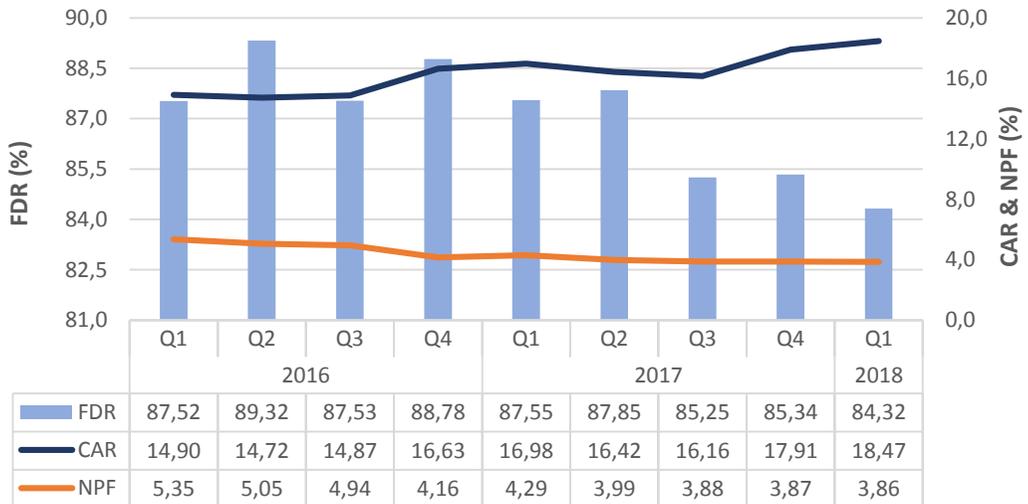
Pada awal tahun 2018 perkembangan jumlah aset bersih dan investasi industri dana pensiun menunjukkan kinerja yang positif. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah aset bersih perusahaan dana pensiun sebesar Rp262,98 triliun, atau mengalami peningkatan sebesar 7,5 persen (YoY) jika dibandingkan dengan jumlah aset bersih pada triwulan I tahun 2017.

Sementara itu, jumlah investasi perusahaan dana pensiun juga mengalami peningkatan pada triwulan I tahun 2018. Jumlah investasi perusahaan dana pensiun tercatat sebesar Rp257,02 triliun, atau mengalami peningkatan sebesar 7,4 persen (YoY). Berdasarkan jumlah tersebut, sebesar Rp149,1 triliun dikelola oleh dana pensiun pemberi kerja yang menjalankan program manfaat pasti atau disebut juga dengan DPPK PPMP.

Perkembangan Sektor Jasa Keuangan Syariah

Perkembangan Perbankan Syariah

Gambar 51. Perkembangan Kinerja Perbankan Syariah Tahun 2016-2018



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Kondisi sektor perbankan syariah pada triwulan I tahun 2018 relatif terjaga, dibuktikan dengan meningkatnya permodalan serta kualitas pengembalian pembiayaan perbankan Syariah.

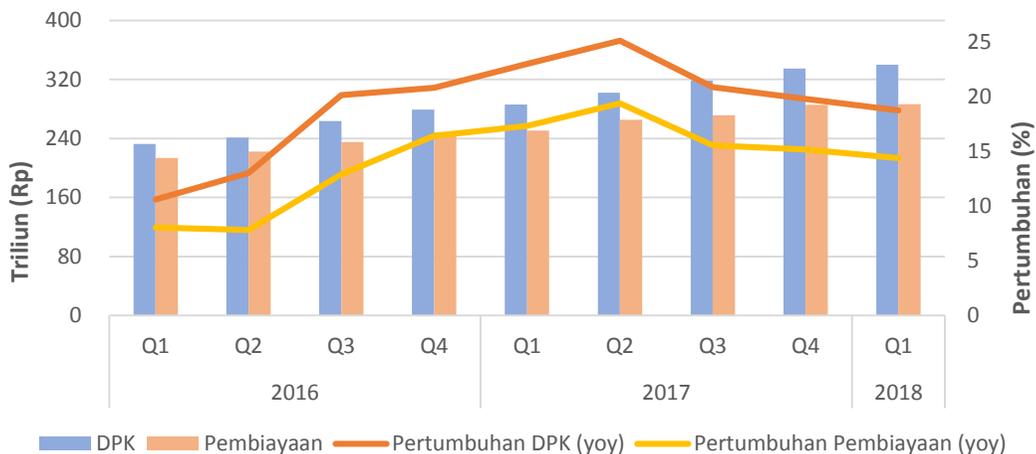
Kinerja perbankan Syariah pada triwulan I tahun 2018 cenderung lebih baik jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini terlihat dari peningkatan rasio kecukupan modal (CAR) dibandingkan dengan periode sebelumnya yaitu 17,91 persen. Rasio tersebut masih jauh di atas ketentuan CAR minimum yakni 8 persen. Hal tersebut mencerminkan tingginya ketahanan perbankan syariah dalam menghadapi tekanan perekonomian. Dari sisi likuiditas, Financing to Deposit Ratio (FDR) pada triwulan I tahun 2018 mencatat penurunan tipis dibandingkan triwulan sebelumnya menjadi sebesar 84,32 persen. Penurunan FDR pada triwulan I tahun 2018 disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan jumlah pembiayaan dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah DPK. FDR mengalami penurunan sebesar 1,02 persen, yaitu dari 85,3 persen pada triwulan IV tahun 2017 menjadi 84,3 pada triwulan I tahun 2018. Kondisi ini mencerminkan penurunan fungsi intermediasi perbankan syariah.

Adapun, rasio pembiayaan bermasalah atau *Non-Performing Financing* (NPF) pada triwulan I tahun 2018 tercatat menurun



sebesar 0,01 persen (QtQ). NPF menurun dari 3,87 persen pada triwulan IV tahun 2017 menjadi 3,86 persen pada Triwulan I tahun 2018. Penurunan tingkat NPF mencerminkan terjaganya kualitas pengembalian dana perbankan syariah.

Gambar 52. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dan Kredit Perbankan Syariah 2016 – 2018

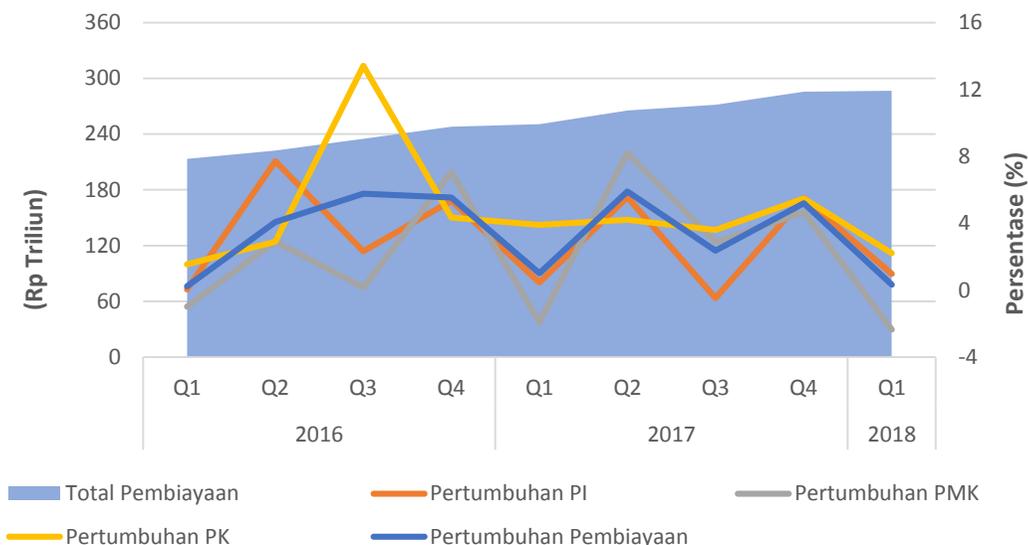


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Perbankan syariah pada triwulan IV tahun 2017 tumbuh melambat, tercermin dari tren pertumbuhan DPK dan pembiayaan perbankan syariah.

Kegiatan intermediasi perbankan syariah pada triwulan I tahun 2018 cenderung stagnan. Dana Pihak Ketiga (DPK) dan jumlah pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah masing-masing tumbuh melambat pada triwulan I tahun 2018 dari triwulan sebelumnya. DPK perbankan syariah pada triwulan I tahun 2018 mencatat tumbuh sebesar 1,5 persen (QtQ). Namun apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, DPK tumbuh sebesar 18,8 persen (YoY). Meskipun mengalami perlambatan pertumbuhan, penghimpunan dana pihak ketiga masih cukup baik. Adapun jumlah pembiayaan yang disalurkan mengalami perlambatan pertumbuhan yang cukup signifikan pada triwulan I tahun 2018 dari triwulan sebelumnya. Pertumbuhan pembiayaan pada triwulan I tahun 2018 mencapai 0,3 persen (QtQ). Sedangkan pertumbuhan jumlah pembiayaan yang disalurkan pada triwulan I tahun 2018 mencapai 14,4 persen dari triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (YoY).

Gambar 53. Perkembangan Kredit Perbankan Syariah Tahun 2016–2018



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Jumlah total pembiayaan yang disalurkan tumbuh tipis pada triwulan I tahun 2018 jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya.

Secara umum, perkembangan pembiayaan perbankan syariah mengalami pertumbuhan. Hal ini dapat dilihat dari besaran pertumbuhan total jumlah pembiayaan yang mengalami peningkatan semenjak triwulan IV tahun 2016. Jika dibandingkan dengan triwulan I pada tahun sebelumnya, terjadi peningkatan jumlah pembiayaan secara keseluruhan sebesar 14,4 persen (YoY). Apabila ditinjau lebih lanjut pada komponennya, jenis Pembiayaan Investasi dan jenis Pembiayaan Konsumsi tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Pembiayaan Investasi tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 1,0 persen pada triwulan I tahun 2018 (QtQ); Pertumbuhan Pembiayaan Modal Kerja tumbuh negatif sebesar 2,4 persen (QtQ), dan; Pembiayaan Konsumsi tumbuh sebesar 2,2 persen (QtQ). Berbeda dengan Pembiayaan Investasi dan Pembiayaan Konsumsi yang mengalami pertumbuhan, Pembiayaan Modal Kerja mengalami pertumbuhan negatif sebesar 2,4 persen dari triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (YoY).

Tabel 52. Penyaluran Kredit Berdasarkan Sektor 2016–2018

	2016		2017				2018
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	7.746	8.531	9.484	9.847	9.741	10.419	10.396
Perikanan	1.299	1.405	1.492	1.350	1.370	1.462	1.048
Pertambangan dan Penggalian	6.454	6.604	6.833	7.085	7.012	6.864	6.551
Industri Pengolahan	18.104	19.745	20.055	20.558	20.422	21.463	21.440
Listrik, gas dan air	7.259	8.117	8.262	7.857	7.733	11.044	11.150
Konstruksi	11.057	14.435	14.409	19.782	21.540	22.198	21.273
Perdagangan Besar dan Eceran	27.993	30.319	29.320	30.450	31.600	32.839	32.472
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	2.713	3.043	3.425	3.489	3.542	3.613	3.730
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	10.766	10.921	10.387	11.028	10.019	10.087	9.833
Perantara Keuangan	19.024	18.948	18.106	19.385	19.564	19.583	18.590
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	10.137	12.797	11.354	11.657	12.045	12.326	12.218
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	261	9	8	9	8	7	5
Jasa Pendidikan	3.479	3.786	4.107	4.390	4.693	4.905	4.794
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.676	3.030	3.229	3.511	3.658	4.021	3.981
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	4.472	4.617	4.518	4.895	4.880	4.973	6.699
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	323	337	329	343	330	331	331
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	-	-	-	-	-	-	-
Kegiatan yang belum jelas batasannya	952	760	688	752	575	538	462

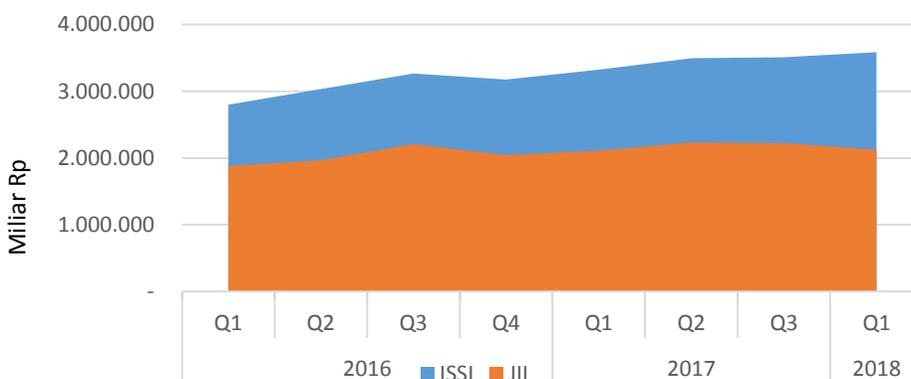
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Secara umum, penyaluran pembiayaan perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang negatif kecuali pada tiga (3) sektor.

Perkembangan penyaluran pembiayaan perbankan syariah di Indonesia pada triwulan I tahun 2018 mengalami perlambatan. Apabila ditinjau secara sektoral, pertumbuhan terbesar ada pada sektor jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan dan perorangan lainnya. Sektor perdagangan besar dan eceran masih mendominasi penyerapan pembiayaan yang disalurkan yaitu sebesar 19,7 persen atau sebesar Rp32.472 miliar. Disusul oleh sektor industri pengolahan yang mendominasi penyerapan pembiayaan perbankan syariah sebesar 13,0 persen atau sebesar Rp21.440 miliar. Berbeda dengan perbankan konvensional, perbankan syariah belum memberikan pembiayaan terhadap sektor Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional. Sementara itu sektor dengan penyaluran pembiayaan terendah berada di sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial yakni hanya sebesar Rp5 miliar. Adapun, apabila ditinjau dari pertumbuhan dari triwulan sebelumnya, semua sektor mengalami pertumbuhan negatif kecuali pada sektor listrik, gas dan air; sektor penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum; serta sektor jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan dan perorangan lainnya.

Perkembangan Pasar Modal Syariah

Gambar 54. Perkembangan Nilai Kapitalisasi Pasar Saham ISSI dan JII Tahun 2016-2018



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Data sampai dengan bulan Maret 2018

Sejalan dengan tren IHSG, Kondisi pasar modal syariah cenderung melemah di awal tahun 2018. Pelemahan pasar modal lebih diakibatkan oleh faktor eksternal seperti sentimen terhadap kenaikan suku bunga *The Fed* dan kecemasan terhadap *trade war* di pasar global.

Sejalan dengan tren IHSG, Kondisi pasar modal syariah cenderung melemah pada awal tahun 2018. Pelemahan pasar modal lebih diakibatkan oleh faktor eksternal seperti sentimen terhadap kenaikan suku bunga *The Fed* dan kecemasan terhadap *trade war* di pasar global.

Sejalan dengan kapitalisasi ISSI yang menurun, nilai kapitalisasi JII juga mengalami penurunan. Nilai kapitalisasi *Jakarta Islamic Index* turun sebesar 7,2 persen (QtQ), atau sebesar Rp164.517 miliar pada triwulan I tahun 2018. Apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun 2017, nilai kapitalisasi *Jakarta Islamic Index* meningkat sebesar 0,8 persen (YoY). Penurunan nilai kapitalisasi pasar saham syariah ini dipicu oleh sentimen kenaikan suku bunga Amerika Serikat (*Fed Fund Rate/FFR*) dan perang dagang global menyusul disahkannya memorandum pengenaan tarif impor pada produk Tiongkok senilai 60 miliar dolar AS oleh Presiden AS Donald Trump.

Gambar 55. Perkembangan Sukuk Korporasi (*outstanding*) 2016–2018 (Triliun Rp)



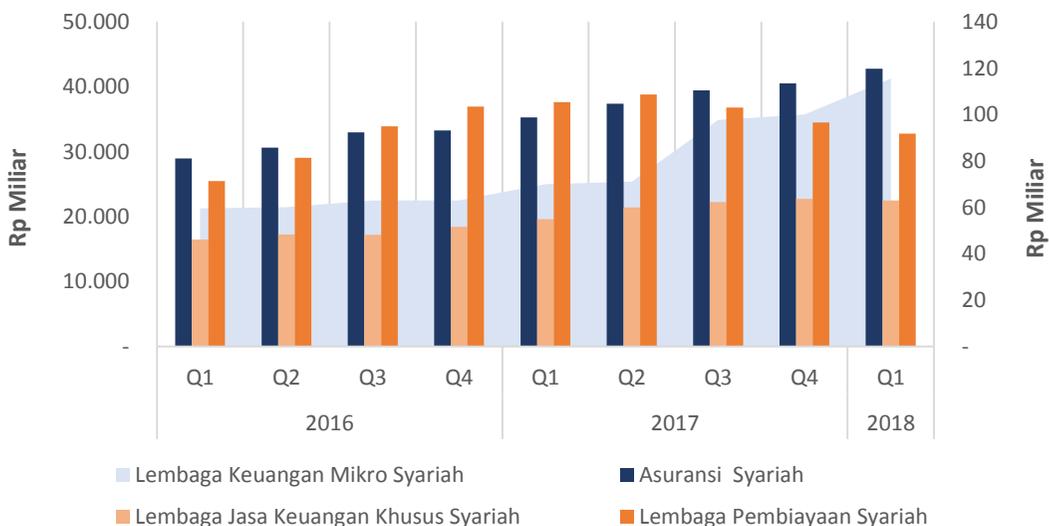
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
Catatan: Data sampai dengan bulan Maret 2018

Pasar sukuk korporasi menunjukkan peningkatan perkembangan pada triwulan I tahun 2018. Hal ini salah satunya tercermin dari peningkatan jumlah sukuk korporasi (outstanding).

Sejalan dengan perkembangan pasar saham syariah di Indonesia, pasar sukuk Indonesia juga cenderung mengalami peningkatan. Pada triwulan I tahun 2018, jumlah sukuk korporasi (*outstanding*) mengalami peningkatan sebesar 7,0 persen (QtQ), yaitu dari Rp 15,7 triliun pada triwulan IV tahun 2017 menjadi Rp 16,8 triliun pada triwulan I tahun 2018. Apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, jumlah sukuk korporasi (*outstanding*) juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni sebesar 44,7 persen (YoY). Kondisi ini mencerminkan adanya peningkatan peran pasar sukuk yang dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan di Indonesia, namun pendalaman pasar sukuk masih perlu ditingkatkan agar dapat terus membantu meningkatkan kondisi perekonomian Indonesia.

Perkembangan Industri Keuangan Non-Bank Syariah (IKNBS)

Gambar 56. Perkembangan Aset Industri Keuangan Nonbank Syariah Tahun 2016–2018



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Data sampai dengan bulan Maret 2018

Kinerja Industri Keuangan Non-Bank Syariah mengalami peningkatan kinerja, yang secara umum dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah aset keseluruhannya.

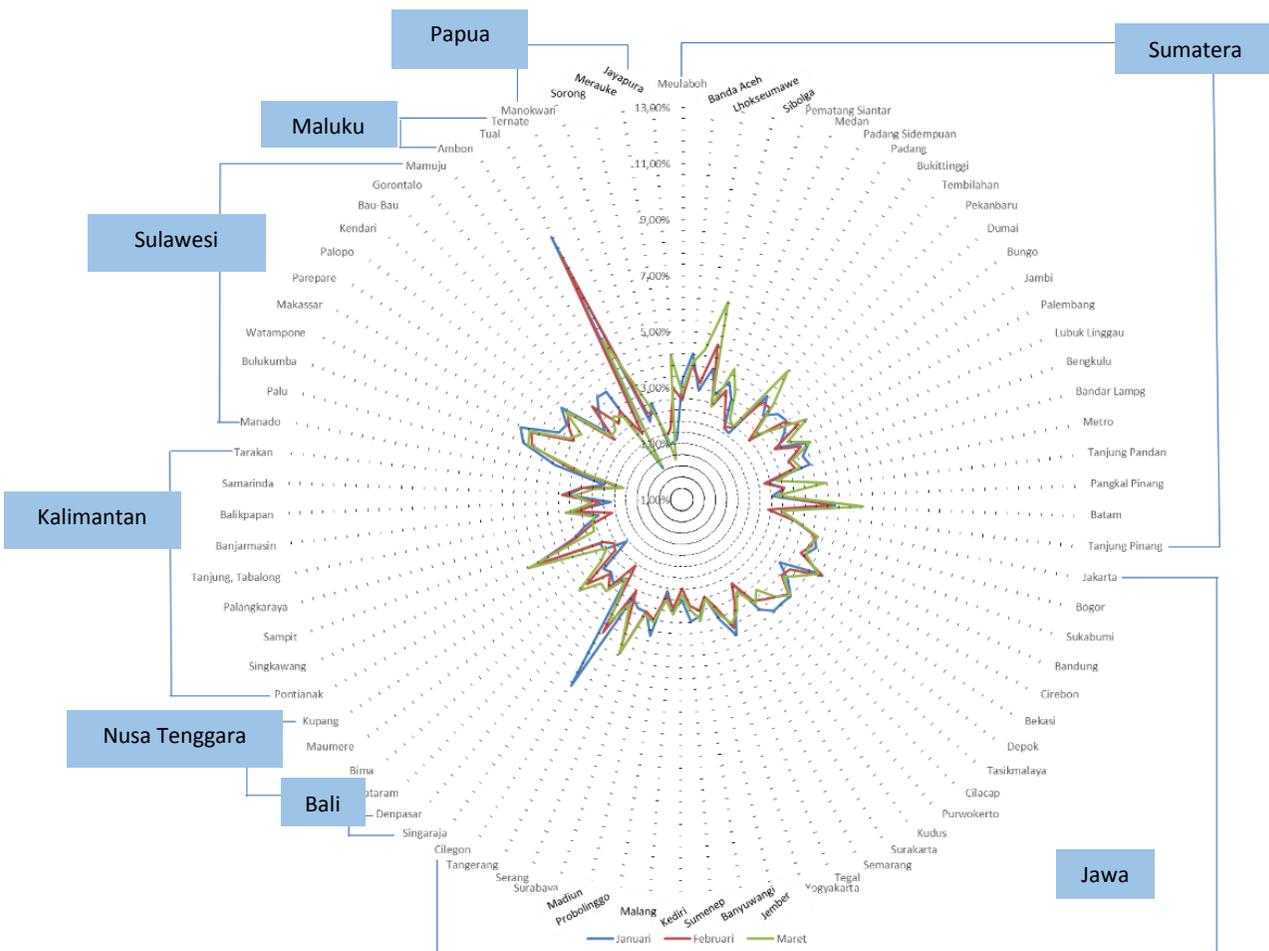
Hingga triwulan I tahun 2018, Industri Keuangan Non-Bank Syariah menunjukkan kinerja pertumbuhan. Kondisi ini tercermin dari adanya peningkatan secara umum pada jumlah aset Industri Keuangan Non-Bank Syariah (IKNBS) dari tahun 2016 hingga tahun 2018. Namun apabila ditinjau lebih rinci, pertumbuhan aset Industri Keuangan Non-Bank Syariah ditopang oleh Lembaga Keuangan Mikro Syariah dan industri asuransi syariah. Pertumbuhan aset tertinggi terdapat pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah yang mencatat pertumbuhan sebesar 15,5 persen (QtQ). Jika dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, aset Lembaga Keuangan Mikro Syariah mengalami peningkatan signifikan yakni sebesar 65,1 persen (YoY). Disusul oleh pertumbuhan aset industri asuransi syariah yang tumbuh sebesar 5,5 persen dibandingkan dari triwulan sebelumnya (QtQ), dan sebesar 21,2 persen dari triwulan yang sama di tahun sebelumnya (YoY). Adapun, Lembaga Jasa Keuangan Khusus Syariah dan Lembaga Pembiayaan Syariah mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,0 persen dan 4,9 persen dibandingkan triwulan sebelumnya (QtQ). Namun, jika dibandingkan triwulan yang sama di tahun sebelumnya, Lembaga Jasa Keuangan Khusus Syariah mengalami peningkatan sebesar 14,7 persen (YoY). Sedangkan Lembaga Pembiayaan Syariah tetap mengalami penurunan dari triwulan yang sama di tahun sebelumnya sebesar 12,9 persen (YoY).



LAMPIRAN

Lampiran 1: Inflasi Domestik (Bagian 1)

Gambar 57. Inflasi YoY 82 Kabupaten/Kota Januari – Maret 2018

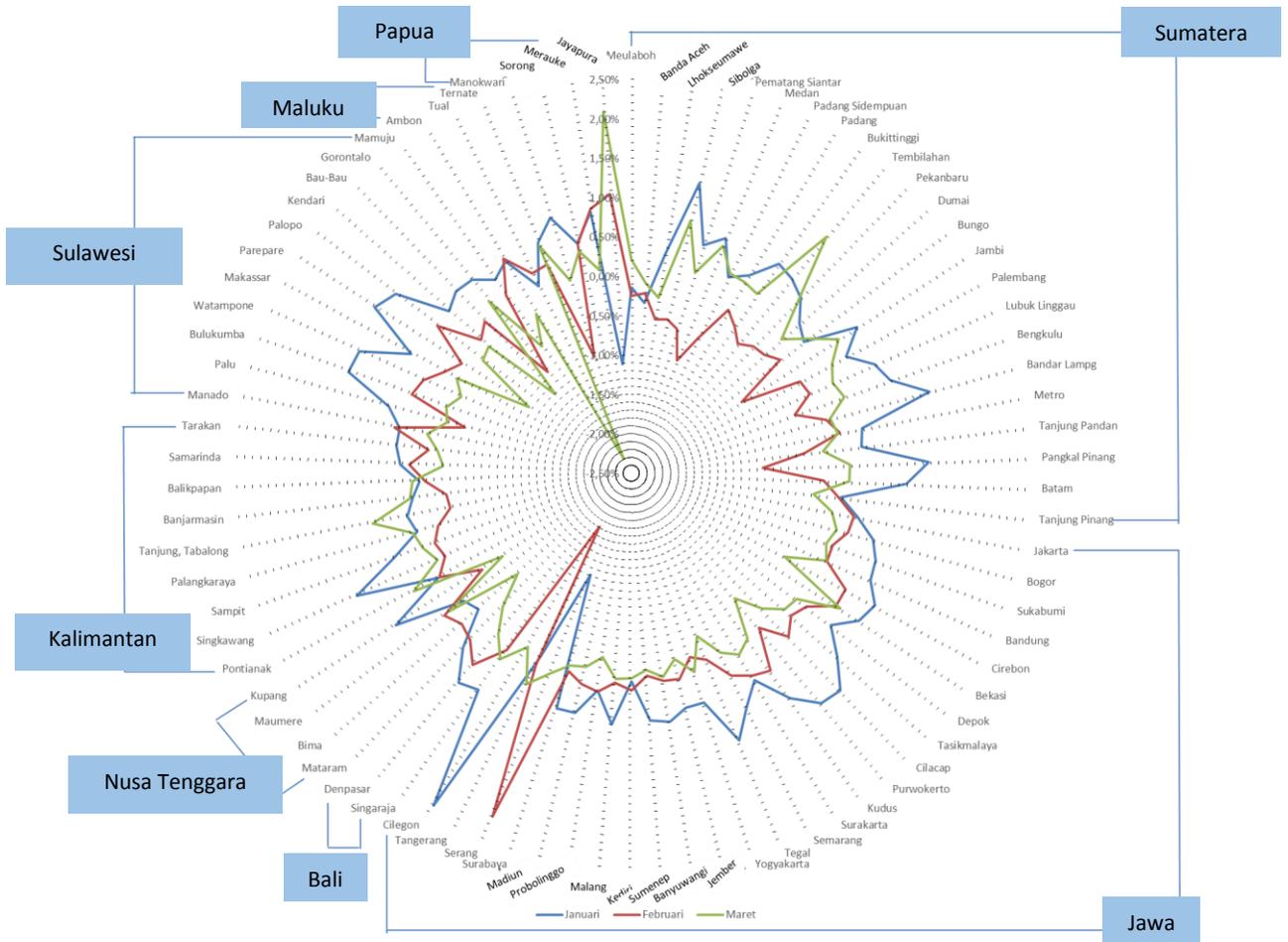


Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.



Lampiran 2: Inflasi Domestik (Bagian 2)

Gambar 58. Inflasi MtM 82 Kabupaten/Kota Januari – Maret 2018



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.

Lampiran 3: Nilai Tukar Mata Uang

Tabel 53. Nilai Tukar Mata Uang

Negara	Januari 2018				Februari 2018				Maret 2018				Rata-rata Triwulanan	QtQ (%)
	PAB	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)	PAB	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)	PAB	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)		
Rupiah Indonesia	13.386,0	1,3	1,3	(0,1)	13.751,0	(2,7)	(1,4)	(3,0)	13.728,0	0,2	(1,26)	(3,0)	13.575,6	(0,3)
Lira Turki	3,8	1,1	0,9	0,5	3,8	(1,2)	(0,2)	(4,0)	4,0	(3,9)	(4,2)	(8,1)	3,8	(0,4)
Rand Afrika Selatan	11,9	4,5	4,5	13,7	11,8	0,5	5,0	11,3	11,8	(0,4)	4,6	13,3	12,0	13,9
BRIC														
Real Brazil	3,2	3,9	3,9	(1,2)	3,2	(1,8)	2,0	(4,2)	3,3	(1,8)	0,2	(5,6)	3,2	0,2
Rubel Rusia	56,2	2,7	2,7	7,1	56,4	(0,3)	2,4	3,6	57,3	(1,7)	0,6	(1,9)	56,9	2,7
Rupiah India	63,6	0,4	0,1	6,7	65,2	(2,4)	(2,3)	2,3	65,2	(0,0)	(2,3)	(0,5)	64,4	0,5
Yuan Cina	6,3	3,5	3,5	9,5	6,3	(0,7)	2,8	8,5	6,3	0,9	3,7	9,7	6,4	4,0
ASEAN-6														
Dolar Singapura	1,3	1,8	1,8	7,4	1,3	(1,0)	0,8	5,9	1,3	1,0	1,9	6,5	1,3	2,6
Ringgit Malaysia	3,9	3,8	3,8	13,6	3,9	(0,5)	3,3	13,4	3,9	1,4	4,7	14,5	3,9	6,0
Baht Thailand	31,3	4,0	4,0	12,0	31,5	(0,5)	3,5	10,9	31,2	1,0	4,5	10,2	31,6	4,4
Peso Filipina	51,3	(2,9)	(2,9)	(2,9)	52,2	(1,6)	(4,4)	(3,6)	52,2	(0,1)	(4,5)	(3,8)	51,5	(1,2)
Kyat Myanmar	1.327,8	2,5	2,5	2,1	1.336,8	(0,7)	1,9	2,1	1.331,0	0,4	2,3	2,1	1.333,5	1,7
Negara Maju														
Euro	0,8	3,4	3,4	15,0	0,8	(1,8)	1,6	15,3	0,8	1,1	2,7	15,7	0,8	4,3
Poundsterling Inggris	0,7	5,1	5,1	12,8	0,7	(3,1)	1,9	11,1	0,7	1,9	3,8	11,7	0,7	4,8
Yen Jepang	109,2	3,2	3,2	3,3	106,7	2,4	5,6	5,7	106,3	0,4	6,0	4,8	108,3	4,2
Won Korea Selatan	1.067,8	(0,0)	(0,1)	8,8	1.083,0	(1,4)	(1,5)	4,4	1.063,6	1,8	0,3	5,2	1.072,3	3,2

Keterangan: PAB = Posisi Akhir Bulan

Sumber: Bloomberg, data diolah.

Lampiran 4: Harga Bahan Pokok Nasional

Tabel 54. Harga Bahan Pokok Nasional

Komoditas	Januari 2018				Februari 2018				Maret 2018				Rata-rata Triwulan	QtQ (%)
	PAB	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)	PAB	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)	PAB	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)		
Minyak Goreng	11,448	(0,7)	(0,3)	(3,0)	11,385	(0,6)	(0,9)	(5,2)	11.414	0,3	(0,6)	(1,9)	11.488,9	0,2
Daging Sapi	116,724	0,3	(0,7)	1,5	117,011	0,2	(0,4)	1,3	117.800	0,7	0,2	2,6	115.419,8	0,8
Daging Ayam Broiler	31,728	(2,1)	(5,7)	0,3	30,469	(4,0)	(9,5)	3,1	31.627	3,8	(6,0)	7,8	30.607,8	(4,7)
Telur Ayam Ras	24,377	(4,5)	(8,2)	6,6	23,617	(3,1)	(11,0)	6,9	23.226	(1,7)	(12,5)	6,9	22.374,4	(4,4)
Tepung Terigu	9,151	0,0	(0,3)	3,8	9,304	1,7	1,4	4,7	9.327	0,2	1,6	5,5	8.755,3	(2,6)
Kedelai Impor	10,650	(0,3)	(1,9)	0,0	10,709	0,6	(1,4)	(0,3)	10.625	(0,8)	(2,1)	0,5	10.613,0	(0,5)
Kedelai lokal	11,205	4,7	4,9	3,6	10,100	(9,9)	(5,5)	(3,9)	10.324	2,2	(3,4)	(5,8)	10.675,6	(4,3)
Beras Medium	10,824	(0,1)	(2,3)	0,9	11,036	2,0	(0,4)	3,0	10.899	(1,2)	(1,7)	3,3	10.581,7	0,1
Gula Pasir	12,469	(1,9)	(1,6)	(10,2)	12,427	(0,3)	(1,9)	(9,9)	12.375	(0,4)	(2,3)	(10,5)	13.574,1	(12,6)
Cabe Merah Keriting	36,398	7,7	2,2	(20,5)	37,613	3,3	5,6	(7,3)	40.151	6,7	12,8	19,2	29.266,0	(15,6)
Cabe Merah Biasa	37,081	15,3	9,1	(8,4)	38,720	4,4	13,9	7,6	43.531	12,4	28,0	51,8	29.937,8	(11,1)
Bawang Merah	24,281	(5,3)	(5,1)	(28,5)	25,803	6,3	0,9	(31,1)	31.181	20,8	21,9	(12,1)	32.489,1	(21,6)

Sumber: Kementerian Perdagangan (Posisi Akhir Bulan/PAB), data diolah.

SUSUNAN TIM REDAKSI

Penanggungjawab

Dr. Ir. Leonard VH Tampubolon, MA

Pemimpin Redaksi

Plt. Direktur Perencanaan Makro dan Analisis Statistik

Dewan Redaksi

Dr. Ir. Boediasoeti Ontowirjo, MBA

Dr. Muhammad Cholifihani, SE, MA

Dr. Ir. Yahya Rachmana Hidayat, MSc

Leonardo Adypurnama Alias Teguh Sambodo, SP, MS, Ph.D

Dr. Haryanto, SE, MA

Ir. Imarita Trihanda, MS

Drs. I Dewa Gde Sugihamretha, MPM

Redaktur Pelaksana

Cut Sawalina, SE, Msi

Ichsan Zulkarnaen, SE, MSc, Ph.D

Mochammad Firman Hidayat, SE, MA

Toni Priyanto J, S.Kom, ME

Muhammad Fahlevy, SE, MA

Rosy Wediawaty, SE, MSE, MSc

Dra. Dwi Martini, ME

Yunus Gastanto, SE, PG.Dip

Tari Lestari, S.Si, SE, MS

Octal Pramudito, SE, MA

Yogi Harsudiono, SE, MPA

Istasius Angger Anindito, SE, MA

Ibnu Yahya, SE, M.Ec. Pol

Fajar Hadi Pratama, ST

Sukhad, S.IP

Drs. Muhammad Arif, Msi

Penulis

Arianto Christian Hartono, SE, MA
Yeni Oktavia Mulyono, SE
Dwinia Emil, SE
Dessy Kusumawardhani, SE
Karina Agustina, SE
Geraldo Sihotang, SE
Budiono Rahmat, SE
Sri Mulyani, SE
Asterina Zarnia, SE
Shafia Shaliha Ansor Arifai, SE
Indra Muhammad, SE
Muhibbudin Ahmad A, SE
Aris Saputra, SE
Widyastuti Hardaningtyas, SE
Aditya Dwi Febri Christian Wibowo, ST
Ani Utami, SE

Distributor/Sirkulasi

Imam Musadad
Tulus Sujadi

Administrasi

Dina Fitriani, SPd

Editor

Sri Mulyani, SE
Budiono Rahmat, SE

Grafis dan Layout

Hamdan Hasan, S.Kom
Dimas Adhytia W, SE

Untuk memberikan hasil laporan terbaik, kami mengharapkan saran dan kritik membangun dari pembaca.

Kritik dan saran harap dikirimkan ke alamat surat elektronik berikut
ditpmas@bappenas.go.id

**KEDEPUTIAN BIDANG EKONOMI
KEMENTERIAN PPN/BAPPENAS**
Gedung Madiun Lt. 5, Jl. Taman Suropati No. 2
Menteng, Jakarta Pusat, 10310
Telp. (021) 31934267

